

Buku Perkuliahan Program S-II
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Sunan Ampel Surabaya

apresiasi *Basra* INDONESIA

Dr. Jauharoti Alfin, M.Si



Supported by:
Government of Indonesia (GoI) and
Islamic Development Bank (IDB)

APRESIASI SASTRA INDONESIA

Buku Perkuliahan Program S-1
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:

Dr. Jauharoti Alfin, M.Si

Supported by:

Government of Indonesia (Gol) and Islamic Development Bank (IDB)



APRESIASI SASTRA INDONESIA

Penulis:

Dr. Jauharoti Alfin, M.Si

Editor:

Arif Mansyuri, M.Fil.L., M.Pd

Cet. 1 - Surabaya: UIN SA Press,
November 2014

vi+ 289 hlm 17 x 24 cm

ISBN : 978-602-1089-60-6

Cover :

Citra Ayu Maulidiya

Diterbitkan :

UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung SAC.Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
☎ (031) 8410298-ext. 138
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

Dicetak :

CV. Cahaya Intan XII
Komplek ruko GRAHA ANGGREK MAS REGENCY No. A-01
Jl. Raya Pagerwojo-SIDOARJO
☎ (031) 8070 603
Email : cahayaintanxii@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya Karena kami (Jauharoti Alfin & Zudan Rosyidi) telah berhasil menyusun paket bahan perkuliahan untuk menunjang perkuliahan pada program studi S1 PGMI.

Kami menyambut baik penerbitan paket bahan perkuliahan ini karena isinya tidak hanya mengandung komponen materi kajian keilmuan untuk calon guru MI, akan tetapi dilengkapi dengan komponen lain yaitu rencana pelaksanaan perkuliahan, lembar kegiatan mahasiswa, lembar media power point, dan lembar penilaian.

Komponen-komponen paket perkuliahan tersebut sangat membantu dosen dan mahasiswa. Rencana Pelaksanaan Perkuliahan dapat dijadikan pedoman bagi dosen pengampu mata kuliah untuk melaksanakan langkah-langkah perkuliahan dengan model perkuliahan aktif, Lembar Kegiatan dapat dijadikan acuan oleh mahasiswa dalam melakukan aktivitas perkuliahan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, dan Lembar Penilaian dapat digunakan oleh dosen maupun mahasiswa secara mandiri untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut hemat kami upaya untuk menjaga kualitas isi paket bahan perkuliahan pun telah dilakukan oleh tim penulis. Hal ini tercermin dalam proses penulisan paket bahan perkuliahan yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama bahan perkuliahan di-*review* oleh pendamping ahli yang memberikan input yang konstruktif dalam hal keakuratan materi. Selanjutnya, tim penulis menguji coba bahan perkuliahan di Program Studi PGMI masing-masing dan memperbaiki paket bahan perkuliahan berdasarkan hasil uji coba tersebut. Langkah yang terakhir adalah meminta input dari ahli bahasa dan ahli gender – inklusi sosial untuk memastikan bahwa paket bahan perkuliahan tidak bias gender.

Kami menganjurkan agar paket bahan perkuliahan ini dapat dipakai secara fleksibel pada Program Studi S1 PGMI. Dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa PGMI dapat menggunakan paket-paket tersebut secara utuh dan berurutan atau menggunakan paket serta komponen tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Akhirnya saya sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penulisan dan penerbitan semua paket bahan perkuliahan tersebut.

Semoga paket bahan perkuliahan ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak penyelenggara Program Studi SI PGMI di seluruh Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas guru MI.

Jauharoti Alfin

DAFTAR ISI

PENDAHULU

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Satuan Acara Perkuliahan.....	vi

ISI PAKET

Paket 1: Konsep Dasar Sastra.....	1
Paket 2: Perkembangan sastra Indonesia.....	40
Paket 3: Apresiasi karya sastra sebagai kegiatan membaca.....	63
Paket 4: Pengertian dan Bekal awal dalam apresiasi sastra.....	78
Paket 5: Pendekatan dalam apresiasi sastra.....	93
Paket 6: Tinjauan pendekatan dan teori serta manfaat dalam mengapresiasi sastra.....	109
Paket 7: Pemahaman unsur-unsur dalam prosa fiksi.....	122
Paket 8: Penokohan Dan Perwatakan Dalam Prosa Fiksi.....	148
Paket 9: Konsep Dasar Apresiasi Puisi.....	166
Paket 10: Bangun struktur puisi.....	184
Paket 11: Pemahaman Lapis Makna Puisi.....	203
Paket 12: Perilaku pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi.....	224
Paket 13: Pemahaman unsur kesejarahan dalam puisi.....	247
Paket 14: Pemahaman unsur sosiopsikologis dalam puisi.....	258
Paket 15: Logika dalam Puisi.....	269

PENUTUP

Sistem Evaluasi Penilaian.....	280
Daftar Pustaka.....	281

Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

A. Identitas

Nama Mata Kuliah	: Apresiasi Karya Sastra
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Bobot	: 2 SKS
Waktu	: 2 x 50 menit
Kelompok Mata Kuliah	:

B. Deskripsi

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Konteks yang lebih luas dalam istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Apresiasi sebagai suatu proses yang melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif. Oleh karenanya diperlukan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan apresiasi karya sastra dengan baik.

C. Urgensi

Mata kuliah ini berusaha untuk mengajak mahasiswa melakukan apresiasi kepada karya sastra Indonesia. Dengan harapan agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengembangkan bakat sastranya. Dan sebagai bekal untuk mengajarkan sastra kepada para siswanya kelak.

D. Kompetensi Dasar, Indikator dan Materi

No	KD	Indikator	Materi
1	Mahasiswa mampu mendeskripsikan konsep dasar	1. Menjelaskan pengertian sastra 2. Menjelaskan fungsi sastra	Konsep Dasar Sastra

	sastra.	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menyebutkan ragam sastra 4. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik 5. Menjelaskan Istilah-istilah kesusastraan 6. Menyebutkan pembagian sastra 	
2	Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan sastra Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan perkembangan sastra setiap periode 2. Menyebutkan ciri-ciri sastra setiap periode 3. Menyebutkan minimal 2 tokoh dan karya sastranya 	Perkembangan sastra Indonesia
3	Mahasiswa mampu memahami apresiasi karya sastra sebagai kegiatan membaca.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merinci ragam membaca 2. Mengidentifikasi penilaian pembacaan teks sastra secara lisan 	Apresiasi karya sastra sebagai kegiatan membaca
4	Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian dan bekal awal dalam apresiasi sastra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian apresiasi sastra 2. Membandingkan kegiatan langsung dan kegiatan tak langsung dalam mengapresiasi sastra 3. Merumuskan bekal awal pegapresiasi sastra 	Pengertian dan Bekal awal dalam apresiasi sastra

5	Mahasiswa mampu menjelaskan pendekatan dalam apresiasi sastra.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai pendekatan-pendekatan dalam apresiasi sastra 2. Mempraktikkan pendekatan-pendekatan dalam apresiasi sastra 	Pendekatan dalam apresiasi sastra
6	Mahasiswa mampu memahami tinjauan pendekatan dan teori serta manfaat mengapresiasi sastra	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan Tinjauan pendekatan dan teori b. Merangkum manfaat mengapresiasi sastra 	Tinjauan pendekatan dan teori serta manfaat dalam mengapresiasi sastra
7	Mahasiswa mampu memahami unsur-unsur dalam prosa fiksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian prosa fiksi 2. Menjelaskan pengertian setting dalam prosa fiksi 3. Menemukan hubungan setting dengan unsur signifikan lain dalam prosa fiksi 4. Mengidentifikasi setting dalam prosa fiksi 5. Menyebutkan unsur gaya dalam karya fiksi 	Pemahaman unsur-unsur dalam prosa fiksi
8	Mahasiswa mampu menjelaskan	<ol style="list-style-type: none"> 4. Membandingkan antara penokohan dan perwatakan 	Penokohan Dan Perwatakan Dalam Prosa

	tentang penokohan dan perwatakan dalam prosa fiksi.	<p>dalam prosa fiksi</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menjelaskan alur dan pemahaman alur dalam prosa fiksi 6. Menjelaskan titik pandang 7. Menjelaskan tema dalam prosa fiksi 	Fiksi
9	Mahasiswa mampu mendeskripsikan konsep dasar sastra.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan Mimesis dan Diegesis 2. Menjelaskan Puisi sebagai struktur abstrak 3. Menguraikan teori membaca Tzvetan Todorov 4. Menemukan pemaknaan bentuk lewat Semiotika 5. Menemukan pemaknaan teks lewat post-strukturalism 6. Menggunakan sejumlah teori dalam memaknai puisi : beberapa penyimpulan 	Konsep Dasar Apresiasi Puisi
10	Mahasiswa mampu mendeskripsikan struktur bangun puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan struktur bangun puisi 2. Menjelaskan unsur dasar dalam menganalisis puisi. 	Bangun struktur puisi
11	Mahasiswa mampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian dan unsur 	Pemahaman Lapis Makna

	memahami lapis makna puisi	<p>dalam Lapis makna puisi</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menguraikan tahap kegiatan dalam analisis lapis makna puisi 3. Menganalisis lapis makna puisi 	Puisi
12	Mahasiswa mampu mendeskripsikan konsep dasar perilaku pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan ciri-ciri karakteristik pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi 2. Menjelaskan pengertian pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi 3. Menyebutkan beberapa pendekatan lain 	Perilaku pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi
13	Mahasiswa mampu memahami unsur kesejarahan dalam puisi.	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan hubungan antara peristiwa kesejarahan dengan gagasan dalam suatu puisi b. Menjelaskan hubungan kehidupan pengarang dengan gagasan dalam puisi c. Menjelaskan hubungan penciptaan puisi dengan pandangan tentang gagasan dalam suatu zaman 	Pemahaman unsur kesejarahan dalam puisi

14	Mahasiswa mampu memahami unsur sosiopsikologis dalam puisi	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan hubungan antara kehidupan sosial-masyarakat dengan gagasan dalam suatu puisi b. Menyebutkan unsur kehidupan sosial masyarakat dalam puisi c. Menganalisis sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya 	Pemahaman unsur sosiopsikologis dalam puisi
15	Mahasiswa mampu mendeskripsikan logika puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian logika puisi 2. Melakukan analisis untuk menemukan logika dalam suatu puisi 	Logika dalam Puisi

Paket 1

KONSEP DASAR SASTRA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada apresiasi sastra Indonesia. Sebagai sebuah karya, sastra tentunya dibutuhkan seperangkat pengetahuan untuk dapat melakukan proses memperoleh pemahaman yang utuh. Bagi sebagian orang belajar sastra itu merupakan pembelajaran yang bersinggungan dengan dunia imajinasi, yang membutuhkan latihan dan kerja keras. Bahasa sastra sangat halus dan bernilai tinggi terkadang tidak mampu dipahami hanya dengan pengetahuan yang sempit. Oleh karenanya sebagai bagian dari mendekatkan sastra kepada mahasiswa. Modul ini hadir untuk menjembatani antara mahasiswa dengan sastra, sehingga tumbuh gairah untuk menghasilkan sastra yang berkualitas baik. Diawali dengan kajian tentang pengertian sastra, diharapkan setelah perkuliahan ini mahasiswa sudah memperoleh gambaran tentang dasar-dasar sastra.

Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, maka pembelajaran ini akan menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk mengaktifkan mahasiswa. Dalam paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian sastra, fungsi sastra, ragam sastra, unsur intrinsik dan ekstrinsik, istilah-istilah kesusastraan, pembagian sastra yang meliputi pantun, puisi, sajak, peribahasa, kata mutiara, majas gaya bahasa, novel, cerita pendek atau cerpen, syair, dan sandiwara drama. Sebelum perkuliahan dosen akan menampilkan *slide* tentang puisi "Aku" karya Chairil Anwar. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 1 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat memudahkan

perkuliahan, serta kertas plano, spidol, solasi sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan dengan menggunakan peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan konsep dasar sastra.

Indikator

Pada akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian sastra
2. Menjelaskan fungsi sastra
3. Menyebutkan ragam sastra
4. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik
5. Menjelaskan Istilah-istilah kesusastraan
6. Menyebutkan pembagian sastra

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian Sastra
2. Fungsi Sastra
3. Ragam sastra
4. Unsur intrinsik dan ekstrinsik
5. Istilah-istilah kesusastraan
6. Pembagian sastra

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Brainstorming dengan slide tentang puisi "Aku" karya Chairil Anwar
3. Bertanya tentang apa yang Saudara ketahui tentang puisi tersebut

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 6 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan (lihat lembar kerja 1)
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan 1

1. Setelah terbagi kelompok diskusikan tema berikut berdasarkan urutan kelompok

- Kelompok 1 : Pengertian Sastra
- Kelompok 2 : Fungsi Sastra
- Kelompok 3 : Ragam sastra
- Kelompok 4 : Unsur intrinsik dan ekstrinsik
- Kelompok 5 : Istilah-istilah kesusastraan
- Kelompok 6 : Pembagian sastra

2. Tulislah hasil diskusi kelompok pada kertas plano

Tujuan

Mahasiswa dapat menjelaskan dengan detail tentang pengertian, fungsi, ragam, unsur intrinsik dan ekstrinsik, istilah kesusastraan dan pembagian sastra.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol, dan selotip

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah pemandu kelompok dan penulis konsep pada kertas kerja!
2. Diskusikan materi dan tuliskan pada kertas kerja!
3. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan atau dinding kelas!
4. Pilih salah satu anggota untuk mempresentasikan (setiap kelompok + 5 menit)
5. Berikan tanggapan !

Uraian Materi 1

KONSEP DASAR SASTRA

Pengertian Sastra

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.¹

Sastra berasal dari kata kesusastraan (susastra)

- *Su* berarti indah atau baik.
- *Sastra* berarti lukisan atau karangan.

Susastra berarti karangan yang baik atau indah. *Kesusastraan* berarti segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah.²

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak

¹ Ahmad, Badrun. *Pengantar ilmu sastra: (Teori sastra) untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 12

² Terry, Eagleton dan Muhammad III, Salleh. *Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), 5

berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Sastra dibagi menjadi 2 yaitu Prosa dan Puisi, Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya Sastra Puisi yaitu Puisi, Pantun, dan Syair sedangkan contoh karya sastra Prosa yaitu Novel, Cerita/Cerpen, dan Drama.

Pengertian Sastra Menurut Para Ahli

Plato

Sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide.

Aristoteles

Sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat.

Mursal Esten (1978: 9)

Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (*kemanusiaan*).

Sapardi (1979: 1)

Memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan social.

Ahmad Badrun (1983: 16)

Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif.

Panuti Sudjiman (1986: 68)

Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.

Semi (1988: 8)

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Eagleton (1988: 4)

Sastra adalah karya tulisan yang halus (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang-tipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil.

Robert Scholes (1992: 1)

Tentu saja, sastra itu sebuah kata, bukan sebuah benda

Taum (1997: 13)

Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif” atau “sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain”

Fungsi Sastra

Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi rekreatif

Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

2. Fungsi didaktif

Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

3. Fungsi estetis

Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya.

4. Fungsi moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

5. Fungsi religius

Sastra menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.³

Ragam sastra

1. Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas 4 bentuk, yaitu:

- a. Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.
- b. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Untuk puisi lama, selalu terikat oleh kaidah atau aturan tertentu, yaitu :
 - 1) Jumlah baris tiap-tiap baitnya.
 - 2) Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap kalimat atau barisnya,
 - 3) Irama, dan
 - 4) Persamaan bunyi kata.
- c. Prosa liris, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.
- d. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.

2. Dilihat dari isinya, sastra terdiri atas 4 macam, yaitu :

- a. Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara obyektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
- b. Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subyektif.

³ Sapardi Djoko Damono. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), 15

- c. Didaktif, karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tatakrama, masalah agama, dll.
- d. Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebih-lebihan.

3. *Dilihat dari sejarahnya, sastra terdiri dari 3 bagian, yaitu :*

- a. Kesusastraan Lama, kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia. Kesusastraan Lama Indonesia dibagi menjadi :
 - 1) Kesusastraan zaman purba,
 - 2) Kesusastraan zaman Hindu Budha,
 - 3) Kesusastraan zaman Islam, dan
 - 4) Kesusastraan zaman Arab – Melayu.
- b. Kesusastraan Peralihan, kesusastraan yang hidup di zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Karya-karya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ialah:
 - 1) Hikayat Abdullah
 - 2) Syair Singapura Dimakan Api
 - 3) Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jeddah
 - 4) Syair Abdul Muluk, dll.
- c. Kesusastraan Baru, kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia. Kesusastraan Baru mencakup kesusastraan pada Zaman :
 - 1) Balai Pustaka Angkatan '20
 - 2) Pujangga Baru' Angkatan '30
 - 3) Jepang
 - 4) Angkatan '45
 - 5) Angkatan '66
 - 6) Mutakhir' Kesusastraan setelah tahun 1966 sampai sekarang

Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan

pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.⁴

1. Unsur Intrinsik

a. Tema dan Amanat

Tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema mayor ialah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema minor ialah tema yang tidak menonjol.

Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang dituliskannya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*).

Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.

Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang

⁴ Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. (Band: Nusa Indah, 1997) 27

dalam alur lurus dan tidak lurus. Alur lurus ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (backtracking), sorot balik (flashback), atau campuran keduanya.

d. Latar dan Pelataran

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material ialah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada. Latar sosial, ialah lukisan tatakrama tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar.

e. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan ialah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita. Paling tidak ada dua pusat pengisahan yaitu pencerita sebagai orang pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, pencerita duduk dan terlibat dalam cerita tersebut, biasanya sebagai aku dalam tokoh cerita. Sebagai orang ketiga, pencerita tidak terlibat dalam cerita tersebut tetapi ia duduk sebagai seorang pengamat atau dalang yang serba tahu.

2. *Unsur Ekstrinsik*

Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain.

Istilah-istilah Kesusastraan

- Argumen* : alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak pendapat, pendirian, atau gagasan.
- Biografi* : riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain.
- Diskriminatif* : pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan suku, agama, ekonomi, dan sebagainya).
- Diskusi* : pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.
- Edukatif* : bersifat mendidik.
- Ekspresi* : pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya.
- Fakta* : hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.
- Generalisasi* : perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya.
- Identitas* : ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri.
- Implementasi* : pelaksanaan; penerapan.
- Informasi* : pemberitahuan kabar.
- Intonasi* : ketepatan tinggi rendah nada.
- Kaderisasi* : hal mendidik menjadikan seseorang menjadi kader.
- Kritik* : kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian atau pertimbangan baik buruk terhadap hasil karya atau pendapat.
- Kualitas* : tingkat baik buruk sesuatu; kadar.
- Mahir* : sangat terlatih.
- Mimik* : peniruan dengan gerak anggota badan dan raut muka.
- Nada* : tinggi rendah bunyi.
- Paradigma* : kerangka berpikir.
- Program* : acara
- Proposal* : rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja.
- Telekomunikasi* : komunikasi jarak jauh melalui kawat (telegraph, telepon) dan radio.

Pembagian sastra

1. Pantun

Pantun ialah puisi lama yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan, dan isi).

Ciri-ciri pantun adalah:

- a. Pantun terdiri dari sejumlah baris yang selalu genap yang merupakan satu kesatuan yang disebut bait/kuplet.
- b. Setiap baris terdiri dari empat kata yang dibentuk dari 8-12 suku kata (umumnya 10 suku kata).
- c. Separoh bait pertama merupakan sampiran (persiapan memasuki isi pantun), separoh bait berikutnya merupakan isi (yang mau disampaikan).
- d. Persajakan antara sampiran dan isi selalu paralel (ab-ab atau abc-abc atau abcd-abcd atau aa-aa)
- e. Beralun dua

Berdasarkan bentuk/jumlah baris tiap bait, pantun dibedakan menjadi

- a. *Pantun biasa*, yaitu pantun yang terdiri dari empat baris tiap bait.
- b. *Pantun kilat/karmina*, yaitu pantun yang hanya tersusun atas dua baris.
- c. *Pantun berkait*, yaitu pantun yang tersusun secara berangkai, saling mengkait antara bait pertama dan bait berikutnya.
- d. *Talibun*, yaitu pantun yang terdiri lebih dari empat baris tetapi selalu genap jumlahnya, separoh merupakan sampiran, dan separoh lainnya merupakan isi.
- e. *Seloka*, yaitu pantun yang terdiri dari empat baris se bait tetapi persajakannya datar (aaaa).

Berdasarkan isinya, pantun dibedakan menjadi

- a. Pantun anak-anak
 - pantun bersuka cita
 - pantun berduka cita
- b. Pantun muda
 - pantun perkenalan
 - pantun berkasih-kasih

- pantun perceraian
- pantun beriba hati
- pantun dagang
- c. Pantun tua
 - pantun nasehat
 - pantun adat
 - pantun agama
- d. Pantun jenaka
- c. Pantun teka-teki

2. *Puisi*

Puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, ritme, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Menurut zamannya, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru.

Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu antara lain :

- a. Jumlah kata dalam 1 baris
- b. Jumlah baris dalam 1 bait
- c. Persajakan (rima)
- d. Banyak suku kata tiap baris
- e. Irama

1. *Ciri puisi lama:*

- a. Merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya
- b. Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan
- c. Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

2. *Jenis dan Contoh Puisi Lama*

- a. Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Contoh :

*Assalammu'alaikum putri satulung besar
Yang beralun berilir simayang
Mari kecil, kemari
Aku menyanggul rambutmu
Aku membawa sadap gading
Akan membasuh mukamu*

- b. Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun menurut isinya terdiri dari pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki, jenaka.

Contoh :

*Kalau ada jarum patah
Jangan dimasukkan ke dalam peti
Kalau ada kataku yang salah
Jangan dimasukan ke dalam hati*

- c. Karmina adalah pantun kilat seperti pantun tetapi pendek.

Contoh :

*Dahulu parang, sekarang besi (a)
Dahulu sayang sekarang benci (a)*

- d. Seloka adalah pantun berkait.

Contoh :

*Lurus jalan ke Payakumbuh,
Kayu jati bertimbal jalan
Di mana hati tak kan rusuh,
Ibu mati bapak berjalan*

- e. Gurindam adalah puisi yang berdirikan tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a, berisi nasihat.

Contoh :

*Kurang pikir kurang siasat (a)
Tentu dirimu akan tersesat (a)
Barang siapa tinggalkan sembahyang (b)
Bagai rumah tiada bertiang (b)
Jika suami tiada berhati lurus (c)*

Istri pun kelak menjadi kurus (c)

- f. Syair adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita.

Contoh :

Pada zaman dahulu kala (a)

Tersebutlah sebuah cerita (a)

Sebuah negeri yang aman sentosa (a)

Dipimpin sang raja nan bijaksana (a)

- g. Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris.

Contoh :

Kalau anak pergi ke pekan

Yu beli belanak pun beli sampiran

Ikan panjang beli dahulu

Kalau anak pergi berjalan

Ibu cari sanak pun cari

Induk semang cari dahulu

3. *Ciri-ciri dari jenis puisi lama*

a. Mantra

Ciri-ciri:

- Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
- Bersifat lisan, sakti atau magis
- Adanya perulangan
- Metafora merupakan unsur penting
- Bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius
- Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

b. Pantun

Ciri-ciri :

- Setiap bait terdiri 4 baris
- Baris 1 dan 2 sebagai sampiran
- Baris 3 dan 4 merupakan isi

- Bersajak a – b – a – b
 - Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata
 - Berasal dari Melayu (Indonesia)
- c. Karmina
- Ciri-ciri karmina
- Setiap bait merupakan bagian dari keseluruhan.
 - Bersajak aa-aa, aa-bb
 - Bersifat epik: mengisahkan seorang pahlawan.
 - Tidak memiliki sampiran, hanya memiliki isi.
 - Semua baris diawali huruf capital.
 - Semua baris diakhiri koma, kecuali baris ke-4 diakhiri tanda titik.
 - Mengandung dua hal yang bertentangan yaitu rayuan dan perintah.
- d. Seloka
- Ciri-ciri seloka
- Ditulis empat baris memakai bentuk pantun atau syair,
 - Namun ada seloka yang ditulis lebih dari empat baris.
- e. Gurindam
- Ciri-ciri gurindam
- Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian
 - baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama tadi.
- f. Syair
- Ciri-ciri syair
- Terdiri dari 4 baris
 - Berirama aaaa
 - Keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair
- g. Talibun
- Ciri-ciri:
- Jumlah barisnya lebih dari empat baris, tetapi harus genap misalnya 6, 8, 10 dan seterusnya.

- Jika satu bait berisi enam baris, susunannya tiga sampiran dan tiga isi.
- Jika satu bait berisi delapan baris, susunannya empat sampiran dan empat isi.
- Apabila enam baris sajaknya a – b – c – a – b – c.
- Bila terdiri dari delapan baris, sajaknya a – b – c – d – a – b – c – d

Puisi Baru

Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

1. Ciri-ciri Puisi Baru⁶

- a. Bentuknya rapi, simetris;
- b. Mempunyai persajakan akhir (yang teratur);
- c. Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain;
- d. Sebagian besar puisi empat seuntai;
- e. Tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
- f. Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar): 4-5 suku kata.

2. Jenis-jenis dan Contoh Puisi Baru

Menurut isinya, puisi dibedakan atas :

- a. Balada adalah puisi berisi kisah/cerita. Contoh: Puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “*Balada Matinya Seorang Pemberontak*”
- b. Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Contoh :

*Bahkan batu-batu yang keras dan bisu
Mengagungkan nama-Mu dengan cara sendiri
Menggeliat derita pada lekuk dan liku
bawah sayatan khianat dan dusta.
Dengan hikmat selalu kupandang patung-Mu
menitikkan darah dari tangan dan kaki
dari mahkota duri dan membulan paku*

⁶M. Arif Semi. *Anatomi Sastra*. (Padang: Angkasa Raya, 1988) 34

*Yang dikarati oleh dosa manusia.
Tanpa luka-luka yang lebar terbuka
dunia kehilangan sumber kasih
Besarlah mereka yang dalam nestapa
mengenal-Mu tersalib di datam hati.
(Saini S.K)*

- c. Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Contoh:

Generasi Sekarang

*Di atas puncak gunung fantasi
Berdiri aku, dan dari sana
Mandang ke bawah, ke tempat berjuang
Generasi sekarang di panjang masa
Menciptakan kemegahan baru
Pantocen keindahan Indonesia
Yang jadi kenang-kenangan
Pada zaman dalam dunia (Asmara Hadi)*

- d. Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup. Contoh :

*Hari ini tak ada tempat berdiri
Sikap lamban berarti mati
Siapa yang bergerak, merekalah yang di depan
Yang menunggu sejenak sekalipun pasti tergilas.
(Iqbal)*

- e. Romance adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih.
f. Elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan. Contoh :

Senja di Pelabuhan Kecil

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut
Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.
Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap*

(Chairil Anwar)

- g. Satire adalah puisi yang berisi sindiran/kritik. Contoh :

*Aku bertanya
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur jidad penyair-penyair salon.
yang bersajak tentang anggur dan rembulan.
sementara ketidakadilan terjadi
di sampingnya,
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan,
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.*

(Rendra)

Sedangkan macam-macam puisi baru dilihat dari bentuknya antara lain:

- a. DISTIKON

Contoh :

Berkali kita gagal
Ulangi lagi dan cari akal
Berkali-kali kita jatuh
Kembali berdiri jangan mengeluh (Or. Mandank)

- b. TERZINA

Contoh :

Dalam ribaan bahagia datang
Tersenyum bagai kencana
Mengharum bagai cendana
Dalam bahagia cinta tiba melayang
Bersinar bagai matahari
Mewarna bagaikan sari
Dari : Madah Kelana (Karya : Sanusi Pane)

- c. QUATRAIN

Contoh :

Mendatang-datang jua
Kenangan masa lampau
Menghilang muncul jua
Yang dulu sinau silau

Membayang rupa jua
Adi kanda lama lalu
Membuat hati jua
Layu lipu rindu-sendu (A.M. Daeng Myala)

d. QUINT

Contoh :

Hanya Kepada Tuan
Satu-satu perasaan
Hanya dapat saya katakan
Kepada tuan
Yang pernah merasakan
Satu-satu kegelisahan
Yang saya serahkan
Hanya dapat saya kisahkan
Kepada tuan
Yang pernah diresah gelisahkan
Satu-satu kenyataan
Yang bisa dirasakan
Hanya dapat saya nyatakan
Kepada tuan
Yang enggan menerima kenyataan (Or. Mandank)

e. SEXTET

Contoh :

Merindu Bagia
Jika hari lah tengah malam
Angin berhenti dari bernafas
Sukma jiwaku rasa tenggelam
Dalam laut tidak terwatasi
Menangis hati diiris sedih (Ipih)

f. SEPTIMA

Contoh :

Indonesia Tumpah Darahku
Duduk di pantai tanah yang permai

Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasir terderai
Tampaklah pulau di lautan hijau
Gunung gemunung bagus rupanya
Ditimpah air mulia tampaknya
Tumpah darahku Indonesia namanya (Muhammad Yamin)

g. STANZA (OCTAV)

Contoh :

Awan
Awan datang melayang perlahan
Serasa bermimpi, serasa berangan
Bertambah lama, lupa di diri
Bertambah halus akhirnya seri
Dan bentuk menjadi hilang
Dalam langit biru gemilang
Demikian jiwaku lenyap sekarang
Dalam kehidupan teguh tenang (Sanusi Pane)

h. SONETA

Contoh :

Gembala
Perasaan siapa ta 'kan nyala (a)
Melihat anak berelagu dendang (b)
Seorang saja di tengah padang (b)
Tiada berhaju buka kepala (a)
Begimilah nasib anak gembala (a)
Berteduh di bawah kayu nan rindang (b)
Semenjak pagi meninggalkan kandang (b)
Pulang ke rumah di senja kala (a)
Jauh sedikit sesayup sampai (a)
Terdengar olehku bunyi serunai (a)
Melagukan alam nan molek permai (a)
Wahai gembala di segara hijau (c)
Mendengarkan puputmu menurunkan kerbau (c)

Maulah aku menurutkan dikau (c) (Muhammad Yamin)

3. *Ciri puisi dari Jenis isinya :*

a. Balada

Ciri-ciri balada

Balada jenis ini terdiri dari 3 (tiga) bait, masing-masing dengan 8 (delapan) larik dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. Kemudian skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya.

b. Hymne

Ciri-ciri hymne

Lagu pujian untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air, atau alma mater (Pemandu di Dunia Sastra). Sekarang ini, pengertian himne menjadi berkembang. Himne diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati (guru, pahlawan, dewa, Tuhan) yang bernafaskan ke-Tuhan-an.

c. Ode

Ciri-ciri ode

Ciri ode nada dan gayanya sangat resmi (metrumnya ketat), bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau peristiwa umum.

d. Epigram

Epigramma (Greece); unsur pengajaran; didaktik; nasihat membawa ke arah kebenaran untuk dijadikan pedoman, ikhtibar; ada teladan.

e. Romance

Romantique (Perancis); keindahan perasaan; persoalan kasih sayang, rindu dendam, serta kasih mesra

f. Elegi

Ciri-ciri elegi

Sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian/kepergian seseorang.

g. Satire

Satura (Latin); sindiran; kecaman tajam terhadap sesuatu fenomena; tidak puas hati satu golongan (ke atas pemimpin yang pura-pura, rasuah, zalim etc)

4. *Ciri puisi dari Jenis bentuknya :*

a. Distikon

- 2 baris; sajak 2 scuntai
- Distikon (Greek: 2 baris)
- Rima – aa–bb

b. Terzina

Terzina (Itali: 3 irama)

c. Quatrain

- Quatrain (Perancis: 4 baris)
- Pada asalnya ada 4 rangkap
- Dipelopori di Malaysia oleh Mahsuri S.N.

d. Quint

Pada asalnya, rima Quint adalah /aaaaa/ tetapi kini 5 baris dalam serangkap diterima umum sebagai Quint (perubahan ini dikatakan berpunca dari kesukaran penyair untuk membina rima /aaaaa/

e. Sextet

- sextet (latin: 6 baris)
- Dikenali sebagai 'terzina ganda dua'
- Rima akhir bebas

f. Septima

- septime (Latin: 7 baris)
- Rima akhir bebas

g. Oktav

- Oktaf (Latin: 8 baris)
- Dikenali sebagai 'double Quatrain'

h. Soneta

- Terdiri atas 14 baris
- Terdiri atas 4 bait, yang terdiri atas 2 quatrain dan 2 terzina

- Dua quatrain merupakan sampiran dan merupakan satu kesatuan yang disebut octav.
- Dua terzina merupakan isi dan merupakan satu kesatuan yang disebut isi yang disebut sextet.
- Bagian sampiran biasanya berupa gambaran alam
- Sextet berisi curahan atau jawaban atau kesimpulan daripada apa yang dilukiskan dalam octav , jadi sifatnya subyektif.
- Peralihan dari octav ke sextet disebut volta
- Penambahan baris pada soneta disebut koda.
- Jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris biasanya antara 9 – 14 suku kata
- Rima akhirnya adalah a – b – b – a, a – b – b – a, c – d – c, d – c – d.

Sajak

- Berasal daripada perkataan Arab "saj" yang bermaksud karangan puisi.
- Sebagai puisi modern .
- Bentuknya bebas daripada puisi dan syair.
- Pemilihan kata-kata yang indah (sesuai dengan mesej dan nada puisi).
- Robert C. Pooley pernah menyatakan bahwa "orang yang menutup telinga terhadap sajak akan terpencil daripada satu wilayah yang penuh harta kekayaan berupa pengertian tentang manusia". Sedangkan Gerson Poyk berpendapat: "Dunia ini sebenarnya absurd sehingga manusia tidak dapat mengerti akan dunia ini sepenuhnya dan tugas penyair tentunya berusaha menggali rahasia kehidupan yang penuh misteri ke dalam bait sajak mereka."
- Menurut H.B. Jassin, sajak itu adalah suara hati penyairnya, sajak lahir daripada jiwa dan perasaan tetapi sajak yang baik bukanlah hanya permainan kata semata-mata. Sajak yang baik membawa gagasan serta pemikiran yang dapat menjadi renungan masyarakat.

Peribahasa

Ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah. Biasanya peribahasa mempunyai arti khusus atau kias.

Berikut ini merupakan beberapa contoh peribahasa yang saya ketahui:⁷

Abang

**Ada uang abang disayang, tak ada uang abang melayang
mau enaknya sendiri**

Abu

**Berdiang di abu dingin
Meminta pertolongan pada orang yang tak dapat menolong**

**Kalah jadi abu menang jadi arang
Sama-sama mendapat rugi**

Air

**Air tenang menghanyutkan
Orang pendiam biasanya banyak pengetahuannya**

**Air beriak tanda tak dalam
Orang yang banyak bicara biasanya bodoh**

**Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga
Biasanya tabiat orang tua akan menurun pada anaknya**

Alah

**Alah bisa karena biasa
Orang yang sudah lancar melakukan pekerjaan, karena sudah biasa mengerjakannya**

Anjing

**Anjing menyalak tiada menggigit
Omong besar tapi penakut**

**Seperti anjing dan kucing
Selalu bermusuhan**

⁷ Ferry, Eagleton dan Muhammad HJ. Salleh. *Teori Kesusastraan : Satu Pengenalan*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988),88

Batu

Lempar batu sembunyi tangan
Perbuatan secara licik dan pengkhianat

Buaya

Di laut jadi buaya, di darat jadi harimau
Di mana-mana ia jadi berbahaya

Berudu

Berudu besar di kubangan, buaya besar di lautan
Kekuasaan seseorang itu berlaku di tempat masing-masing

Bumi

Bumi dipijak langit dijunjung
Nasihat orang tua harus kita taati sungguh-sungguh

Gading

Tak ada gading yang tak retak
Sebaik-baiknya orang atau benda, pastilah masih ada kekurangannya

Gajah

Gajah mati karena gadingnya
Binasa karena kekuasaannya sendiri

Katak

Katak hendak jadi kerbau
Orang kecil meniru perilaku orang besar, akhirnya susah sendiri

Kata mutiara

hikmah yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin meresapi hidup dari pembelajaran alam sekitarnya. Dari kehidupan keseharian, lingkungan & mungkin lbh kecil dari itu. Nikmati dan lakukan, lalu lihat apa yg terjadi.

Majas/gaya bahasa

Gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran si pengarang.

27. Majas Tautologi adalah Majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan kata-kata yang sama artinya (bersinonim) untuk mempertegas arti. Contoh: Saya khawatir dan was-was dengannya

Novel

Novel berasal dari bahasa Itali, juga dari bahasa Latin yakni *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1984:164).⁸

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud, 1989:618).

Sementara itu, Jassin dalam Zulfahmur (1996:67) mengatakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

Selanjutnya, Sayuti (1996:6-7) mengatakan bahwa novel cenderung *expand* (meluas) dan *menitikberatkan complexity* (kompleksitas). Meluas dan kompleksitas yang dimaksudkannya adalah dalam hal perwatakan, permasalahan yang dialami sang tokoh, serta perluasan dari latar cerita tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang menggambarkan kisah hidup tokoh melalui rangkaian peristiwa yang kompleks dan mengubah nasib tokoh tersebut.

1. Jenis-jenis Novel

Novel dapat dibedakan berdasarkan isi cerita dan mutu novel. Berdasarkan isinya Mohtar Lubis dalam Tarigan (1984:165) mengatakan bahwa novel sama dengan roman. Oleh karena itu, roman dibagi menjadi

⁸ Sapardi Djoko Damono. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), 36

roman avontur, roman psikologis, roman detektif, roman sosial, roman kolektif, dan roman politik.

Lukas dan Faruk (1994:18-19), menjelaskan bahwa novel terdiri dari tiga jenis, yaitu novel idealis abstrak, novel romantisme keputusan, dan novel pendidikan.

Berdasarkan pembagian Mohtar Lubis dalam Tarigan novel dibagi atas:

- a. Novel Avontur – memusatkan kisahnya pada seorang lakon atau hero melalui garis cerita yang kronologis dari A sampai Z.
- b. Novel Psikologis – ditujukan pada pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran-pikiran para pelaku.
- c. Novel Detektif – memusatkan penceritaannya pada usaha pencarian tanda bukti, baik berupa seorang pelaku atau tanda-tanda.
- d. Novel Sosial Politik – Novel ini memberi gambaran antara dua golongan yang bentrok pada suatu waktu.
- e. Novel Kolektif – Novel ini novel yang paling sukar dan banyak seluk beluknya. Individu sebagai pelaku tidak dipentingkan, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas (Tarigan, 1984:165-166).

Pembagian novel menurut Lukas dan Faruk (1994:18-19) sebagai berikut:

- a. Novel idealisme abstrak yaitu novel yang menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia, novel itu masih memperlihatkan suatu idealisme. Akan tetapi karena persepsi tokoh itu tentang dunia bersifat subjektif, didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak.
- b. Novel romantisme keputusan yaitu. menampilkan kesadaran hero yang terlampau luas. Kesadaran lebih luas dari pada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Itulah sebabnya sang hero cenderung fasif dan cerita berkembang menjadi analisis psikologis semata-mata.
- c. Novel pendidikan yaitu yang berada di antara kedua jenis tersebut. Dalam novel ini, sang hero di satu pihak mempunyai interioritas, tetapi di lain pihak juga ingin bersatu dengan dunia, karena ada

Cerita pendek atau cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepeinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431).

Nugroho Notosusanto (dalam Tarigan, 1993:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya di sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Untuk menentukan panjang cerpen memang sulit untuk ukuran yang umum, cerpen selesai dibaca dalam waktu 10 sampai 20 menit. Jika cerpennya lebih panjang mungkin sampai 1½ atau 2 jam. Yang jelas tidak ada cerpen yang panjang 100 halaman (Surana, 1987:58).

1. *Dalam cerita pendek terkandung unsur-unsur intrinsik yaitu: Pengertian Cerpen*

- a. Tema, yaitu pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek. Tema suatu cerita mensegala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.
- b. Plot atau alur, yaitu rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan klimaks dan penyelesaian.
- c. Penokohan dan perwatakan yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya.
- d. Seting atau latar yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Latar terdiri atas latar tempat, waktu dan sosial.
- e. Sudut pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita.

Menurut isinya, syair dapat dibagi menjadi lima golongan, sebagai berikut.

1. Syair Panji

Syair panji menceritakan tentang keadaan yang terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berada atau berasal dari dalam istana.

Contoh syair panji adalah Syair Ken Tambuhan yang menceritakan tentang seorang putri bernama Ken Tambuhan yang dijadikan persembahan kepada Sang Ratu Kauripan.

2. Syair Romantis

Syair romantis berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita pelipur lara, hikayat, maupun cerita rakyat.

Contoh syair romantis yakni Syair Bidasari yang menceritakan tentang seorang putri raja yang telah dibuang ibunya. Setelah beberapa lama ia dicari Putra Bangsawan (saudaranya) untuk bertemu dengan ibunya. Pertemuan pun terjadi dan akhirnya Bidasari memaafkan ibunya, yang telah membuang dirinya.

3. Syair Kiasan

Syair kiasan berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga atau buah-buahan. Percintaan tersebut merupakan kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu.

Contoh syair kiasan adalah Syair Burung Pungguk yang isinya menceritakan tentang percintaan yang gagal akibat perbedaan pangkat, atau seperti perumpamaan “seperti pungguk merindukan bulan”.

4. Syair Sejarah

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang peperangan.

Contoh syair sejarah adalah Syair Perang Mengkasar (dahulu bernama Syair Sipelman), berisi tentang perang antara orang-orang Makassar dengan Belanda. Syair berbahasa Arab yang tercatat paling tua di Nusantara adalah catatan di batu nisan Sultan Malik al Saleh di Aceh, bertarih 1297 M.

5. Syair Agama

Syair agama merupakan syair terpenting. Syair agama dibagi menjadi empat yaitu: (a) syair sufi, (b) syair tentang ajaran Islam, (c) syair riwayat cerita nabi, dan (d) syair nasihat. Perlu kita ketahui, setiap syair

Rangkuman

1. Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.
2. Fungsi sastra meliputi: fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas dan fungsi religius
3. Ragam sastra
 - a. Dilihat dari bentuknya: Prosa dan Puisi
 - b. Dilihat dari isinya, sastra terdiri atas 4 macam, yaitu: Epik, Lirik, Didaktif dan Dramatik
 - c. Dilihat dari sejarahnya, sastra terdiri dari 3 bagian, yaitu: Kesusastaan Lama, Kesusastaan Peralihan, Kesusastaan Baru
4. Unsur intrinsik: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.
5. Istilah-istilah kesusastaan: Argumen, Biografi, Diskriminatif, Diskusi, Edukatif, Ekspresi, Fakta, Generalisasi, Identitas, Implementasi, Informasi, Intonasi, Kaderisasi, Kritik, Kualitas, Mahir, Mimik, Nada, Paradigma, Program, Proposal dan Telekomunikasi
6. Pembagian sastra: Pantun, Puisi, Sajak, Peribahasa, Kata mutiara, Majas/gaya bahasa, Novel, Cerita pendek atau cerpen, Syair dan Sandiwara/Drama

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian sastra menurut para ahli!
2. Jelaskan fungsi sastra yang anda ketahui!
3. Sebutkan ragam sastra berdasarkan bentuk isinya!
4. Coba Saudara identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik!
5. Jelaskan istilah-istilah kesusastaan yang Saudara ketahui!
6. Sebutkan pembagian sastra (minimal 5)!

Uraian Materi 2

PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA

Sejarah sastra Indonesia merupakan studi sastra yang membahas perkembangan sastra Indonesia sejak lahirnya sampai perkembangannya yang terakhir. Hal ini terjadi karena sastra Indonesia itu selalu mengalami perkembangan dari periode ke periode. Periodisasi berarti pembabakan, periodisasi sastra Indonesia bermakna pembabakan sastra Indonesia berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu, atau dari periode ke periode. Periode menurut Wellek adalah bagian waktu yang dikuasai oleh sistem norma dan konvensi sastra yang kemunculannya, penyebarannya, keragamannya, integrasi dan kelenyapannya dapat dirunut. Periode-periode sastra tidak tersusun secara mutlak atau dipatok dalam tahun yang pasti, karena periode-periode saling tumpang tindih yaitu sebelum periode angkatan sastra yang satu lenyap, sudah muncul angkatan sastra yang lainnya. Angkatan sastra adalah sekumpulan sastrawan yang hidup dan berkarya dalam satu kurun masa (periode tertentu). Mereka memiliki kemiripan dalam hal ide, gagasan, dan misi yang dituangkan dalam karya sastra masing-masing. Maka karya sastra suatu angkatan merupakan kumpulan karya sastra yang menunjukkan adanya kesamaan atau kemiripan ciri-ciri instrinsik antar sastrawannya.

Perkembangan sastra Indonesia dan ciri-cirinya

1. Pujangga lama

Pujangga lama merupakan bentuk pengklasifikasian karya sastra di Indonesia yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Pada masa ini karya sastra didominasi oleh syair, pantun, gurindam dan hikayat. Di Nusantara, budaya Melayu klasik dengan pengaruh Islam yang kuat meliputi sebagian besar negara pantai Sumatera dan Semenanjung Malaya. Di Sumatera bagian utara muncul karya-karya penting berbahasa Melayu, terutama karya-karya keagamaan. Hamzah Fansuri adalah yang pertama di antara penulis-penulis utama angkatan Pujangga Lama. Dari istana Kesultanan Aceh pada abad XVII muncul karya-karya klasik selanjutnya, yang paling terkemuka adalah

karya-karya Syamsuddin Pasai dan Abdurrauf Singkil, serta Nuruddin ar-Raniri.¹

Karya Sastra Pujangga Lama

Sejarah

Sejarah Melayu (*Malay Annals*)

Hikayat

- Hikayat Abdullah
- Hikayat Aceh
- Hikayat Amir Hamzah
- Hikayat Andaken Penurat
- Hikayat Bayan Budiman
- Hikayat Djahidin
- Hikayat Hang Tuah
- Hikayat Iskandar Zulkarnain
- Hikayat Kadirun
- Hikayat Kalila dan Damina
- Hikayat Masydulhak
- Hikayat Pandawa Jaya
- Hikayat Pandja Tanderan
- Hikayat Putri Djohar Manikam
- Hikayat Sri Rama
- Hikayat Tjendera Hasan
- Tsahibul Hikayat

Syair

- Syair Bidasari
- Syair Ken Tambuhan
- Syair Raja Mambang Jauhari
- Syair Raja Siak

Kitab agama

- *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Para Pecinta) oleh Hamzah Fansuri
- *Asrar al-'Arifin* (Rahasia-rahasia para Gnostik) oleh Hamzah Fansuri
- *Nur ad-Daqa'iq* (Cahaya pada kehalusan-kehalusan) oleh Syamsuddin Pasai
- *Bustan as-Salatin* (Taman raja-raja) oleh Nuruddin ar-Raniri

2. Sastra Melayu Lama

Karya sastra di Indonesia yang dihasilkan antara tahun 1870 - 1942, yang berkembang di lingkungan masyarakat Sumatera seperti "Langkat,

1. Rieklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia 1200-2004*. (London: MacMillan, 1991), 117

- Ajip Rosidi
 - Tahun-tahun Kematian (1955)
 - Ditengah Keluarga (1956)
 - Sebuah Rumah Buat Hari Tua (1957)
 - Cari Muatan (1959)
 - Pertemuan Kembali (1961)
- Daerah Tak Bertuan (1963)
- Purnawan Tjondronagaro
 - Mendarat Kembali (1962)
- Bokor Hutasuhut
 - Datang Malam (1963)

7. Angkatan 1966 - 1970-an

Angkatan ini ditandai dengan terbitnya Horison (majalah sastra) pimpinan Mochtar Lubis. Semangat *avant-garde* sangat menonjol pada angkatan ini. Banyak karya sastra pada angkatan ini yang sangat beragam dalam aliran sastra dengan munculnya karya sastra beraliran surealistik, arus kesadaran, arketip, dan absurd. Penerbit Pustaka Jaya sangat banyak membantu dalam menerbitkan karya-karya sastra pada masa ini. Sastrawan pada angkatan 1950-an yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah Motinggo Busye, Purnawan Tjondronegoro, Djamil Suherman, Bur Rasuanto, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono dan Satyagraha Hoerip Soeprbo dan termasuk paus sastra Indonesia, H.B. Jassin.

Beberapa sastrawan pada angkatan ini antara lain: Umar Kayam, Ikranegara, Leon Agusta, Arifin C. Noer, Darmanto Jatman, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Taufik Ismail, dan banyak lagi yang lainnya.

Penulis dan Karya Sastra Angkatan 1966

- Taufik Ismail
 - Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia
 - Tirani dan Benteng
 - Buku Tamu Musim Perjuangan
 - Sajak Ladang Jagung
- Putu Wijaya
 - Bila Malam Bertambah Malam (1971)
 - Telegram (1973)
 - Stasiun (1977)
 - Pabrik
 - Gres

- Jalan Menikung
- Danarto
 - Godlob
 - Adam Makrifat
 - Berhala
- Nasjah Djamin
 - Hilanglah si Anak Hilang (1963)
 - Gairah untuk Hidup dan untuk Mati (1968)
- M. Balfas
 - Lingkaran-lingkaran Retak (1978)
- Mahbub Djunaidi
 - Dari Hari ke Hari (1975)
- Wildan Yatim
 - Pergolakan (1974)
- Harijadi S. Hartowardojo
 - Perjanjian dengan Maut (1976)
- Ismail Marahimin
 - Dan Perang Pun Usai (1979)
- Wisran Hadi
 - Empat Orang Melayu
 - Jalan Lurus

8. Dasawarsa 80-an

Karya sastra di Indonesia pada kurun waktu setelah tahun 1980, ditandai dengan banyaknya roman percintaan, dengan sastrawan wanita yang menonjol pada masa tersebut yaitu Marga T. Karya sastra Indonesia pada masa angkatan ini tersebar luas diberbagai majalah dan penerbitan umum.

Beberapa sastrawan yang dapat mewakili angkatan dekade 1980-an ini antara lain adalah: Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorea Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, Pipiet Senja, Kurniawan Junaidi, Ahmad Fahrawie, Micky Hidayat, Arifin Noor Hasby, Tarman Effendi Tarsyad, Noor Aini Cahya Khairani, dan Tajuddin Noor Ganie.

Nh. Dini (Nurhayati Dini) adalah sastrawan wanita Indonesia lain yang menonjol pada dekade 1980-an dengan beberapa karyanya antara lain: *Pada Sebuah Kapal*, *Namaku Hiroko*, *La Barka*, *Pertemuan Dua Hati*, dan *Hati Yang Damai*. Salah satu ciri khas yang menonjol pada novel-novel yang ditulisnya adalah kuatnya pengaruh dari budaya barat, di mana tokoh utama biasanya mempunyai konflik dengan pemikiran timur.

pada masa angkatan ini tersebar luas diberbagai majalah dan penerbitan umum.

Beberapa sastrawan yang dapat mewakili angkatan dekade 1980-an ini antara lain adalah: Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorca Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, Pipiet Senja, Kurniawan Junaidi, Ahmad Fahrawie, Micky Hidayat, Arifin Noor Hasby, Tarman Effendi Tarsyad, Noor Aini Cahya Khairani, dan Tajuddin Noor Ganie.

Nh. Dini (Nurhayati Dini) adalah sastrawan wanita Indonesia lain yang menonjol pada dekade 1980-an dengan beberapa karyanya antara lain: *Pada Sebuah Kapal*, *Namaku Hiroko*, *La Barka*, *Pertemuan Dua Hati*, dan *Hati Yang Damai*. Salah satu ciri khas yang menonjol pada novel-novel yang ditulisnya adalah kuatnya pengaruh dari budaya barat, di mana tokoh utama biasanya mempunyai konflik dengan pemikiran timur.

Mira W dan Marga T adalah dua sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel mereka. Pada umumnya, tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita. Bertolak belakang dengan novel-novel Balai Pustaka yang masih dipengaruhi oleh sastra Eropa abad ke-19 dimana tokoh utama selalu dimatikan untuk menonjolkan rasa romantisme dan idealisme, karya-karya pada era 1980-an biasanya selalu mengalahkan peran antagonisnya.

Namun yang tak boleh dilupakan, pada era 1980-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran pop, yaitu lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman Hariwijaya dengan serial Lupusnya. Justru dari kemasan yang ngepop inilah diyakini tumbuh generasi gemar baca yang kemudian tertarik membaca karya-karya yang lebih berat.

Ada nama-nama terkenal muncul dari komunitas Wanita Penulis Indonesia yang dikomandani Titie Said, antara lain: La Rose, Lastri Fardhani, Diah Hadaning, Yvonne de Fretes, dan Oka Rusmini.

Penulis dan Karya Sastra Angkatan 1980 - 1990an

- Ahmadun Yosi Herfanda
 - Ladang Hijau (1980)
 - Sajak Penari (1990)
 - Sebelum Tertawa Dilarang (1997)
 - Fragmen-fragmen Kekalahan (1997)

lahirnya "Sastrawan Angkatan 2000". Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh Gramedia. Jakarta pada tahun 2002. Seratus lebih penyair, cerpenis, novelis, esais, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000, termasuk mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980-an, seperti Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda dan Seno Gumira Ajidarma, serta yang muncul pada akhir 1990-an, seperti Ayu Utami dan Dorothea Rosa Herliany.³

Penulis dan Karya Sastra Angkatan 2000

- Ahmad Fuadi
 - Negeri 5 Menara (2009)
 - Ranah 3 Warna (2011)
- Andrea Hirata
 - Laskar Pelangi (2005)
 - Sang Pemimpi (2006)
 - Edensor (2007)
 - Maryamah Karpov (2008)
 - Padang Bulan dan Cinta Dalam Gelas (2010)
- Ayu Utami
 - Saman (1998)
 - Larung (2001)
- Dewi Lestari
 - Supernova 1: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh (2001)
 - Supernova 2: Akar (2002)
 - Supernova 3: Petir (2004)
 - Supernova 4: Partikel (2012)
- Habiburrahman El Shirazy
 - Ayat-Ayat Cinta (2004)
 - Diatas Sajadah Cinta (2004)
 - Ketika Cinta Berbuah Surga (2005)
 - Pudarnya Pesona Cleopatra (2005)
 - Ketika Cinta Bertasbih 1 (2007)

3. Yudiono. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2007) 167.

4. Untuk membahas hasil dari setiap kelompok tersebut, dosen memanggil nomor kelompok tertentu untuk membahas jawaban mereka, kemudian memanggil nomor kelompok yang lain untuk memberi tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya.
5. Begitu seterusnya, hingga semua kelompok mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompok mereka dan kelompok yang lain menanggapi dengan aktif dan interaktif.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan 3

Jawablah pertanyaan berikut:

1. Jelaskan ragam membaca
2. Bagaimana cara menilai pembacaan teks sastra secara lisan.

Tujuan

Mahasiswa dapat merinci ragam membaca dan mengidentifikasi penilaian pembacaan teks sastra secara lisan.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol, dan selotip

Langkah Kegiatan

1. Jawablah pertanyaan dari dosen!
2. Diskusikan dalam kelompok sehingga memperoleh jawaban yang benar!
3. Tulislah hasil diskusi kelompok pada kertas plano!

Membaca cepat merupakan teknik membaca dengan memindahkan pandangan mata secara cepat, kata demi kata, frase demi frase, atau baris demi baris. Teknik membaca cepat bertujuan agar pembaca dapat memahami bacaan dengan cepat. Cara membaca cepat:

- a. Konsentrasi saat membaca.
- b. Menghilangkan kebiasaan membaca dengan bersuara dan bibir bergerak.
- c. Perluas jangkauan mata ketika membaca.
- d. Tidak mengulang-ulang bacaan.

Metode yang digunakan dalam berlatih membaca cepat adalah:

- a. metode kosakata; metode yang berusaha untuk menambah kosakata.
- b. metode motivasi; metode yang berusaha memotivasi pembaca (pemula) yang mengalami hambatan.
- c. metode gerak mata; metode yang mengembangkan kecepatan membaca dengan meningkatkan kecepatan gerak mata.

Hambatan-hambatan yang dapat mengurangi kecepatan membaca :

- a. vokalisasi atau bergumam ketika membaca,
- b. membaca dengan menggerakkan bibir tetapi tidak bersuara.
- c. kepala bergerak searah tulisan yang dibaca,
- d. subvokalisasi; suara yang biasa ikut membaca di dalam pikiran kita.
- e. jari tangan selalu menunjuk tulisan yang sedang kita baca.
- f. gerakan mata kembali pada kata-kata sebelumnya.

Menghitung Kecepatan Membaca

Sebelum menghitung, ada baiknya kita perhatikan kode yang akan digunakan berikut ini.

- K : Jumlah kata yang dibaca
Wm : Waktu tempuh baca dalam satuan menit
Wd : Waktu tempuh baca dalam satuan detik
B : Skor bobot perolehan tes yang dapat dijawab dengan benar

cerpen. Ketiga unsur itu tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya meliputi : pemahaman, penghayatan, pemaparan. Pembacaan teks sastra secara lisan berkaitan dengan masalah: (1) kualitas bunyi, yang berkaitan dengan kuat-lunak, tinggi rendah bunyi ujaran yang diujarkan, (2) tempo, berkaitan dengan pengaturan kecepatan pelambatan pengujaran, (3) durasi, pengaturan tempo pada keseluruhan pembacaan karena pembacaan yang terlampau lambat, misalnya, tentunya membosankan, sementara pembacaan yang terlampau cepat mengakibatkan hasil pembacaannya tidak jelas. Masalah lain yang perlu diperhatikan ialah pelafalan, ekspresi, kelenturan, dan daya konversasi.

Rangkuman

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca ialah proses memahami tulisan atau gambar guna mendapatkan informasi yang baru. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya²

1. Membaca adalah mereaksi
2. Membaca adalah proses
3. Membaca adalah pemecahan kode dan penerimaan pesan

Ragam Membaca

1. Membaca dalam hati
 - a. Membaca Ekstensif
 - b. Membaca intensif
2. Membaca Telaah Bahasa
 - a. Membaca Bahasa (*Foreign Language Reading*)
 - b. Membaca Sastra (*Literary Reading*)
3. Membaca teknik

²Alek. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta, Kencana, 2010),75

Uraian Materi 4

PENGERTIAN DAN BEKAL AWAL DALAM APRESIASI SASTRA

Pengertian Apresiasi Sastra

1. Pengertian

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita mendengar istilah apresiasi. Barangkali dalam benak kita muncul pertanyaan: apa itu apresiasi? Istilah apresiasi muncul dari kata *appreciate* (Ing), yang berarti menghargai. Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan untuk menghargai sastra. Namun, dalam perkembangan berikutnya pengertian apresiasi sastra semakin luas. Banyak tokoh mencoba memberikan batasan tentang apresiasi sastra. S. Effendi memberikan batasan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pada cipta sastra tersebut. Sedangkan tokoh lain, Yus Rusyana mendefinisikan apresiasi sastra sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai karya sastra, dan kegairahan serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu.

Dua batasan yang dikemukakan oleh dua tokoh di atas pada prinsipnya tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Perbedaan yang tampak hanyalah terletak pada penggunaan istilah saja. Lepas dari perbedaan istilah yang dipakai oleh dua tokoh tersebut, pada intinya kegiatan apresiasi sastra didasari oleh pengertian bahwa karya sastra itu indah dan bermanfaat (*dulce et utile*). Dengan kata lain, di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai hidup. Untuk itu, apresiasi sastra bertujuan mengasah sikap peka terhadap persoalan hidup, mempertebal nilai moral dan nilai estetis dalam diri. Untuk dapat memahami dan memperoleh nilai-nilai dalam karya sastra, tidak ada cara lain kecuali membaca, bergaul, dan mengakrabi karya sastra itu sendiri.

Istilah Apresiasi berasal dari bahasa latin *Appreciation* yang berarti "mengindahkan". Dalam konteks yang lebih luas istilah apresiasi menurut Gove dalam Aminuddin (1987:34) mengandung makna (1) pengenalan

Terdapatnya berbagai macam unsur dalam karya sastra mengimplikasikan kepada kita bahwa untuk mengapresiasi cipta sastra, pembaca pada dasarnya dipersyaratkan memiliki bekal-bekal tertentu. Bekal awal yang harus dimiliki seorang apresiator adalah (1) Kepekaan emosi atau perasaan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra, (2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan, dan (4) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra.

Rangkuman

Pengertian

Istilah Apresiasi berasal dari bahasa latin *Appreciation* yang berarti “mengindahkan”. Dalam konteks yang lebih luas istilah apresiasi menurut Gove dalam Aminuddin (1987:34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba dalam Aminuddin (1987:35) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, berkaitan dengan keterlibatan unsur intelek pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur kesusastraan yang bersifat objektif (2) aspek emotif, berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca (3) aspek evaluatif, berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta segala ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Tingkatan-Tingkatan dalam Apresiasi Sastra

Tingkatan pertama dalam apresiasi sastra adalah “simpati”. Pada tingkatan ini batin apresiator tergetar sehingga muncul keinginan untuk memberikan perhatian terhadap karya sastra yang dibaca/digauli/diakrabinya. Jika kita membaca karya sastra kemudian mulai

dari unsur sosial budaya, situasi pengarang, dan segala hal yang melatarbelakangi karya sastra itu diciptakan.

Kegiatan Langsung dan Kegiatan Tak Langsung dalam Mengapresiasi Sastra

Apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performansi secara langsung. Kegiatan membaca suatu teks sastra secara langsung dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa cerpen, novel, roman, naskah drama, maupun teks sastra berupa puisi.

Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, membaca artikel yang berhubungan dengan kesastraan, baik di majalah maupun koran, mempelajari buku-buku maupun esai yang membahas dan memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra serta mempelajari sejarah sastra.

Bekal Awal Pengapresiasi Sastra

- 1) kepekaan emosi atau perasaan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra,
- 2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan ini secara *intensif-kontemplatif* maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah humanitas, misalnya buku filsafat dan psikologi,
- 3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan, dan
- 4) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra.

Latihan 4

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian apresiasi sastra!
2. Jelaskan perbedaan apresiasi sastra sebagai kegiatan langsung dan apresiasi sastra sebagai kegiatan tidak langsung!
3. Sebutkan beberapa bekal awal yang harus dimiliki oleh seorang apresiator sastra!

Daftar Pustaka

Alek, 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Kencana

Paket 5

PENDEKATAN DALAM APRESIASI SASTRA

Pendahuluan

Ada banyak pendekatan dalam apresiasi sastra. Dimana masing-masing memiliki cara kerja dan karakter yang berbeda. Karena apresiasi merupakan sebuah proses, maka pendekatan ini akan memudahkan bagi seseorang untuk melakukan apresiasi sastra. Dalam paket ini akan dibahas tentang: pendekatan parafrastis, emotif, analitis, historis, sosiopsikologis dan dedaktif. Paket ini akan menjelaskan dengan rinci masing-masing pendekatan dan pengaplikasiannya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat memudahkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan dengan menggunakan peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan pendekatan dalam apresiasi sastra.

Indikator

Pada akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu :

1. Menilai pendekatan-pendekatan dalam apresiasi sastra
2. Mempraktikkan pendekatan-pendekatan dalam apresiasi sastra

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pendekatan parafrastis dalam mengapresiasi sastra
2. Pendekatan emotif dalam mengapresiasi sastra
3. Pendekatan analitis dalam mengapresiasi sastra

Lembar Kegiatan 5

Urutan Tugas:

- Nomor 1 : mencatat soal berdasar uraian materi
Nomor 2 : mengerjakan soal
Nomor 3 : melaporkan hasil pekerjaan

Tujuan

Mahasiswa dapat menjelaskan menilai pendekatan-pendekatan dalam apresiasi sastra dan mempraktikkan pendekatan-pendekatan dalam apresiasi sastra

Bahan dan Alat

Kertas dan pulpen

Langkah Kegiatan

1. Setiap kelompok terdiri dari tiga orang
2. Tentukan masing-masing tugas berdasar nomor urut.
3. Kerjakan tugas sesuai dengan lembar kerja

Uraian Materi 5

PENDEKATAN DALAM APRESIASI SASTRA

Keanekaragaman pendekatan yang digunakan itu dalam hal ini lebih banyak ditentukan oleh tujuan dan apa yang akan diapresiasi lewat teks sastra yang dibacanya, kelangsungan apresiasi itu terproses lewat kegiatan yang bagaimana dan landasan teori yang digunakan dalam kegiatan apresiasi. Bertolak pada tujuan dan apa yang akan diapresiasi, pembaca dapat menggunakan pendekatan sebagai suatu prinsip atau landasan yang digunakan oleh seseorang sewaktu mengapresiasi dapat bermacam-macam yaitu:

seacara awam. Secara tersirat /malam lebaran, bulan di atas kuburan/ bisa diinterpretasikan sebagaimana kesan/efek psikologis dari eufoni dan kakafoni yang dihasilkannya, misalkan:

Malam	gelap, menakutkan
Lebaran	kemenangan, menyenangkan
Bulan	keindahan
Kuburan	kelam,seram, mistis

Berdasarkan gambaran di atas /malam lebaran, bulan di atas kuburan/ bisa diinterpretasikan tentang akan adanya jalan terang atau petunjuk untuk menyinari kita yang berupa kemenangan dan keindahan dari kekelaman yang selama ini kita alami. Atau bisa saja terjadi interpretasi sebaliknya, yaitu ketika kita berada pada titik atau derajat tertinggi dari yang bisa kita raih, justru pada saat itulah kita akan mengalami keterpurukan atau kehancuran.

Sementara itu kesan atau amanat yang disampaikan oleh penyair secara utuh justru terletak pada bagian yang bersifat implisit tersebut. Untuk itulah, demi ketercapaian penyampaian pesan moral atau amanat sebuah puisi, pemahaman terhadap kakafoni dan eufoni merupakan faktor mutlak dalam proses kreatif cipta sastra.

Selanjutnya ketika kita berbicara tentang makna, hal yang ada di depan gambaran kita adalah bagaimana kita memilih kata (diksi) yang mempunyai kandungan makna tertentu. Atau bagaimana kita memilih kata agar frase atau klausa yang dilekatinya menjadi bermakna sebagaimana yang kita harapkan. Memilih kata dalam proses kreatif cipta karya puisi memang bukan merupakan pekerjaan mudah. Dalam proses ini diperlukan kemampuan berbahasa, wawasan yang luas, serta kedalaman rasa sehingga dimungkinkan akan dihasilkan diksi yang tepat.

Dalam kehidupan sehari-hari pilihan kata yang dipergunakan oleh seorang benar-benar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Bisa kita bandingkan pemakaian kata-kata di lingkungan militer dengan lingkungan pendidikan, atau lingkungan pekerja proyek dengan lingkungan pondok pesantren. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok di antara lingkungan pemakai bahasa tersebut. Bahkan dari kata-kata yang

3. menata dan mempersiapkan unsure-unsur pendukung seperti musik dan properti,
4. melaksanakan pementasan (teaterikal), dan
5. mengapresiasi kegiatan pementasan.

Tetapi satu hal yang perlu diperhatikan bahwa kegiatan pementasan ini tidak mutlak harus sebagaimana pementasan naskah drama utuh melainkan hanya sekedar bersifat memperjelas maksud dari puisi yang ditulis penyair. Pementasan yang dimaksud dalam hal ini hanyalah pementasan sederhana tanpa memperhatikan berbagai unsur pementasan drama yang rumit dan pelik. Dalam pembelajaran sastra di kelas bagian ini bisa dilakukan oleh beberapa orang siswa atau kelompok siswa di depan kelas. Jika mungkin bisa didukung oleh musik sederhana seperti petikan gitar atau suara koor. Tujuan utama dari teaterikalisasi ini adalah usaha untuk memvisualkan citraan/image dalam puisi sehingga pemahaman lapis makna puisi menjadi semakin jelas dan mudah diterima oleh pembaca/apresiator.

Berbagai macam pendekatan apresiasi puisi sebagaimana yang telah diuraikan di atas memang merupakan alternatif bagi apresiator untuk menganalisis lapis makna dalam sebuah puisi. Perbedaan sudut pandang seorang apresiator sangat menentukan hasil kajian terhadap makna sebuah puisi. Pendekatan parafrastis memang merupakan satu dari sekian banyak pendekatan apresiasi sastra yang telah ditawarkan sebelumnya. Namun tentu saja tidak menutup kemungkinan terjadi perpaduan pendekatan dalam proses mengapresiasi sebuah karya sastra khususnya puisi.

Parafrase merupakan kegiatan pemahaman makna puisi dengan cara memrosakannya. Bentuk kegiatan ini merupakan bentuk reseptif. Sementara itu teaterikalisasi merupakan bentuk produktif dari apresiasi puisi. Dengan menyatukan kedua bentuk ini dimungkinkan akan terjadi peningkatan pemahaman yang lebih lengkap terhadap makna sebuah puisi. Bagaimanapun sebuah puisi tidak mungkin bisa hanya dipahami dari satu sisi belaka. Memadukan berbagai macam kemungkinan dan kemampuan apresiator akan membantu meningkatkan tingkat kedekatan makna sebagaimana yang dikehendaki oleh penyairnya. Parafrastis teaterikalisasi

6. Pendekatan Didaktis dalam Mengapresiasi Sastra

Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosof, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan pendekatan didaktis ini diawali dengan upaya pemahaman satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat dalam suatu cipta karya. Satuan pokok pikiran itu pada dasarnya disarikan dari paparan gagasan pengarang, baik berupa tuturan ekspresif, komentar, dialog, maupun deskripsi peristiwa dari pengarang atau penyairnya. Dalam penerapan pendekatan didaktis ini, sebagai pembimbing kegiatan berpikirnya, pembaca dapat berangkat dari pola berpikir, misalnya jika Malin Kundang itu akhirnya mati karena durhaka kepada ibunya, maka dalam hidupnya, manusia itu harus bersifat baik kepada orang tua.

Rangkuman

Bertolak pada tujuan dan apa yang akan diapresiasi, pembaca dapat menggunakan:

Pendekatan sebagai suatu prinsip atau landasan yang digunakan oleh seseorang sewaktu mengapresiasi dapat bermacam-macam yaitu:

1. Pendekatan Parafrastis dalam Mengapresiasi Sastra

Pendekatan parafrastis adalah strategi pemahaman kandungan makna dalam suatu cipta sastra dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya. Tujuan akhir dari penggunaan pendekatan parafrastis itu adalah untuk menyederhanakan pemakaian kata atau kalimat seorang pengarang sehingga pembaca lebih mudah memahami kandungan makna yang terdapat dalam suatu cipta sastra.

2. Pendekatan Emotif dalam Mengapresiasi Sastra

Pendekatan emotif dalam mengapresiasi sastra adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan unsur-unsur yang mengajuk emosi atau perasaan pembaca.

Latihan 5

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Buatlah sebuah penilai terhadap pendekatan parafrastis, emotif, analitis, historis, sosiopsikologis dan dedaktis!
2. Buatlah diagram kerja dari pendekatan parafrastis, emotif, analitis, historis, sosiopsikologis dan dedaktis!

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- , 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Rosidi, Ajib. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Waluyo. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.

Paket 6

TINJAUAN PENDEKATAN DAN TEORI SERTA MANFAAT DALAM MENGAPRESIASI SASTRA

Pendahuluan

Pada paket sebelumnya telah dibahas tentang pendekatan dalam apresiasi sastra. Maka pada paket ini akan dibahas tentang tinjauan pendekatan dan teori serta manfaat mengapresiasi sastra. Sebelum menjelaskan tentang manfaat maka mahasiswa harus mengetahui pendekatan dan teori sastra. Hal ini diperuntukkan dalam memudahkan penggalian pemahaman sastra.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat memudahkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan dengan menggunakan peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami tinjauan pendekatan dan teori serta manfaat mengapresiasi sastra

Indikator :

Pada akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Tinjauan pendekatan dan teori
2. Merangkum manfaat mengapresiasi sastra

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Tinjauan pendekatan dan teori
2. Manfaat mengapresiasi sastra

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Menanyakan tentang pendekatan apa saja yang kamu ketahui dalam mengapresiasi sastra
3. Menyampaikan pengantar perkuliahan tentang pendekatan dan teori serta manfaat dalam mengapresiasi sastra

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dikelompokkan ke dalam lima anggota tim
2. Setiap mahasiswa dalam tim diberi bagian materi dan tugas yang berbeda
3. Anggota dari tim berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab sama, bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab yang mereka bahas
4. Setelah selesai berdiskusi dengan tim ahli, tiap anggota kembali kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai. Sementara, setiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
5. Setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
6. Dosen memberi evaluasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan 6

Tugas:

1. Aliran fenomenologi
2. Aliran hermeneutika
3. Aliran Formalisme

4. Aliran strukturalisme
5. Manfaat apresiasi sastra

Tujuan

Mahasiswa dapat menjelaskan Tinjauan pendekatan dan teori serta merangkum manfaat mengapresiasi sastra

Bahan dan Alat

Kertas dan pulpen

Langkah Kegiatan

1. Bentuklah tim yang terdiri dari 5 orang
2. Setiap anggota tim mengerjakan tugas sesuai dengan lembar kerja

Uraian Materi 6

TINJAUAN PENDEKATAN DAN TEORI SERTA MANFAAT DALAM MENGAPRESIASI SASTRA

Dari adanya kompleksitas unsur-unsur sastra terdapat aneka ragam pendekatan maupun berbagai macam teori atau aliran dalam rangka analisis teks sastra.

1. Aliran fenomenologi, merupakan aliran yang lebih banyak memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Secara etimologi istilah "fenomenologi" dapat diartikan sebagai "ilmu tentang gejala." Drijarkara (1978: 177) menjelaskan bahwa, fenomenologi adalah uraian atau percakapan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampakkan diri. Pertumbuhan fenomenologi dilandasi keyakinan bahwa:
 - a. pengetahuan yang benaras realitas harus di tumpukan pada gejala realitas itu sendiri.

- b. manusia mampu memahami gejala realitas yang sebenarnya, dan bukan memahami realitas sebagaimana yang ia pikirkan sendiri,
- c. dalam usaha memahami realitas manusia pada dasarnya dapat melepaskan diri dari "kabut" yang membelenggunya.

Karena kajian fenomenologi berdasarkan atas realitas atau fenomena yang ada, maka fakta di sini merupakan sumber pokok dari setiap kajian dalam fenomenologi sastra. Sebagai gejala fenomena, gejala yang di sebut karya sastra tentunya tidak identik dengan gejala alamiyah ataupun gejala *fisikalistik* seperti batu, air dan bunga. Hal ini akan mudah diterima karena karya sastra seperti halnya bahasa, merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreatifitas manusia (Aminuddin, 1990: 57). Ditinjau dari keseluruhan ciri keragamannya dapat ditentukan, karya sastra merupakan:

- a. hasil ekspresi penutur,
- b. menggunakan bahasa sebagai wahananya, dan
- c. mengimplikasikan adanya orang kedua sebagai penanggap.

Misalnya, fakta yang bernama bahasa dia memiliki dunia nyata yang ada sebagaimana dirinya sendiri. Sementara dalam gambaran dunia idealnya dia memiliki "bangunan" tertentu sesuai dengan tangkapan kesadaran batin pengamatnya.

Sebagai aliran filsafat, fenomenologi lazimnya dianggap sebagai tantangan terhadap idealisme yang beranggapan bahwa manusia tidak dapat memahami realitas, selain hanya seperti yang ada dalam pikirannya sendiri. Selain itu, fenomenologi juga menantang skeptisisme yang pada intinya memiliki paham bahwa manusia tidak akan mampu mencapai pengetahuan yang benar. Sesuai dengan ketidaksetujuannya terhadap sejumlah paham tersebut. Manusia dianggap mampu memahami kenyataan secara benar, sehingga pengetahuan obyektif tentang gejala dari suatu realitas mungkin sekali dicapai oleh manusia.

Menurut filsafat fenomenologi, manusia di harapkan mampu untuk membuahakan pengetahuan yang benar tentang realitas, dalam usaha memahami realitas itu manusia harus bertumpu pada gejala realitasitu sendiri sebagaimana adanya. Berbagai praduga atau

keyakinan yang tidak jelas dasarnya bisa saja menjadi kabut bagi realitas itu sendiri, sehingga hal itu perlu untuk dihilangkan.

Berdasarkan gejala yang ada, manusia lebih lanjut harus menyingkirkan unsur-unsur yang terkait hanya secara permukaan melalui "reduksi" atau penyaringan. Karena hanya dengan cara yang demikian, "pengertian yang benar" untuk menangkap realitas akan dapat tercapai. Hasil reduksi secara konstruktif di atas baru merupakan tahap awal, karena tujuan akhir dari fenomenologi adalah menangkap realitas "dalam" (*deep structure*) yang ada dibalik gejala yang tampak (*surface structure*)

2. Aliran hermeneutika berdasar pada filsafat dari Edmund Husserl, upaya pemahaman makna puisi yang dilaksanakan lewat transendensi subjektif terhadap realitas sastra yang semata-mata terpapar dalam teks sastra tidaklah tepat. Realitas dalam teks sastra tidak dapat dilepaskan dari dunia kehidupan dan waktu. Untuk memahami makna yang terkandung didalamnya, perlu ditelaah hubungan teks sastra itu dengan kehidupan sosial budaya yang melatarbelakangi unsur kesejarahannya.

Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Dikaitkan dengan fungsi utama hermeneutika sebagai metode untuk memahami agama, maka metode dianggap tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa diantara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Pada tahap tertentu teks agama sama dengan karya sastra. Perbedaannya, agama merupakan kebenaran keyakinan, sastra merupakan kebenaran imajinasi. Agama dan sastra adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Asal mula agama adalah firman Tuhan, asal mula sastra adalah kata-kata pengarang.

Visi sastra modern menyebutkan bahwa dalam karya sastra terkandung ruang-ruang kosong, di tempat itulah pembaca memberikan penafsiran. Makin besar sebuah karya sastra, maka semakin banyak mengandung ruang-ruang kosong, sehingga semakin banyak investasi penafsiran yang dapat ditanamkan didalamnya. Metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, tetapi makna yang paling optimal.

3. Aliran Formalisme menekankan pada aspek bentuk atau aspek kebahasaan.

Formalisme merupakan salah satu aliran yang menempatkan karya sastra dalam pusat perhatian. Aliran ini lebih menekankan sarana-sarana dan metode dalam bersastra. Bentuk karya sastra secara formal merupakan hal yang dipentingkan dalam formalis ini. Tidak peduli terhadap unsur makna yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri, seperti aspek sosio-historis dari karya itu, aspek sosio-kultur, bahkan aspek kemanusiaan termasuk biografis pengarangnya. Formalisme Rusia tidak menilai bagaimana suatu karya dapat berpengaruh bagi penikmatnya melainkan hanya menyuguhkan suatu karya yang benar-benar sastra. Tidak menitik beratkan pada apa yang ingin disampaikan oleh suatu karya, atau nilai-nilai kemanusiaan apa yang ada dalam suatu karya bahkan apakah suatu karya itu memiliki nilai estetika atau tidak. Formalisme Rusia hanyalah menilai suatu karya melalui sarana-sarananya. Misalnya sarana bahasa yang disuguhkan dalam suatu karya. Apakah itu merupakan bahasa sastra atau bahasa seadanya.

Formalisme yang timbul di Rusia untuk sebagian dapat kita pandang sebagai suatu reaksi terhadap aliran positivisme pada abad ke-19 yang memperhatikan keterangan biografis (Van Luxemburg dkk, 1986: 32). Penganut paham ini merupakan teoretis sastra serta linguist seperti Viktor Sjklovski, Tynjanov, dan Roman Jakobson. Kaum ini menolak kebiasaan di Rusia yang meneliti suatu karya sebagai suatu pandangan di masyarakat pendukungnya. Kaum formalis sangat memperhatikan pada apa yang dianggap khas sastra dalam teks yang bersangkutan.

Sumbangan kaum formalis terhadap bagi ilmu sastra yang tak dapat dihapuskan ialah bahwa secara prinsip kita mengarahkan perhatian pada unsur kesusastraan dan fungsi puitik, pengertian-pengertian seperti penyulapan dan pengasingan, istilah dalam menerangkan teknik bercerita serta teori evolusi sastra (Van Luxemburg dkk, 1986: 36). Selanjutnya dalam paham ini dikenal juga istilah yang termasuk menganalisa suatu teks cerita naratif, seperti istilah *motif* yang diartikan sebagai kesatuan terkecil dalam analisa teks cerita, lalu istilah *fabula* yaitu rangkaian motif dalam urutan kronologis.

dan istilah *suzjet* sebagai penyusunan artistik motif-motif tersebut karena penyulapan atau pengolahan terhadap fabula secara estetik.

4. Aliran strukturalisme yang menunjukkan adanya berbagai keragaman meskipun prinsip dasarnya sama yaitu sastra merupakan struktur verbal yang bersifat otonom dan dapat dipisahkan dari unsur-unsur lain yang menyertainya. Asumsi dasar strukturalisme menurut Teeuw adalah teks sastra merupakan keseluruhan, kesatuan yang bulat yang mempunyai koherensi batiniah.

Teori Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucian Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Perancis terbit pertama kali 1956. Sebagai seorang strukturalis, Goldmann sampai pada kesimpulan bahwa struktur mesti disempurnakan menjadi struktur bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitasnya.

Secara defenitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Secara metodologis, dalam strukturalisme genetik Goldmann menyarankan untuk menganalisis karya sastra yang besar, bahkan suprakarya. Secara defenitif strukturalisme genetik harus menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri, dengan memperhatikan relevansi konsep homologi, kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Dalam penelitian, langkah-langkah yang dilakukan, di antaranya:

1. meneliti unsur-unsur karya sastra,
2. hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra
3. meneliti unsur-unsur masyarakatnya yang berfungsi sebagai genesis karya sastra,
4. hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakatnya.

2. Claude Levi-Strauss

Pendekatan yang hampir sama dengan Vladimir Propp dilakukan oleh Claude Levi Strauss, seorang antropolog. Meskipun demikian, menurut Scholes (1977: 59-70; cf. Junus, 1988: 64-65) keduanya tetap berbeda. Pertama, apabila Propp memberikan perhatian pada cerita, Levi Strauss lebih banyak memberikan perhatian pada mitos. Kedua, apabila Propp menilai cerita sebagai kualitas estetis, Levi Strauss menilainya sebagai kualitas logis. Ketiga, apabila Propp menggunakan konsep fungsi sebagai istilah kunci, atas dasar asumsi linguistik seperti phone dan phoneme, Levi Strauss mengembangkan istilah *myth* dan *mytheme*. Keempat, berbeda dengan Propp yang memberikan perhatian pada naratif individual, Levi-Strauss memberikan perhatian terhadap mitos yang terkandung dalam setiap dongeng, baik secara bulat maupun fragmentaris. Menurutnya, mitos adalah naratif itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu.

3. Tzevetan Todorov

Tzevetan Todorov (Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1977: 69-70), yang dipengaruhi oleh Propp, Levi-Strauss, dan formalisme Rusia, di samping memperjelas perbedaan antara fabula dan *sjuzet*, juga mengembangkan konsep *histoire* dan *discours*, yang sejajar dengan fabula dan *sjuzet*. Dalam menganalisis tokoh-tokoh, Todorov menyarankan untuk melakukannya melalui tiga dimensi, yaitu: kehendak, komunikasi, dan partisipasi. Dalam analisis mesti mempertimbangkan tiga aspek, yaitu:

- a. aspek sintaksis, meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis
- b. aspek semantik, berkaitan dengan makna dan lambang, meneliti tema, tokoh, dan latar, dan
- c. aspek verbal, meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya.

Triadik di atas memiliki kesejajaran dengan retorika kuno yang dibedakan atas *depositio* (*sintaksis*), *inventio* (*semantik*), dan *elutio* (*verbal*), demikian juga linguistik modern yang dibedakan atas *sintaksis*, *semantik*, dan *fonologi*.

4. Algirdas Julien Greimas

Naratologi greimas (Selden, 1986: 59-60; Culler, 1977: 77-87) merupakan kombinasi antara model paradigma Levi-Strauss dengan model sintagmatis Propp. Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang hampir sama dengan Propp, Greimas memberikan perhatian pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam, dengan tujuan yang lebih umum, yaitu tata bahasa naratif universal. Dengan menolak aturan, dikotomi yang kaku sebagaimana dipahami oleh strukturalisme awal, Greimas pada gilirannya lebih mementingkan aksi dibandingkan dengan pelaku.

Tidak ada subjek di balik wacana, yang ada hanyalah subjek, manusia semu yang dibentuk oleh tindakan, yang disebut *actans* dan *acteurs*. Menurut Rimmon-Kenan (1983: 34-35), baik *actans* maupun *acteurs* dapat berarti suatu tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga nonmanusia.

Kemampuan Greimas dalam mengungkapkan struktur *actans* dan *acteurs* menyebabkan teori struktur naratologinya tidak semata-mata bermanfaat dalam menganalisis teks sastra melainkan juga filsafat, religi, dan ilmu sosial lainnya. Tiga puluh satu fungsi dasar analisis Propp disederhanakan menjadi dua puluh fungsi, yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga struktur, yaitu struktur berdasarkan perjanjian, struktur yang bersifat penyelenggaraan, dan struktur yang bersifat pemutusan. Demikian juga tujuh ruang tindakan disederhanakan menjadi enam *actans* (peran, pelaku, para pembuat), yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan oposisi biner, yaitu subjek dengan objek, kekuasaan dengan orang yang dianugerahi atau pengirim dengan penerima, dan penolong dengan penentang. Dan Rimmon-Kenan (1983: 34-35) melukiskan hubungan ke enam faktor semula tersebut sebagai berikut.

Pengirim – Objek – Penerima

Penolong – Subjek – Penentang

5. Shlomith Rimmon-Kenan

Rimmon Kenan (1983: 1-5) juga menjelaskan bahwa wacana naratif meliputi keseluruhan kehidupan manusia. Meskipun demikian, ia hanya mencurahkan perhatiannya pada wacana naratif fiksi. Oleh karena itulah, ia

mendefinisikan fiksi naratif sebagai urutan peristiwa fiksional. Berbeda dengan narasi lain, fiksi dengan demikian mensyaratkan:

- a. proses komunikasi, proses naratif sebagai pesan yang ditransmisikan oleh pengirim kepada penerima, dan
- b. struktur verbal medium yang digunakan untuk mentransmisikan pesan.
- c. Atas dasar pemahaman Gennete, Rimmon-Kenan membedakannya menjadi *story*, *text*, dan *narration*. *Story* menunjuk pada peristiwa-peristiwa, yang diabstraksikan dari disposisinya dalam *text* dan direkonstruksikan dalam orde kronologisnya, bersama-sama dengan partisipan dalam peristiwa tersebut. Apabila *story* merupakan urutan kejadian, *text* adalah wacana yang diucapkan atau ditulis, apa yang dibaca. Dalam hubungan ini jelas peristiwa tidak kronologis, dan keseluruhan narasi berada dalam perspektif vokalisasi. *Narration* adalah tindak atau proses produksi, yang mengimplikasikan seseorang, baik sebagai fakta maupun fiksi yang mengucapkan atau menulis wacana. Dalam fiksi disebut *narrator*.

Manfaat Mengapresiasi Sastra

Lewat karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosa kata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan suatu masyarakat. Mereka yang menjadi guru dapat memanfaatkan perolehan hasil bacanya dalam rangka mengajar di sekolahnya, seorang itu memiliki bahan cerita untuk putra dan suami cerita, seorang penceramah dapat memberikan selingan cerita kepada pendengarnya secara mudah.

1. Manfaat secara umum

Manfaat yang diperoleh lewat kegiatan membaca sastra secara umum yaitu mendapat hiburan dan mengisi waktu luang.

2. Manfaat secara khusus

- a. Memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan.
- b. Memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri

- c. Membaca dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri
- d. Mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

Rangkuman

Macam teori atau aliran dalam rangka analisis teks sastra.

1. Aliran fenomenologi, merupakan aliran yang lebih banyak memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra.
2. Aliran hermeneutika berdasar pada filsafat dari Edmund Husserl, upaya pemahaman makna puisi yang dilaksanakan lewat transendensi subjektif terhadap realitas sastra yang semata-mata terpapar dalam teks sastra tidaklah tepat. Realitas dalam teks sastra tidak dapat dilepaskan dari dunia kehidupan dan waktu.
3. Aliran Formalisme menekankan pada aspek bentuk atau aspek kebahasaan
4. Aliran strukturalisme yang menunjukkan adanya berbagai keragaman meskipun prinsip dasarnya sama yaitu sastra merupakan struktur verbal yang bersifat otonom dan dapat dipisahkan dari unsur-unsur lain yang menyertainya. Asumsi dasar strukturalisme menurut Teew adalah teks sastra merupakan keseluruhan, kesatuan yang bulat yang mempunyai koherensi batiniah.

Manfaat mengapresiasi sastra

1. Manfaat secara umum
Manfaat yang diperoleh lewat kegiatan membaca sastra secara umum yaitu mendapat hiburan dan mengisi waktu luang.
2. Manfaat secara khusus
 - a. Memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan.

- b. Memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri
- c. Membaca dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri
- d. Mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

Latihan 6

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan Tinjauan pendekatan sastra
2. Jelaskan tinjauan teori sastra
3. Buatlah rangkuman tentang manfaat mengapresiasi sastra

Daftar Pustaka

Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.

Materi Pokok

1. Pengertian prosa fiksi
2. Pengertian setting dalam prosa fiksi
3. Hubungan setting dengan unsur signifikan lain dalam prosa fiksi
4. Pengidentifikasian setting dalam prosa fiksi
5. Unsur gaya dalam karya fiksi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Menanyakan tentang manfaat apa yang diperoleh mengapresiasi sastra?
3. Menyampaikan pengantar perkuliahan tentang unsur dalam prosa fiksi

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa diminta untuk membuat kotak sebanyak 9 buah. Kemudian setiap kotak diisi dengan angka sesuai dengan selera masing-masing mahasiswa
2. Dosen membaca soal secara acak dan mahasiswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan, lalu langsung didiskusikan. Jika benar, diisi tanda (√) sedangkan jika salah diisi tanda silang (x).
3. Mahasiswa yang sudah mendapat tanda (√) harus berteriak "hore".
4. Nilai mahasiswa dihitung dari jawaban benar dan jumlah "hore" yang diperoleh.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan 7

Tulislah pertanyaan dan masukkan dalam kotak

Tujuan

Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian prosa fiksi, setting dalam prosa fiksi, hubungan setting dengan unsur signifikan lain dalam prosa fiksi, setting dalam prosa fiksi dan unsur gaya dalam karya fiksi

Bahan dan Alat

Kertas pulpen dan kotak

Langkah Kegiatan

1. Tulislah pertanyaan kemudian jawab pertanyaan yang disampaikan dosen
2. Jika jawaban benar maka teriaklah hore

Uraian Materi 7

PEMAHAMAN UNSUR-UNSUR DALAM PROSA FIKSI

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Karya sastra fiksi atau ada yang menyebut ceritera rekaan, merupakan salah satu jenis karya sastra yang berjenis prosa.

Pengertian Prosa Fiksi

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diimajinasikan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjadi suatu cerita.

Sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur-unsur meliputi:

1. Pengarang atau narrator
2. Isi penciptaan
3. Media penyampai isi berupa bahasa
4. Elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana.

Karya fiksi dibedakan ke dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novelette, maupun cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri. Akan tetapi, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi ceritanya memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan.

Macam-macam prosa fiksi

Berdasarkan bentuknya prosa fiksi dibedakan menjadi:

1. Roman

Roman seringkali dikatakan sebagai cerpan atau cerita panjang dan dibedakan dengan cermen (cerita menengah) untuk novel dan cerpen (cerita pendek) untuk *short story*. Sebenarnya ada yang hakiki berbeda antara ketiga jenis cerita fiksi itu, namun secara lahir yang tampak adalah perbedaan kepanjangannya. Dalam roman seorang pengarang bercerita tentang hidup manusia yang lebih luas dan banyak. Yang dikisahkan dalam roman adalah sebagian besar dari kisah hidup manusia. Dalam novel dikisahkan beberapa episode kehidupan manusia sedangkan dalam cerita pendek hanya salah satu episode kehidupan manusia.

Dick Hartoko (1986: 120-121) merumuskan beberapa kriteria formal dan tematis bagi roman sebagai berikut :

- a. Secara tematis struktural dapat dibedakan seorang tokoh, roman yang mementingkan profil dan perkembangan psikologis tokoh-tokoh dan menggambarkan suasana pada zaman tertentu atau disusun daerah tertentu.

Terdapat tiga kualitas yang esensial dari cerita pendek, yaitu:

- a. Adanya kesan (impresi) yang menyatu dalam diri pembaca.
- b. Adanya konsentrasi dari krisis (konflik).
- c. Adanya pola (desain) yang harmonis.

Ciri khas cerita pendek :

- a. Singkat, padu, dan intensif
- b. Unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak
- c. Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian
- d. Harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung
- e. Harus menimbulkan efek dalam pikiran pembaca
- f. Harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran
- g. Mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita
- i. Harus mempunyai seorang pelaku yang utama
- j. Harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik
- k. Bergantung pada satu situasi
- l. Memberikan impresi tunggal
- m. Memberikan suatu kebulatan efek
- n. Menyajikan satu emosi
- o. Jumlah kata-kata biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman quarto spasi rangkap)

Pembagian cerita pendek:

- a. Berdasarkan panjangnya cerita

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh cerita pendek, maka cerita pendek dibedakan menjadi:

- 1) Cerpen yang pendek (*short short story*)

Adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman quarto

4. *Novelet*

Kata *Novelette* diturunkan dari kata *novel* ditambah dengan suffiks-*ette* yang berarti “kecil”. Dengan singkat *novelette* adalah *novel* kecil. Pada umumnya unsur-unsur *novelette* sama saja dengan unsur *novel*.

Ditinjau dari jumlah katanya *novelette* berkisar antara 10.000-35.000 kata. Jadi *novelette* ini merupakan penengah antara cerita pendek dan *novel*. Memang secara tegas sulit untuk menentukan batas antara cerita pendek dengan *novelette* di satu pihak, dan batas antara *novelette* dengan *novel* di pihak lain. Hal ini pulalah barangkali yang menyebabkan banyak orang cenderung lebih menyederhanakan lagi pembagian jenis fiksi dari segi bentuk atau dari segi panjang pendeknya itu atas cerita pendek dan *novel* saja.

Unsur intrinsik dan Ekstrinsik Prosa

1. *Unsur Intrinsik Prosa* adalah unsur yang terdapat dalam prosa. Unsur Intrinsik Prosa meliputi :

- a. *Tema* adalah Gagasan ide/pikiran utama di dalam sebuah karya sastra. Tema cerita kadang-kadang dinyatakan secara eksplisit oleh pengarangnya, baik melalui dialog, pemaparan, maupun judul karya, sehingga pembaca mudah memahami. Dari membaca judulnya saja, misalnya *Salah Asuhan*, *Sengsara Membawa Nikmat*, *Dua Dunia* dan lain-lain, dengan mudah pembaca dapat menebak temanya. Meskipun demikian, harus disadari bahwa tidak semua judul menunjukkan tema cerita.

Ada pula judul-judul yang bersifat simbolik, misalnya *Layar Terkembang*, *Belunggu* dan lain-lain. Dengan demikian, untuk menggali tema cerita tidak selalu mudah karena banyak pula yang bersifat implisit (tersirat), sehingga seseorang perlu membaca lebih dahulu seluruh cerita dengan tekun dan cermat. Contoh tema: “Pagi,Cepatlah Datang.”, “Cinta Pertama.” “Rumah Pohon.”, “Lukisan Sang Dewi”, dan sebagainya.

- b. *Penokohan karakterisasi* adalah Pemberian watak terhadap pelaku-pelaku cerita dalam sebuah karya sastra. Ada dua macam karakterisasi, yaitu secara langsung dan tak langsung. Disebut karakterisasi langsung apabila pengarang secara langsung

menyebutkan watak tokoh-tokoh cerita, misalnya: *Rini adalah seorang gadis yang amat sombong.*

Dari contoh di atas nampak bahwa penulis menyebutkan watak tokoh Rini secara langsung. Ini berbeda dengan karakterisasi tak langsung yang menggambarkan watak tokoh melalui pendeskripsian tingkah laku dan pemikiran-pemikiran si tokoh. Contoh: *Sejak pindah di sekolah itu Rini tak pernah bergaul dengan kawan-kawannya. Bagi Rini, siswa-siswi di sekolah barunya kurang 'level'.*

Tokoh Cerita terdiri atas :

- 1) Tokoh Protagonis adalah tokoh dalam karya sastra yang memegang peranan baik.
 - 2) Tokoh Antagonis adalah tokoh dalam karya sastra yang merupakan penantang dari tokoh utama, biasanya memegang peranan jahat.
 - 3) Confidant adalah tokoh confidant mempunyai peran sebagai tokoh pembantu yang menjadi kepercayaan protagonis dan atau antagonis. Lewat tokoh ini pembaca dapat mengenal watak dan niat-niat tokoh utama dengan lebih baik.
 - 4) Tokoh Tambahan adalah tokoh yang tidak memegang peranan dan tidak mengucapkan sepatah kata pun, bahkan dianggap tidak penting sebagai individu.
- c. *Latar setting* adalah bagian dari sebuah prosa yang isinya melukiskan tempat cerita terjadi dan menjelaskan kapan cerita itu berlaku. Macam-macam Setting ada 3 yaitu:
- 1) Tempat: di rumah, di sekolah, di jalan.
 - 2) Waktu: pagi hari, siang hari, sore hari.
 - 3) Suasana: sedih, senang, tegang.
- d. *Alur* adalah rangkaian peristiwa/jalinan cerita dari awal sampai klimaks serta penyelesaian. Marjorie Boulton (1984:75) mengibaratkan alur sebagai rangka di dalam tubuh manusia yang berfungsi menopang tubuh agar dapat berdiri. Di dalam cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu.

Rangkaian peristiwa itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur.

Ada pula yang mengumpamakan alur sebagai sangkutan, tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita, sehingga terbentuklah suatu bangun yang utuh. Dalam fungsinya yang demikian dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama, dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama.

Macam-macam Alur:

- 1) Alur mundur adalah jalinan peristiwa dari masa kini ke masa lalu.
- 2) Alur maju adalah jalinan peristiwa dari masa lalu ke masa kini
- 3) Alur gabungan adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur secara bersama-sama.

Dan secara umum Alur terbagi ke dalam bagian-bagian berikut;

- 1) Pengenalan situasi adalah memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh.
 - 2) Pengungkapan peristiwa adalah mengungkap peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah.
 - 3) Menuju adanya konflik adalah terjadi peningkatan perhatian ataupun keterlibatan situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
 - 4) Puncak konflik adalah dapat disebut juga klimaks, dan pada bagian ini dapat ditentukan perubahan nasib beberapa tokoh.
 - 5) Penyelesaian adalah sebagai akhir cerita dan berisi penjelasan tentang nasib para tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak.
- e. *Amanat* adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca melalui karyanya, yang akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan cerita.

Penulis-penulis sekarang lebih sering menyiratkan pesan secara *implisit* melalui perilaku tokoh, terutama menjelang cerita berakhir. Teknik demikian kecuali menghilangkan kesan 'menggurui', juga memberi keleluasaan pada pembaca untuk mencari dan menemukan sendiri pesan moral suatu cerita

- f. *Gaya bahasa* adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis cerita yang berfungsi untuk menciptakan hubungan antara sesama tokoh dan dapat menimbulkan suasana yang tepat guna, adegan seram, cinta ataupun peperangan maupun harapan.
 - g. *Sudut pandang* adalah pandangan pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Macam-macam sudut pandang:
 - 1) Orang pertama adalah pengarang menjadi pelaku utama dan memakai istilah "Aku" dan "Saya".
 - 2) Orang ketiga adalah pengarang yang menceritakan ceritanya atau berperan sebagai pengamat dan menggunakan istilah "Dia", "Ia", atau nama orang.
2. *Unsur Ekstrinsik Prosa* adalah Unsur yang terdapat di luar karya sastra. Unsur Ekstrinsik Prosa meliputi:
- a. Norma adalah aturan yang digunakan si pengarang dalam menulis Prosa.
 - b. Biografi Pengarang adalah daftar riwayat hidup si pengarang.
- a. *Pengertian setting dalam prosa fiksi*
- Latar merupakan *background* sebuah cerita, tempat kejadian, daerah penuturan atau wilayah yang melingkupi sebuah cerita. Sebuah cerita pada hakikatnya ialah peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu tertentu dan pada tempat tertentu.
- 1) Menurut Nadjid (2003:25) latar ialah penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya dalam prosa fiksi.
 - 2) Menurut Nurgiyantoro (2004:227 - 233) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, antara lain sebagai berikut. Berhadapan dengan karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan

dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman hidupnya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, disamping membutuhkan tokoh, alur, dan plot juga perlu yang namanya latar.

- 3) Latar adalah tempat, waktu atau keadaan terjadinya peristiwa (*Nur Faizah 1998: 77*)
- 4) Latar adalah suasana untuk memperjelas satuan peristiwa dalam suatu cerita agar menjadi logis.
- 5) Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (*Abrams, 1981:175*). *Stanton (1965)* mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta atau cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab-akibat, dan itu perlu pijakan, di mana dan kapan. Misalnya, dalam *Bawuk* karya Umar Kayam yang dengan tokoh utama *Bawuk*, cerita terjadi di Karangrandu, waktu sejak zaman penjajahan Belanda dan terutama sekitar masa pemberontakan G-30-S/PKI, lingkungan social Jawa kelas menengah atas.

Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap yang diceritakan misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan suasana, tempat, mungkin juga hubungan waktu dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada suatu cerita.

Latar Fisik Dan Spritual. Membaca sebuah novel kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti: nama kota, jalan, rumah, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Disamping itu, kita juga berurusan dengan hubungan waktu seperti: malam, siang, pukul,

tanggal, keadaan geografis, atau kejadian yang menyaran pada waktu tipikal tertentu dan sebagainya.

Latar atau setting dalam fiksi bukan hanya sekedar background, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat. Harus ada tempat dan ruang kejadian. Dalam fiksi lama tempat kejadian cerita dan tahun-tahun terjadinya disebutkan panjang lebar oleh penulisnya. Dan disitu setting hanya sekedar tempat terjadinya.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya.

Sebagai anggota masyarakat, pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra mencerminkan kondisi masyarakatnya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra tersebut ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Pengertian Latar Berdasarkan Fungsinya

Dari sisi fungsinya latar sebagai pembangkit tanggapan atau suasana tertentu dalam suatu cerita. Fungsi latar yang dimaksud adalah fungsi latar sebagai metafor dan latar sebagai atmosfer.

1. Latar Sebagai Metafor

Penggunaan istilah metafor mengarah pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana ataupun sesuatu yang lain. secara prinsip metafor merupakan cara memandang atau menerima melalui sesuatu yang lain.

2. Latar Sebagai Atmosfir

Latar yang secara langsung menyihir pembaca membawanya kepada suasana tertentu, seperti suasana sedih, marah, muram, seram, dan sebagainya. Hal ini sangat penting karena disinilah kecerdasan para penulis

menciptakan penyituasian yang dapat menarik pembaca terhanyut dalam suasana yang tertera dalam suatu karya sastranya.

- a. Hubungan setting dengan unsur signifikan lain dalam prosa fiksi
- b. Pengidentifikasian setting dalam prosa fiksi
- c. Unsur gaya dalam karya fiksi

Kajian Prosa Fiksi dan Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Untuk karya sastra dalam bentuk prosa, seperti roman, novel, dan cerpen, unsur-unsur intrinsiknya ada tujuh: 1) tema, 2) amanat, 3) tokoh, 4) alur (plot), 5) latar (setting), 6) sudut pandang, dan 7) gaya bahasa.

1. Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau gampangnya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema ada yang dinyatakan secara eksplisit (disebutkan) dan ada pula yang dinyatakan secara implisit (tanpa disebutkan tetapi dipahami).

Dalam menentukan tema, pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa. Dalam sebuah karya sastra, disamping ada tema sentral, seringkali ada pula tema sampingan. Tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

2. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan

dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

3. Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Tokoh sentral protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- b. Tokoh sentral antagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Adapun tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis ataupun antagonis).
- b. Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- c. Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada dua metode penyajian watak tokoh, yaitu:

- a. Metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
- b. Metode dramatik tak langsung/ragaan, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan

pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Adapun menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM, ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu:

- a. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b. Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh.
- d. Melalui pikiran-pikirannya
- e. Melalui penerangan langsung

4. Alur (*Plot*)

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Alur dapat disusun berdasarkan tiga hal, yaitu:

- a. Berdasarkan urutan waktu terjadinya (kronologi). Alur yang demikian disebut alur linear.
- b. Berdasarkan hubungan sebab akibat (kausal). Alur yang demikian disebut alur kausal.
- c. Berdasarkan tema cerita. Alur yang demikian disebut alur tematik. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami.

Adapun struktur alur adalah sebagai berikut:

- a. Bagian awal, terdiri atas: 1) paparan (*exposition*), 2) rangsangan (*inciting moment*), dan 3) gawatan (*rising action*).
- b. Bagian tengah, terdiri atas: 4) tikaian (*conflict*), 5) rumitian (*complication*), dan 6) klimaks.
- c. Bagian akhir, terdiri atas: 7) leraian (*falling action*), dan 8- selesaian (*denouement*).

Dalam membangun alur, ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan agar alur menjadi dinamis. Faktor-faktor penting tersebut adalah:

- a. Faktor kebolehhadiah. Maksudnya, peristiwa-peristiwa cerita sebaiknya tidak selalu realistik tetapi masuk akal.
- b. Faktor kejutan. Maksudnya, peristiwa-peristiwa sebaiknya tidak dapat secara langsung ditebak / dikenali oleh pembaca.
- c. Faktor kebetulan. Yaitu peristiwa-peristiwa tidak diduga terjadi, secara kebetulan terjadi.

Kombinasi atau variasi ketiga faktor tersebutlah yang menyebabkan alur menjadi dinamis.

Adapun hal yang harus dihindari dalam alur adalah lanturan (digresi). Lanturan adalah peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpang dari pokok persoalan yang sedang dihadapi dalam cerita.

5. *Latar (setting)*

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok:

- a. Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b. Latar waktu, berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c. Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial.

6. *Sudut pandang (point of view)*

Sudut pandang adalah cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Dalam hal ini, ada dua macam sudut pandang yang bisa dipakai:

a. Sudut pandang orang pertama (*first person point of view*)

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama, 'aku', narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si 'aku' tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Jadi, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si 'aku' tersebut.

b. Sudut pandang orang kedua (*second person point of view*)

Sudut pandang orang pertama masih bisa dibedakan menjadi dua:

- 1) 'Aku' tokoh utama. Dalam sudut pandang teknik ini, si 'aku' mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, dan hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si 'aku' menjadi fokus pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si 'aku', peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si 'aku' menjadi tokoh utama (*first person central*).
- 2) 'Aku' tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini, tokoh 'aku' muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan (*first person peripheral*). Tokoh 'aku' hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si 'aku' tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah. Dengan demikian si 'aku' hanya tampil sebagai saksi saja. Saksi terhadap

berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh orang lain. Si 'aku' pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

c. Sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*)

Dalam cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga, 'dia', narator adalah seorang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti.

Sudut pandang 'dia' dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya:

- 1) 'Dia' mahatahu. Dalam sudut pandang ini, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh 'dia' tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh 'dia' yang satu ke 'dia' yang lain, menceritakan atau sebaliknya "menyembunyikan" ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas, seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.
- 2) 'Dia' terbatas ('dia' sebagai pengamat). Dalam sudut pandang ini, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, terbatas pengetahuannya (hanya menceritakan apa yang dilihatnya saja).

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh diksi (pemilihan kata) yang tepat. Namun, diksi bukanlah satu-satunya hal yang membentuk gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas bagi setiap pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan

sesuai dengan imajinasi yang dikehendakinya. Yang membedakan novel dengan cerpen dan novelet adalah segi panjang dan keluasan cakupannya. Dalam novel, karena jauh lebih panjang, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel itu: tokoh, plot, latar, tema, dll. secara lebih bebas, banyak, dan detil. Permasalahan yang diangkatnya pun lebih kompleks. Dengan demikian novel dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci.

4) Roman

Kehadiran dan keberadaan roman sebenarnya lebih tua dari pada novel. Roman (*romance*) berasal dari jenis sastra epik dan romansa abad pertengahan. Jenis sastra ini banyak berkisah tentang hal-hal yang sifatnya romantik, penuh dengan angan-angan, biasanya bertema kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman dalam sastra Indonesia diacu pada cerita-cerita yang ditulis dalam bahasa roman (bahasa rakyat Prancis abad pertengahan) yang masuk ke Indonesia melalui kesusastraan Belanda.

Di Indonesia apa yang diistilahkan dengan roman, ternyata tidak berbeda dengan novel, baik bentuk, maupun isinya. Oleh karena itu, sebaiknya istilah roman dan novel disamakan saja. Cerpen, novel/roman, dan novelet di atas berjenis-jenis lagi. Penjenisan itu dapat dilihat dari temanya, alirannya, maupun dari kategori usia pembaca.

Terkait dengan penjenisan berdasarkan kategori usia pembaca, kita mengenal pengistilahan sastra anak, sastra remaja, dan sastra dewasa. Begitu pula dengan jenis prosa di atas, baik cerpen, novel, maupun novelet. Penjenisan itu disesuaikan dengan karakteristik usia pembacanya, baik dari segi isi, maupun penyajiannya. Sebagai contoh, sastra anak (cerpen anak, novel anak) dari segi isinya akan menyuguhkan persoalan-persoalan dan cara pandang sesuai dengan dunia anak-anak. Begitu pula dengan penyajiannya, yang menggunakan pola penyajian dan berbahasa sederhana yang dapat dipahami anak-anak. Sastra remaja pun

demikian, persoalan dan penyajiannya adalah sesuai dengan dunia remaja, seperti percintaan, persahabatan, petualangan, dan lain-lain.

Sesuai dengan lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum, pembahasan jenis prosa di atas akan dibatasi pada cerpen anak dan novel remaja.

a) Cerita Anak

Cerita anak, baik karya asli Indonesia, maupun terjemahan, mencakup rentang umur pembaca yang beragam, mulai rentang 3-5 tahun, 6-9 tahun, dan 10-12 tahun (bahkan 13 dan 14) tahun. Adapun bentuknya bermacam-macam, baik serial, cerita bergambar, maupun cerpen. Tema cerita anak juga beragam, mulai dari persahabatan, lingkungan, kemandirian anak, dan lain-lain. Sifatnya juga beragam.

Dari segi sifatnya, cerita anak dalam khasanah sastra modern terdiri atas: cerita keajaiban, yakni cerita sihir dan peri yang gaib, yang biasanya melibatkan pula unsur percintaan dan petualangan. Contoh: Cinderella, Puteri Salju, Puteri Tidur, Tiga Keinginan, dan lain-lain. cerita fantasi, yaitu cerita yang (a) menggambarkan dunia yang tidak nyata; (b) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh; dan (c) menggambarkan suasana yang asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.

Macam-macamnya adalah: fantasi binatang, fantasi mainan dan boneka, fantasi dunia liliput, fantasi tentang alam gaib, dan fantasi tipu daya waktu. cerita fiksi ilmu pengetahuan, yakni cerita dengan unsur fantasi yang didasarkan pada hipotesis tentang ramalan yang masuk akal berdasarkan pengetahuan, teori, dan spekulasi ilmiah, misalnya cerita tentang petualangan di planet lain, makhluk luar angkasa, dan sejenisnya.

Sumber-sumber cerita anak cukup luas, baik berupa buku, maupun cerita-cerita yang disajikan di majalah anak-anak, dan koran-koran yang memiliki sisipan rubrik anak-anak. Di Indonesia, para pengarang cerita anak antara lain: Toha Mohtar,

- b. *Penokohan/karakterisasi* adalah Pemberian watak terhadap pelaku-pelaku cerita dalam sebuah karya sastra.
 - c. *Latar/setting* adalah bagian dari sebuah prosa yang isinya melukiskan tempat cerita terjadi dan menjelaskan kapan cerita itu berlaku.
 - d. *Alur* adalah rangkaian peristiwa/jalinan cerita dari awal sampai klimaks serta penyelesaian.
 - e. *Amanat* adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca melalui karyanya, yang akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan cerita.
 - f. *Gaya bahasa* adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis cerita yang berfungsi untuk menciptakan hubungan antara sesama tokoh dan dapat menimbulkan suasana yang tepat guna, adegan seram, cinta ataupun peperangan maupun harapan.
 - g. *Sudut pandang* adalah pandangan pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.
2. *Unsur Ekstrinsik Prosa* adalah Unsur yang terdapat di luar karya sastra. Unsur Ekstrinsik Prosa meliputi:
- a. Norma adalah aturan yang digunakan si pengarang dalam menulis Prosa.
 - b. Biografi Pengarang adalah daftar riwayat hidup si pengarang.

Latihan 7

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian prosa fiksi
2. Jelaskan pengertian setting dalam prosa fiksi
3. Temukan hubungan setting dengan unsur signifikan lain dalam prosa fiksi
4. Identifikasi setting dalam prosa fiksi
5. Sebutkan unsur gaya dalam karya fiksi

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Tecori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Tecori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Paket 8

PENOKOHAN DAN PERWATAKAN DALAM PROSA FIKSI

Pendahuluan

Pada paket ini akan dibahas tentang penokohan dan perwatakan dalam prosa fiksi. Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Setiap jenis tokoh memiliki pembawaan yang berbeda guna mendukung terjadinya cerita yang baik. Pembawaan ini berhubungan dengan perwatakan karakter dari tokoh ada watak baik, jahat dan juga ada watak penengah.

Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, maka pembelajaran ini akan menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk mengaktifkan mahasiswa. Dalam paket I ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian sastra, fungsi sastra, ragam sastra, unsur intrinsik dan ekstrinsik, istilah-istilah kesusastraan, pembagian sastra yang meliputi pantun, puisi, sajak, peribahasa, kata mutiara, majas/gaya bahasa, novel, cerita pendek atau cerpen, syair, dan sandiwara/drama. Sebelum perkuliahan dosen akan menampilkan *slide* tentang puisi “Aku” karya Chairil Anwar. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket I ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat memudahkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan dengan menggunakan peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang penokohan dan perwatakan dalam prosa fiksi.

Indikator

Pada akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu:

1. Membandingkan antara penokohan dan perwatakan dalam prosa fiksi
2. Menjelaskan alur dan pemahaman alur dalam prosa fiksi
3. Menjelaskan titik pandang
4. Menjelaskan tema dalam prosa fiksi

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian Sastra
2. Fungsi Sastra
3. Ragam sastra
4. Unsur intrinsik dan ekstrinsik
5. Istilah-istilah kesusastraan
6. Pembagian sastra

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Dosen menanyakan: apakah roman itu?
3. Dosen memberikan pengantar perkuliahan

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan oleh dosen
2. Mahasiswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok berpasangan) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.

3. Dosen memimpin sidang pleno kecil untuk berdiskusi, lalu tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
4. Berawal dari kegiatan tersebut, dosen mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh mahasiswa

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan 8

Diskusikan tentang:

1. Penokohan dan perwatakan dalam prosa fiksi
2. Alur dan pemahaman alur
3. Titik pandang, dan
4. Tema dalam prosa fiksi

Tujuan

Mahasiswa dapat menjelaskan penokohan dan perwatakan dalam prosa fiksi, alur dan pemahaman alur, titik pandang, dan tema dalam prosa fiksi

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol, dan solasi

Langkah Kegiatan

Temukan jawaban, carilah pasangan dan tuangkanlah idemu

Uraian Materi 8

PENOKOHAN DAN PERWATAKAN DALAM PROSA FIKSI

Penokohan dan perwatakan dalam prosa fiksi

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh sentral dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tokoh sentral protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif. Peran protagonis adalah peran yang harus mewakili hal-hal positif dalam kebutuhan cerita. Peran ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang disakiti, baik, dan menderita sehingga akan menimbulkan simpati bagi penontonnya. Peran protagonis ini biasanya menjadi tokoh sentral, yaitu tokoh yang menentukan gerak adegan.
2. Tokoh sentral antagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif. Peran ini adalah peran yang harus mewakili hal-hal negatif dalam kebutuhan cerita. Peran ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang menyakiti tokoh protagonis. Dia adalah tokoh yang jahat sehingga akan menimbulkan rasa benci atau antipasti penonton.
3. Tokoh Tritagonis adalah tokoh pendamping, baik untuk peran protagonis maupun antagonis. Peran ini bisa menjadi pendukung atau penentang tokoh sentral, tetapi juga bisa menjadi penengah atau perantara tokoh sentral. Posisinya menjadi pembela tokoh yang didampinginya. Peran ini termasuk peran pembantu utama.

Suban (2009:68) membagi karakter menjadi tiga bagian menurut kedudukannya dalam cerita.

1. *Karakter Utama (Main Character)*

Karakter utama adalah karakter yang mengambil perhatian terbanyak dari pemirsa dan menjadi pusat perhatian pemirsa. Karakter ini juga paling banyak aksinya dalam cerita.

2. *Karakter Pendukung (Secondary Character)*

Karakter pendukung adalah orang-orang yang menciptakan situasi dan yang memancing konflik untuk karakter utama. Kadang-kadang karakter pendukung bisa memainkan peranan yang membantu karakter utama. Misalnya sebagai orang kepercayaan karakter utama. Contohnya, sebagai sopir atau bodyguard.

3. *Karakter Figuran (Incidental Character)*

Karakter ini diperlukan untuk mengisi dan melengkapi sebuah cerita. Mereka sering disebut figuran, karena yang dibutuhkan figuran saja. Mereka sering tampil tanpa dialog. Walaupun ada, dialognya hanya bersifat informatif. Biasanya mereka digunakan dalam adegan-adegan kolosal dan keramaian. Atau jika tidak kolosal, biasanya mereka memegang profesi di dalam pelayanan umum, misalnya sopir taksi, pembantu, atau petugas di pom bensin.

Adapun tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis ataupun antagonis).
2. Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
3. Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada dua metode penyajian watak tokoh, yaitu:

1. Metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
2. Metode dramatik/tak langsung/raga-an, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan

dimaksud dengan tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakukan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tokoh sentral protagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif. Tokoh sentral antagonis.
2. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).
2. Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
3. Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tokoh datar/sederhana/pipih. Yaitu tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi).
2. Tokoh bulat/komplek/bundar. Yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.

Penokohan

Sebenarnya tokoh yang kita ciptakan ditentukan oleh perwatakan yang kita berikan pada tokoh tersebut. Mungkin saja nama tokohnya sama, tetapi ketika kita beri perwatakan yang berbeda, maka tokoh tersebut akan menjadi berbeda. Pemberian watak tokoh ini merupakan seni tersendiri, yaitu seni “mencipta” manusia. Mengapa begitu? Karena dengan memberikan perwatakan seperti yang kita inginkan kita menciptakan “manusia baru” dalam dunia yang kita ciptakan, yaitu “dunia fiksi”.

Pengaturan pemberian watak tokoh membutuhkan keahlian tersendiri agar cerita kita berjalan menarik. Pemberian watak tokoh harus berhubungan dengan peran tokoh tersebut dalam cerita yang kita buat. Tentu tidak bijaksana kalau tokoh yang dimaksud hanyalah tokoh figuran kok kita beri perwatakan begitu lengkap. Sebaliknya tokoh utama kita hanya kita beri perwatakan kasar, kurang detail. Ini juga tidak tepat.

Bagaimana menciptakan perwatakan tokoh? Ada beberapa metode. Panuti Sudjiman dalam bukunya Memahami Cerita Rekaan menyajikan tiga metode penyajian watak tokoh, yaitu:

1. Metode analitis/langsung/diskursif. Yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung. Yang dimaksud memaparkan secara langsung di sini adalah kita secara langsung menyebutkan watak tokoh kita. Misalnya *Paijo adalah seorang petani desa yang sangat penyabar, suka beribadat, dan banyak amalinya. Hari-hari yang dia lewati hanyalah bekerja di ladang, maktumlah ia seorang pekerja keras. Dst.*
2. Metode dramatik/tak langsung/raga. Yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Misalnya *Kakinya, ... lihatlah kakinya yang kuat itu. Banyak bulu tumbuh subur di kakinya. Kulitnya agak kehitam-hitaman mungkin terlalu lama dibakar matahari. Anting-anting pada telinga kirinya merupakan tanda bahwa ia bagian dari kelompok tertentu. Dst.*
3. Metode kontekstual. Yaitu penyajian watak tokoh melalui gaya bahasa yang dipakai pengarang. Yang dimaksud gaya bahasa pengarang adalah cara pengarang menceritakan tokoh tersebut, jadi bukan gaya bahasa

atau kata-kata yang dipakai oleh tokoh tersebut dalam bercerita. Misalnya *Ia buas bagai singa. Matanya nanar setiap kali melihat mangsanya mendekat. Tapi sebaliknya sayu ketika menyaksikan perempuan memelas di hadapannya.*

Sedangkan Jakob Sumardjo dan Saini KM., ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu

1. Melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
2. Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
3. Melalui penggambaran fisik tokoh.
4. Melalui pikiran-pikirannya
5. Melalui penerangan langsung.

Alur dan pemahaman alur dalam prosa fiksi

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Alur dapat disusun berdasarkan tiga hal, yaitu:

1. Berdasarkan urutan waktu terjadinya (kronologi). Alur yang demikian disebut alur linear.
2. Berdasarkan hubungan sebab akibat (kausal). Alur yang demikian disebut alur kausal.
3. Berdasarkan tema cerita. Alur yang demikian disebut alur tematik. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami.

Adapun struktur alur adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri atas: 1) paparan (*exposition*), 2) rangsangan (*inciting moment*), dan 3) gawatan (*rising action*).
2. Bagian tengah, terdiri atas: 4) tikaian (*conflict*), 5) rumitian (*complication*), dan 6) klimaks.
3. Bagian akhir, terdiri atas: 7) leraian (*falling action*), dan 8- penyelesaian (*denouement*).

Segala sesuatu yang di luar diri si 'aku', peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si 'aku' menjadi tokoh utama (*first person central*).

- 2) 'Aku' tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini, tokoh 'aku' muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan (*first person peripheral*). Tokoh 'aku' hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si 'aku' tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah. Dengan demikian si 'aku' hanya tampil sebagai saksi saja. Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh orang lain. Si 'aku' pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

b. Sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*)

Dalam cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga, 'dia', narator adalah seorang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti.

Sudut pandang 'dia' dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya:

- 1) 'Dia' mahatahu. Dalam sudut pandang ini, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh 'dia' tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang

melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh 'dia' yang satu ke 'dia' yang lain, menceritakan atau sebaliknya "menyembunyikan" ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas, seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

- 2) 'Dia' terbatas ('dia' sebagai pengamat). Dalam sudut pandang ini, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, terbatas pengetahuannya (hanya menceritakan apa yang dilihatnya saja).

Tema dalam prosa fiksi

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau gampangnya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema ada yang dinyatakan secara eksplisit (disebutkan) dan ada pula yang dinyatakan secara implisit (tanpa disebutkan tetapi dipahami).

Dalam menentukan tema, pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa. Sebuah karya sastra, disamping ada tema sentral, seringkali ada pula tema sampingan. Tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

Menurut *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (2004: 803) tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Menurut *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (1986: 263) tema adalah persoalan atau buah pikiran yang diuraikan dalam suatu karangan, isi dari suatu ciptaan. *Kamus Istilah Sastra* (1990: 78) mengartikan tema sebagai gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap

atau tidak. Tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tema dapat dijabarkan dalam beberapa topik. Selain itu, seperti yang terdapat dalam buku yang berjudul *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi* (1999: 161) tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.

Stanton dan Jenny C (Nurgiantoro, 2002: 67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Keraf (1984: 107) tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Selain itu, Aminuddin (1987: 91) menyatakan bahwa tema ialah ide yang mendasari suatu cerita berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Seperti dikemukakan oleh Mido (1994: 18) tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita rekaan dan bukan dalam pikiran pengarangnya. Hal ini mengingat yang dihadapi pembaca bukanlah pengarangnya, tetapi adalah karya sastra karangannya. Jadi tema adalah persoalan atau pokok pembicaraan yang mendasari cerita.

Fungsi Tema

Fungsi sebuah tema adalah memberi masukan bagi elemen struktural lain, seperti plot, tokoh, dan latar; fungsi dalam prosa yang terpenting adalah menjadi elemen penyatu terakhir keseluruhan cerita. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokoh menjadi hidup, baik secara sadar atau tidak, tersurat maupun tersirat, pada dasarnya merupakan perilaku yang dituntun oleh tema yang dipilih dan telah mengarahkannya.

Di samping itu, tema juga berfungsi melayani visi. Yang dimaksud visi di sini adalah tanggapan total pengarang terhadap pengalaman hidup dan hubungannya dengan jagat raya. Pada sisi lain pembaca memperoleh kesempatan untuk melihat pengalaman hidup orang lain melalui kacamata pengarang. Dengan kata lain, pengarang menciptakan dunia fiktional yang membawa kita seolah-olah kita sendiri yang sedang mengalami kejadian itu. Ini semua dapat diperoleh melalui tema, selama kita dapat menyatukan keseluruhan unsure prosa menjadi kesatuan yang utuh.

2. Berdasarkan hubungan sebab akibat (kausal). Alur yang demikian disebut alur kausal.
3. Berdasarkan tema cerita. Alur yang demikian disebut alur tematik. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami.

Adapun struktur alur adalah sebagai berikut:

4. Bagian awal, terdiri atas: 1) paparan (*exposition*), 2) rangsangan (*inciting moment*), dan 3) gawatan (*rising action*).
5. Bagian tengah, terdiri atas: 4) tikaian (*conflict*), 5) rumitian (*complication*), dan 6) klimaks.
6. Bagian akhir, terdiri atas: 7) leraian (*falling action*), dan 8) selesaian (*denouement*).

Dalam membangun alur, ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan agar alur menjadi dinamis. Faktor-faktor penting tersebut adalah:

1. Faktor kebolehhadian. Maksudnya, peristiwa-peristiwa cerita sebaiknya tidak selalu realistis tetapi masuk akal.
2. Faktor kejutan. Maksudnya, peristiwa-peristiwa sebaiknya tidak dapat secara langsung ditebak/dikenali oleh pembaca.
3. Faktor kebetulan. Yaitu peristiwa-peristiwa tidak diduga terjadi, secara kebetulan terjadi.

Kombinasi atau variasi ketiga faktor tersebutlah yang menyebabkan alur menjadi dinamis.

Adapun hal yang harus dihindari dalam alur adalah lanturan (digresi). Lanturan adalah peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpang dari pokok persoalan yang sedang dihadapi dalam cerita.

Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

Tema dalam prosa fiksi

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau gampangnya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

Latihan 8

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Bandingkan antara penokohan dan perwatakan dalam prosa fiksi
2. Jelaskan alur dan pemahaman alur dalam prosa fiksi
3. Jelaskan titik pandang
4. Jelaskan tema dalam prosa fiksi

Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Tecori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada 10 University Press.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Penerbit Kayumas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.

Paket 9

KONSEP DASAR APRESIASI PUISI

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada apresiasi sastra Indonesia. Sebagai sebuah karya sastra tentunya dibutuhkan seperangkat pengetahuan untuk dapat melakukan proses pengumpulan guna memperoleh pemahaman yang utuh. Bagi sebagian orang belajar sastra itu merupakan pembelajaran yang bersinggungan dengan dunia imajinasi, yang membutuhkan latihan dan kerja keras. Bahasa sastra sangat halus dan bernilai tinggi terkadang tidak mampu dipahami hanya dengan pengetahuan yang sempit. Oleh karenanya sebagai bagian dari mendekatkan sastra kepada mahasiswa. Modul ini hadir untuk menjembatani antara mahasiswa dengan sastra, sehingga tumbuh gairah untuk menghasilkan sastra yang berkualitas baik. Diawali dengan kajian tentang pengertian sastra, diharapkan setelah perkuliahan ini mahasiswa sudah memperoleh gambaran tentang dasar-dasar sastra.

Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, maka pembelajaran ini akan menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk mengaktifkan mahasiswa. Dalam paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian sastra, fungsi sastra, ragam sastra, unsur intrinsik dan ekstrinsik, istilah-istilah kesusastraan, pembagian sastra yang meliputi pantun, puisi, sajak, peribahasa, kata mutiara, majas/gaya bahasa, novel, cerita pendek atau cerpen, syair, dan sandiwara/drama. Sebelum perkuliahan dosen akan menampilkan *slide* tentang puisi "Aku" karya Chairil Anwar. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 1 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat memudahkan

perkuliahan, serta kertas plano, spidol, sclotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan dengan menggunakan peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan konsep dasar sastra.

Indikator

Pada akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu:

1. Membedakan Mimesis dan Diegesis
2. Menjelaskan Puisi sebagai struktur abstrak
3. Menguraikan teori membaca Tzvetan Todorov
4. Menemukan pemaknaan bentuk lewat Semiotika
5. Menemukan pemaknaan teks lewat *post-strukturalism*
6. Menggunakan sejumlah teori dalam memaknai puisi: beberapa penyimpulan

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Mimesis dan Diegesis
2. Puisi sebagai struktur abstrak dan upaya memahaminya
3. Teori membaca Tzvetan Todorov
4. Pemaknaan bentuk lewat Semiotika
5. Pemaknaan teks lewat *post-strukturalism*
6. Pemanfaatan sejumlah teori dalam memaknai puisi: beberapa penyimpulan

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Dosen menanyakan tentang apakah titik pandang itu?

3. Dosen menyampaikan perkuliahan sebagaimana biasa

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Untuk mengetahui daya serap mahasiswa bentuklah kelompok berpasangan dua orang
2. Menugaskan salah satu mahasiswa dari pasangan itu untuk menceritakan materi yang baru diterima dari dosen, kemudian pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan kecil, lalu bergantian peran. Begitu juga dengan kelompok lain
3. Menugaskan mahasiswa secara acak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangan, sampai sebagian mahasiswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
4. Dosen mengulangi penjelasan materi sekiranya belum dipahami mahasiswa

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/naschat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan 9

1. Tulislah penjelasan temanmu tentang konsep dasar apresiasi puisi
2. Catatlah hasil
3. laporkan

Tujuan

Mahasiswa dapat menjelaskan Mimesis dan Diegesis, Puisi sebagai struktur, pemaknaan bentuk lewat Semiotika dan pemaknaan teks lewat *post-strukturalism* serta sejumlah teori dalam memaknai puisi: beberapa penyimpulan

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol, dan selotip

menghimbau nafsu dan emosi, Aristoteles justru menganggap seni sebagai sesuatu yang bisa meninggikan akal budi. Aristoteles memandang seni sebagai katharsis, penyucian terhadap jiwa. Karya seni oleh Aristoteles dianggap menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan yang dapat membebaskan dari nafsu rendah penikmatnya. Dalam bukunya *Peotica*, Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya. Itulah yang membuat Aristoteles dengan keras berpendapat bahwa seniman dan sastrawan jauh lebih tinggi dari tukang kayu dan tukang-tukang lainnya.

Diegesis. Walaupun berbeda pandangan mengenai mimesis, keduanya memiliki pandangan yang sama bahwa diegesis dan mimesis adalah dua hal yang sangat kontras, terutama dalam bidang sastra. Mimesis dianggap “mempertunjukkan” sesuatu, dibanding dengan diegesis yang dimaksud “menceritakan” suatu perbuatan yang ditetapkan. Diegesis adalah menceritakan sesuatu oleh sang narator. Aristoteles dan Plato berpendapat sejalan mengenai apa itu diegesis. Narator dapat memberitahu tentang karakter tertentu, atau “narator yang tidak terlihat” (dalam prosa) bahkan “narator yang berkuasa” (dalam pencerita atau pendongeng yang mengarang cerita) yang berbicara dapat berkomentar subjektif mengenai perbuatan dan tokoh tiap karakternya. Dalam bagian kesepuluh *Republica*, Plato juga membagi tipe sastra dalam empat bentuk, yaitu komedi, tragedi, epic (cerita kepahlawanan) dan puisi. Walau kesemuanya sama-sama menarasikan sebuah kejadian, tetapi aliran ini dibedakan berdasar maksud yang berbeda. Dia membaginya berdasarkan narasi atau laporan (diegesis) dan representasi atau imitasi (mimesis). Tragedi dan komedi, menurut Plato, adalah tipe yang meniru secara total; dan gabungan antara keduanya dapat ditemukan dalam puisi epic. Ketika menarasikan atau melaporkan, lanjut Plato, puisi berbicara menurut sudut pandangnya sendiri, dan tidak pernah mengarahkan kita untuk menikmati cerita itu dari sudut pandang orang lain. Dalam melakukan proses imitasi, puisi menghasilkan perpaduan antara dirinya dan orang lain, lewat suara atau gerakan. Sedangkan dalam *Poetica*, Aristoteles juga berpendapat bahwa jenis “puisi” (termasuk drama, musik dan lirik) dapat dibagi melalui tiga cara: dibagi menurut mediumnya, objeknya, atau

menurut caranya; jika medium dan objeknya sama, maka puisi tak lebih dari tiruan sebuah narasi – saat puisi tersebut bisa menampilkan kepribadian yang berbeda seperti contoh dalam epik Homer atau berbicara mewakili dirinya sendiri, tak berubah menjadi kepribadian yang lain (tak menirukan suara ataupun gerakannya) – ia dapat menghadirkan karakternya sendiri (karakter sebagai narator) yang hidup dan bergerak.

Sinetron 'Isabella' dan 'Manohara', bukti nyata mimesis. Pandangan Plato mengenai mimesis telah jauh berkembang dalam penerapannya di berbagai sudut pandang ilmu di seluruh dunia. Begitu pula penerapannya dalam ilmu sastra. Mimesis dalam karya sastra terbukti telah memunculkan berbagai teori, salah satunya komparatisme sastra. Namun yang menjadi pertanyaan adalah: Apakah benar Plato mengenai mimesis; yang menyatakan bahwa sastra hanya akan menghasilkan khayalan tentang kenyataan, tidak lagi relevan dalam sastra saat ini? Kasus ke-mimesis-an itu ternyata masih dapat ditemukan dalam beberapa sinetron yang terinspirasi atau tepatnya 'menjiplak' kehidupan salah seorang model Indonesia yang bernama Manohara Audelia Pinot. Sinetron berjudul 'Isabella' dan 'Manohara' yang telah ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi, alurnya terang-terangan menjiplak lika-liku kehidupan model tersebut, terlebih sinetron 'Manohara' yang bahkan menggunakan model tersebut sebagai artisnya.

Mimesis yang melakonkan kenyataan dalam sastra teraplikasikan dalam penjiplakan sinetron tersebut. Proses penjiplakan tersebut memang tidak ada salahnya, namun dari sudut pandang Plato, penjiplakan tersebut bernilai rendah, tanpa unsur imajinasi. Jika memakai kasus contoh sinetron ini sebagai bahan kajian, maka saya yakin Aristoteles tidak akan mampu mengelak dari ke-mimesis-an karya sastra. Terlebih karena karya sastra tersebut tidak mengandung unsur kreatif dan katharsis yang diungkapkan Aristoteles. Mungkinkah dalam kasus ini sastrawan lebih rendah daripada tukang kayu ataupun tukang-tukang lainnya? Apakah sinetron Indonesia sudah sebegitu rendahnya hingga tidak dapat menghasilkan proses kreatif lagi?

Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi dan Contohnya

Senja di Pelabuhan Kecil

Buat Sri Aryani

Ini kali tidak ada yang mencari cinta

Di antara gudang, rumah tua, pada cerita

Tiang serta temali kapal, perahu tiada berlaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang

Menyinggung muram, desir hari lari berenang

Menemu bujuk pangkal akanan tidak bergerak

Dan kini, tanah, air, tidur, hilang ombak

Tiada lagi, aku sendiri berjalan

Menyisir semenanjung, masih pengap harap

Sekali tiba diujung dan sekalian selamat jalan

Dari pantai keempat, sedu penghabisan bias berdekap.

(Chairil Anwar, 1946)

1. Tema atau Sense

Puisi diatas dapat dianalisis bahwa temanya adalah cinta yang gagal sehingga menimbulkan kedukaan. Kedukaan penyair sangat mendalam. Hal ini dapat dibuktikan setelah kita menelaah struktur fisik maupun struktur batin (hakekat) puisi penyair.

2. Perasaan atau Feeling

Perasaan penyair pada waktu menciptakan puisi ini dapat kita rasakan juga sewaktu kita menelaah dari bait ke bait. Perasaan sedih, sepi dan menyendiri. Kesedihan itu kadang-kadang diselingi tumbuhnya harapan akan datangnya sang kekasih untuk memenuhi harapan cintanya, namun pada tiap akhir bait dinyatakan bahwa harapan cintanya musnah, sehingga jiwanya seperti mati.

3. *Nada atau Tone*

Nada puisi tersebut adalah nada bercinta sambil meratap. Penyair menceritakan kegagalan cintanya disertai ratapan yang sangat mendalam, bahkan oleh kegagalan itu hatinya benar-benar terluka.

4. *Amanat atau Intention*

Amanat puisi itu menyatakan bahwa penyair ingin mengungkapkan kegagalan cintanya yang menyebabkan kesedihan yang mencekam seolah-olah kehilangan segala-galanya.

Macam-Macam Puisi

Untuk lebih mempermudah pemahaman tentang karya sastra puisi, berikut ini dipaparkan jenis dan macam-macam puisi.

1. *Puisi Romantik*

Puisi romantik merupakan puisi-puisi yang mengusung tema-tema romantisme seperti percintaan dan pernikahan. Puisi-puisi jenis ini biasanya banyak diminati kalangan muda. Puisi romantik terkadang menjadi alternative para penyair yang ingin meluahkan kondisi batinnya soal romantisme, baik itu terhadap orang yang dia kagumi maupun kondisi kisah percintaan si penyair.

2. *Puisi Kritik Sosial*

Kehidupan sosial juga menjadi tema yang cukup menarik untuk dikemas dalam sebuah sajian puisi. Bahasa penyair terkadang menjadi alternative solusi penyampaian aspirasi, setelah bahasa-bahasa politik tak lagi didengar. Para penyair pun memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, aspirasi, maupun kegundahan hati terhadap kondisi sosial sekitar melalui sebuah karya puisi.

3. *Puisi Transparan*

Secara teknik penyajian jenis puisi transparan biasanya disukai oleh kalangan pemula penikmat puisi. Kelebihan puisi ini mudah dipahami, menggunakan bahasa yang dapat dimengerti sekali baca saja. Namun bagi kalangan yang sudah lama menggeluti dunia puisi, jenis ini kurang menarik karena tidak memberikan tantangan dan nilai estetika yang masih relatif rendah.

Makna tersurat berkaitan dengan kedekatan hubungan bahasa dengan pembaca yang disebut hubungan *in praesentia* atau hubungan sintagmatik. Sebaliknya sebuah teks sastra demikian jauh hubungannya dengan pemahaman pembaca, sehingga hal itu tidak jauh berbeda dengan hubungan *in absentia*. Aspek semantik yang menjadi kajian Todorov meliputi hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatik.

a. Hubungan Sintagmatik

Hubungan ini merupakan hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi atau hubungan antara satuan cerita (peristiwa) dengan satuan cerita lain. Hubungan ini bersifat linier. Di dalam hubungan sintagmatik, dikaji urutan peristiwa dan fungsi-fungsi utama yang merupakan penyebab hubungan sebab akibat.

b. Hubungan Paradigmatik

Meskipun sudah cukup banyak yang dapat dipahami dari teks yang tersurat, masih ada hal-hal yang dapat diungkap di luar peristiwa, yang membantu memperjelas makna cerita. Dalam hubungannya dengan itu, satuan-satuan pendukung akan mempunyai arti bila dikaitkan dengan pemahaman tokoh atau pemahaman kisah. Satuan-satuan yang menerangkan sifat-sifat tokoh, identitasnya, perasaannya, suasana, filsafat dan lain sebagainya disebut dengan indeks. Sedangkan yang menjelaskan tentang waktu dan tempat disebut dengan informan.

2. *Aspek Verba*

a. Kategori Modus

Tingkat kelahiran peristiwa yang diceritakan dalam teks. Kategori ini memuat gaya cerita yang ada di dalam teks. Biasanya suatu teks menggunakan gaya langsung dan tidak langsung. Gaya penceritaan juga terdapat dalam kategori ini, yaitu gaya bahasa dan sudut pandang penceritaan.

- 1) *Gaya Langsung*. Gaya langsung merupakan gaya ujaran yang dituturkan langsung oleh pelaku atau tokoh. Dalam gaya langsung ini mencakup dialog maupun monolog.
- 2) *Gaya Tak Langsung*. Gaya tak langsung merupakan gaya ujaran yang dituturkan oleh tokoh "aku" atau pun oleh pencerita sebagai orang ketiga, tergantung pada penggunaan sudut pandang

3. *Aspek Sintaksis*

Dalam aspek sintaksis dibahas struktur teks, sintaksis naratif, dan kekhususan dan relasi.

a. Struktur Teks

Struktur teks membahas urutan logis dan temporal, serta urutan spasial.

b. Sintaksis Naratif

Sintaksis naratif merupakan ciri cerita mitologi. Dalam bidang ini dibahas tiga satuan, yaitu (a) kalimat, (b) sekuen, dan (c) teks.

c. Kekhususan dan Relasi

Kekhususan dan relasi membahas aspek predikat naratif. Kekhususan menyangkut berbagai bentuk dari satu predikat. Sedangkan relasi menyangkut dua macam predikat yang berbeda, yaitu primer dan yang sekunder serta aksi dan reaksi.

Pemaknaan bentuk lewat Semiotika

Dalam teks, semiotika dipandang sebagai sebuah realitas yang dihadirkan di hadapan pembaca yang mengandung potensi komunikatif. Pemilihan potensi komunikatif ditandai dengan digunakannya lambang-lambang kebahasaan di dalamnya, berupa lambang artistic yang berbeda dengan lambang kebahasaan lainnya.

Upaya pemahaman terhadap lambang teks sastra tersebut sangat beragam. Akan tetapi, sesuai dengan terdapatnya empat dimensi dalam teks sastra, yakni 1) sastra sebagai kreasi ekspresi, 2) sastra sebagai pemapar realitas, 3) sastra sebagai kreasi penciptaan yang menggunakan media berupa bahasa, dan sastra sebagai teks yang memiliki potensi komunikasi dengan pembaca.

Pierce seorang pelopor semiotika membedakan lambang atas tiga bentuk yakni. 1) ikon, yakni bilamana lambang tersebut sedikit banyaknya menyerupai apa yang dilambangkan, seperti foto dari seseorang atau ilustrasi, 2) indeks, yakni bila lambang itu masih mengasosiasikan adanya hubungan dengan lambang yang lain, misalnya rokok dengan api, 3) simbol, yakni bila secara arbitrer maupun konvensional, lambang itu masih menunjuk pada referen tertentu dengan acuan makna yang berlainan.

Rangkuman

Mimesis Kritik sastra sudah ada sejak lama. Menurut Abrams, awalnya pembelajaran mengenai sastra yang dimulai pengungkapan Plato abad ke 4 SM mengenai mimesis (tiruan) pada kritik Plato terhadap sastra. Aristoteles dengan keras berpendapat bahwa seniman dan sastrawan jauh lebih tinggi dari tukang kayu dan tukang-tukang lainnya.

Diegesis Walaupun berbeda pandangan mengenai mimesis, keduanya memiliki pandangan yang sama bahwa diegesis dan mimesis adalah dua hal yang sangat kontras, terutama dalam bidang sastra. Mimesis dianggap “mempertunjukkan” sesuatu, dibanding dengan diegesis yang dimaksud “menceritakan” suatu perbuatan yang ditetapkan. Diegesis adalah menceritakan sesuatu oleh sang narator. Aristoteles dan Plato berpendapat sejalan mengenai apa itu diegesis.

Pengertian puisi

Coleridge mengemukakan *puisi adalah kata-kata yang terindah*. Penyair memilih kata-kata yang tepat dan disusun sebaik-baiknya.

Carlyle berkata, *puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal*. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyi yang merdu seperti musik.

Wordsworth mempunyai gagasan bahwa *puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif*, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.

Auden mengemukakan bahwa *puisi lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur*

Struktur Batin Puisi

Ada empat unsur hakekat puisi yakni.

1. Tema/Makna (*Sense*)
2. Rasa (*Feeling*)
3. Nada (*Tone*)
4. Amanat/Tujuan/Maksud (*Intention*)

Macam-Macam Puisi

1. Puisi Romantik
2. Puisi Kritik Sosial
3. Puisi Transparan
4. Puisi Abstrak
5. Puisi Kongret

Teori membaca Tzvetan Todorov

Todorov adalah salah satu tokoh Strukturalis yang mencetuskan pandangannya mengenai teks sastra.

1. Aspek Semantik

Dalam memahami dan membaca teks sastra, pembaca berusaha merebut makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat (Teeuw, 1983). Makna tersurat berkaitan dengan kedekatan hubungan bahasa dengan pembaca yang disebut hubungan *in praesentia* atau hubungan sintagmatik.

- a. Hubungan Sintagmatik
- b. Hubungan Paradigmatik

2. Aspek Verba

Kategori Modus

- a. Gaya Langsung
- b. Gaya Tak Langsung
- c. Gaya Ujaran yang Diceritakan

Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita.

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan

3. Aspek Sitaksis

- a. Struktur Teks
- b. Sintaksis Naratif
- c. Kekhususan dan Relasi

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Bedakan Mimesis dan Diegesis!
2. Jelaskan Puisi sebagai struktur abstrak
3. Uraikan teori membaca Tzvetan Todorov
4. Temukan pemaknaan bentuk lewat Semiotika
5. Temukan pemaknaan teks lewat post-strukturalism
6. Gunakan teori dalam memaknai puisi: beberapa penyimpulan

Daftar Pustaka

- Chamamah, S. 2001. *Penelitian Sastra, Tinjauan Teori dan Metode Sebuah Pengantar* dalam Jabrohim (Ed.) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Hudayat, Asep Yusup. 2007. *Metode Penelitian Sastra. Modul*. Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kinisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2006. *Handout Perkuliahan: Teori Sastra (1)*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini. Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diterjemahkan oleh Okke K.S. Zaimar, dkk. Jakarta: Djambatan.

membantu mengingat atau menghafal materi yang diberikan jika memang lupa.

6. Pasangan tersebut kemudian bertukar peran yang semula menjadi pembicara ditukar menjadi pendengar dan yang semula menjadi pendengar menjadi pembicara, kemudian melakukan hal yang sama seperti langkah sebelumnya.
7. Setelah selesai, mahasiswa beserta dosen merumuskan kesimpulan dari materi yang telah dibahas bersama tersebut.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan 10

Bacalah materi kemudian buatlah ringkasan dan temukan pokok idenya

Tujuan

Mahasiswa dapat menjelaskan menjelaskan struktur bangun puisi dan unsur dasar dalam mengapresiasi puisi

Bahan dan Alat

Kertas folio, pulpen

Langkah Kegiatan

1. Temukan pasangan untuk ditentukan sebagai pembicara dan pendengar
2. Masing-masing harus membuat ringkasan tentang struktur bangun puisi dan unsur dasar dalam mengapresiasi puisi

berbeda maknanya dengan “wanita jalang itu telah berjanji mengubah nasibnya”.

- c. Simbol, yakni jika kata-kata itu mengandung makna ganda (makna konotatif) sehingga untuk memahaminya seseorang harus menafsirkannya (interpretatif) dengan melihat bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lainnya (analisis kontekstual), sekaligus berusaha menemukan fitur semantisnya lewat kaidah proyeksi, mengembalikan kata ataupun bentuk larik (kalimat) ke dalam bentuk yang lebih sederhana lewat pendekatan parafrastis. Lambang dalam puisi mungkin dapat berupa kata tugas, kata dasar, maupun kata bentukan. Adapun simbol dapat dibedakan antara lain:
- 1) *Blank symbol*, yakni jika simbol itu, meskipun acuan maknanya bersifat konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya sudah bersifat umum, misalnya “tangan panjang”, “lembah duka”, atau “mata keranjang”,
 - 2) *Natural symbol*, yakni jika simbol itu menggunakan realitas alam, misalnya “cemara pun gugur daun”, “ganggang menari”, atau “hutan kelabu dalam hujan”,
 - 3) *Private symbol*, yakni jika simbol itu secara khusus diciptakan dan digunakan penyairnya, misalnya “aku ini binatang jalang”, “mengabut nyanyian”, atau “lembar bumi yang fana”. Batas antara private symbol dengan natural symbol dalam hal ini sering kali kabur.

Ada pula istilah pengimajian, yakni penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Adanya kekonkretan dan kecermatan makna kata-kata dalam puisi membuat pembaca lebih mampu mengembangkan daya imajinasinya sekaligus mengembangkan daya kritisnya dalam upaya memahami totalitas makna suatu puisi. Selain pengimajian, terdapat juga istilah pengiasan, yakni pengimajian dengan menggunakan kata-kata kias sehingga menimbulkan makna yang lebih konkret dan cermat. Agar mampu mengapresiasi puisi dengan baik, pembaca tidak cukup menghafal konsep-konsep di atas, tetapi juga harus terampil mengidentifikasi ragam kata dalam suatu puisi, terampil

menentukan makna katanya serta terampil menghubungkan makna kata yang satu dengan lainnya.

Bacalah bait pertama puisi “Salju” berikut ini secara cermat.

*Ke manakah pergi
mencari matahari
ketika salju turun pohon
kehilangan daun*

Seandainya bait puisi tersebut kita penggal secara terpisah, akan kita jumpai adanya bentuk (1) ke, (2) mana, (3) -kan, (4) men-, (5) cari, (6) matahari, (7) ketika, (8) salju, (9) turun, (10) pohon, (11) ke-an, (12) hilang, dan (13) daun. Bentuk ke sebagai kata depan, dan bentuk menserta ke-an sebagai imbuhan, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kata-kata yang mengikutinya. Adapun kata ketika dapat ditentukan sebagai kata tugas. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kata yang mendahului dan mengikutinya.

3. Unsur Dasar dalam Menganalisis Puisi

Sebagai suatu totalitas yang dibentuk oleh unsur intrinsik tertentu, puisi dapat dibagi dalam beberapa lapis yang meliputi hal-hal berikut.

- a. Terdapatnya *sense* atau makna dalam suatu puisi, pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran dunia atau makna puisi secara umum yang ingin diungkapkan penyairnya. Dalam analisis puisi, keberadaan makna tersebut akan membuahkan pertanyaan.
- b. *Subject matter* adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya. Jika *sense* berhubungan dengan gambaran makna dalam puisi secara umum, *subject matter* berhubungan dengan satuan-satuan pokok pikiran tertentu yang secara khusus membangun sesuatu yang diungkapkan penyair. Oleh sebab itu, dalam analisis lapis makna puisi, pembaca akan menampilkan pertanyaan, Pokok-pokok pikiran apa yang diungkapkan, sejalan dengan sesuatu yang secara umum dikemukakan penyairnya.

- c. *Feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi.
- d. *Tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkan. Dalam rangka menganalisis *feeling* dan *tone* pada suatu puisi, pembaca akan berhubungan dengan upaya pencarian jawaban atas pertanyaan.
- e. Totalitas makna adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu puisi. Penentuan totalitas makna puisi didasarkan atas pokok-pokok pikiran yang ditampilkan penyair, sikap penyair terhadap pokok pikiran, serta sikap penyair terhadap pembaca. Hasil rangkuman dari keseluruhannya itu akan membuahkan totalitas makna dalam suatu puisi. Hal ini berbeda dengan *sense* yang hanya memberikan gambaran secara umum saja kepada pembaca.
- f. Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna puisi. Tema berbeda dengan pandangan moral meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai rohaniah. Hal itu disebut tidak sama dengan pandangan moral maupun amanat. Ini karena tema hanya dapat diambil dengan jalan menyimpulkan dasar yang terdapat di dalam totalitas makna puisi. Adapun pandangan moral atau *message* dapat saja berada di dalam butir-butir pokok pikiran yang ditampilkan. Dengan kata lain, bidang cakupan tema lebih luas daripada pandangan moral maupun *message*.

4. Tahap Kegiatan dalam Menganalisis Makna Puisi

Tahap kegiatan dalam menganalisis makna puisi pada dasarnya merupakan tahap lanjutan dari kegiatan menganalisis struktur bangun puisi. Meskipun demikian, kegiatan analisis makna puisi dapat juga dilaksanakan secara terpisah dan hanya pada pengidentifikasian serta pembagiannya lebih mudah.

Tahap kegiatan yang harus ditempuh pembaca saat menganalisis lapis makna puisi dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Bacalah puisi yang telah dipilih secara berulang-ulang.
- b. Berusaha memahami makna yang terkandung dalam judul puisi.

*Ke manakah jalan
mencari lindungan
ketika tubuh kuyup
dan pintu tertutup*

*Ke manakah lari
Mencari api
Ketika bara hati
Padam tak berarti
Ke manakah pergi
Selain mencuci diri*

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat Anda lakukan untuk menganalisis isi puisi tersebut.

a. Mendapatkan gambaran makna

Anda tentunya telah membaca puisi tersebut secara berulang-ulang untuk mencoba memahami judul “Salju” serta berusaha mendapatkan gambaran maknanya secara keseluruhan untuk menangkap makna. Untuk memahami kata “salju” sebagai judul puisi tersebut, kita harus berusaha mendapatkan gambaran tentang ciri-ciri dan berbagai macam kemungkinan makna yang dikandungnya.

b. Gambaran makna yang diperoleh

Dari proyeksi berbagai macam kemungkinan makna kata “salju” misalnya, kita temukan gambaran makna berikut:

- 1) Suatu musim atau keadaan ketika salah satu bagian bumi ini hanya ditebari oleh serpih es yang dingin;
- 2) Sebagai akibat dari keadaan tersebut, bagian bumi yang terkena musim salju itu seolah-olah mati, tumbuh-tumbuhan gundul, aktivitas kerja di luar terhenti, orang jarang keluar rumah, dan bagian bumi itu sendiri seakan-akan tidak punya arti, bahkan menjadi suatu kenyataan atau bagian yang tidak disenangi.

Dari proyeksi makna tersebut, sekarang dapat ditentukan bahwa kata atau judul “salju” mengandung makna sesuatu yang tidak berarti.

c. Menganalisis unsur sense (makna)

Dalam hal sense, secara sederhana dapat ditetapkan bahwa lewat puisi “Salju” itu penyair menggambarkan seseorang yang sedang kebingungan. Ia tidak tahu ke mana harus pergi. Saat itu, sesuatu yang tidak berarti sedang menimpa dirinya. Ia tidak tahu jalan untuk mencari perlindungan ketika tubuhnya basah kuyup. Dia ingin berusaha mencari api untuk menghidupkan bara hatinya yang mati, tetapi tidak tahu ke mana harus lari. Akhirnya sampailah dia pada satu keputusan “mencuci diri”.

d. Kategori kata

Untuk membuktikan kebenaran gambaran makna judul maupun gambaran makna secara umum tersebut, kita sekarang perlu menelaah lebih mendalam. Jalan pertama yang kita tempuh adalah mengategorikan kata-kata yang termasuk kategori lambang dan kata-kata yang termasuk kategori simbol. Dalam hal ini ditetapkan bahwa kata-kata dalam puisi tersebut yang termasuk lambang adalah kata-kata “ke manakah”, “pergi”, “mencari”, dan “ketika”. Adapun kata-kata yang bersifat simbolik adalah “matahari”, “salju turun”, “pohon”, dan “kehilangan daun”.

e. Memahami makna simbolik

Tugas Anda sekarang adalah berusaha memahami makna kata yang bersifat simbolik tersebut. Pertama, kata matahari”. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa kata “matahari” berhubungan dengan makna “kehidupan”, kata “salju” berhubungan dengan makna “sesuatu yang tidak berarti”. Masalahnya sekarang, apakah yang dimaksud dengan “pohon” dan “kehilangan daun”? Siapa pun akan memaklumi bahwa daun adalah ciptaan Tuhan. Dengan kata lain, daun adalah makhluk ciptaan Khalik. Pertanyaannya sekarang: Makhluk apakah yang mampu menyadari ketidakberartian hidupnya? Makhluk apakah yang dengan sadar berusaha mencari kehidupan? Jawabnya tentu, manusia. Pohon yang kehilangan daun, tentu hidupnya tidak berarti. Selain itu, jika pohon itu merupakan simbol dari manusia, berarti manusia yang kehilangan daun itu hidupnya tiada berarti. Setelah memahami makna kata-kata simbolik pada bait pertama, tugas kita sekarang adalah berusaha

memahami makna kata simbolik pada bait berikutnya. Sering kali pemahaman makna kata-kata simbolik menjadi semacam kunci untuk memahami makna kata-kata simbolik berikutnya. Dengan berangkat dari anggapan demikian, dapatkah Anda memahami makna kata “tubuh”, “basah kuyup”, “pintu tertutup”, dan kata “api”?

f. Membahas makna setiap larik

Setelah Anda mencoba sendiri berusaha memahami kata-kata simbolik tersebut, baik sendirian atau lewat diskusi, silakan Anda coba membahas makna setiap lariknya. Larik pertama yang berbunyi “ke manakah pergi” mudah untuk dimengerti. Larik kedua yang berbunyi ketika “salju turun”-lah yang perlu diperhatikan baik-baik. Jika dihubungkan dengan proyeksi makna kata “salju” turun tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa baris ketika salju turun” mengandung makna ketika hidupku sepi tidak berarti. Adapun larik keempat yang berbunyi pohon kehilangan daun” dapat diartikan sebagai ketika diriku hampa tidak bermakna. Dari telaah tersebut, sekarang dapat kita parafrasekan bait puisi tersebut dengan redaksi sebagai berikut:

*ke manakah pergi
mencari kehidupan
ketika hidupku sepi tak berarti
ketika diriku hampa tidak bermakna*

Dengan cara yang sama, bait-bait berikutnya dapat juga diredaksikan sebagai berikut:

*ke manakah harus berjalan
mencari perlindungan
ketika diriku menderita
dan tak se orang pun mau menerima
ke manakah harus berlari
mencari petunjuk dan kekuatan kehidupan
ketika semangat hidupku
menjadi padam tidak berarti*

tidak ada jalan lain

selain bersujud di hadapan Tuhan untuk menemukan kesucian

g. Memahami hubungan antar baris

Dari telaah tersebut, semakin jelas bagaimana hubungan antara baris yang satu dengan baris lainnya. Sebagai penutur atau pemakai bahasa Indonesia, Anda tentunya tidak akan mengalami kesulitan seandainya diminta untuk mempertalikan baris-baris di atas ke dalam satuan-satuan kalimat.

h. Simpulan pokok pikiran makna puisi

Sudahkah Anda mencoba menyusun paragraf berdasarkan satuan-satuan bait tersebut? Jika sudah, tugas Anda sekarang adalah melihat satuan-satuan pokok pikiran dalam paragraf-paragraf yang telah Anda buat sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat empat pokok pikiran yang saling berkaitan. Keempat pokok pikiran itu adalah sebagai berikut:

- 1) Ke mana aku harus pergi di saat hidupku hampa tidak berarti?
- 2) Kepada siapa aku meminta perlindungan di saat diriku menderita dan tidak seorang pun mau menerima diri saya?
- 3) Ke mana harus pergi mencari petunjuk dan semangat kehidupan saat semangat hidupku padam tidak berarti?
- 4) Dalam situasi demikian, tidak ada jalan lain selain bersujud di hadapan Tuhan untuk menyucikan diri.

i. Memahami sikap penyair terhadap puisi

Sekarang, bagaimana halnya dengan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran puisi tersebut? Ada bermacam-macam sikap seseorang sewaktu menghadapi situasi demikian. Mungkin mereka akan termenung sendirian, bertindak masa bodoh, menyalahkan orang lain, dan berbagai kemungkinan sikap lainnya. Akan tetapi, lain halnya dengan sikap penyair. Ia mengungkapkan bahwa dalam situasi demikian tidak ada jalan lain kecuali mencuci diri. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam menampilkan pokok-pokok pikirannya, penyair memiliki satu sikap, yakni berserah diri kepada Tuhan.

- j. Sikap penyair terhadap pembaca puisi
Sikap penyair terhadap pembaca akan menunjukkan adanya sikap yang bermacam-macam. Dalam hal ini mungkin sikap masa bodoh, mengajak, menggurui, keramahtamahan, kebencian, persahabatan, dan lain-lainnya. Adanya sikap-sikap tertentu dalam suatu puisi umumnya ditandai oleh bentuk-bentuk pernyataan tertentu. Dalam hal ini, jangan tutup mata Anda. Seandainya tanda-tanda tertentu yang dapat menyiratkan sikap penyair terhadap pembaca tidak ada, dapat dipastikam bahwa penyair menyikapi pembaca dengan sikap masa bodoh.
- k. Rangkuman penafsiran puisi
Tugas Anda sekarang adalah merangkum keseluruhan hasil penafsiran tersebut, baik penafsiran terhadap satuan-satuan pokok pikiran, sikap penyair terhadap pokok pikiran, maupun sikap penyair terhadap pembaca sewaktu menampilkan pokok-pokok pikiran tertentu ke dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan cara demikian, pada dasarnya Anda sedang berupaya menemukan totalitas makna puisi yang Anda baca. Cobalah kerjakan sendiri upaya pencarian totalitas makna tersebut dengan jalan merangkum satuan-satuan paragraf yang telah Anda susun serta Anda telah memasukkan unsur feeling dan tone ke dalamnya.

6. Menentukan tema puisi

Pembahasan tema pada dasarnya merupakan pembahasan yang cukup rumit karena dalam hal ini penganalisis harus mampu berpikir secara mendasar. Hal itu dapat saja dimaklumi karena tema berhubungan dengan lapis dunia yang metafisis (gaib). Untuk mencapainya, pembaca harus membaca hasil rangkuman totalitas makna yang telah dibuat secara berulang-ulang untuk membuat satu simpulan yang menjadi inti keseluruhan totalitas maknanya.

Dari keseluruhan totalitas makna yang terdapat dalam puisi berjudul “Salju”, misalnya, dapat dikatakan bahwa tema dalam puisi tersebut adalah hanya dengan menyucikan diri manusia dapat menikmati kehidupan yang berarti.

Perahu Kertas

Waktu masih kanak-kanak

*Kau membuat perahu kertas dan kau layarkan di tepi kali;
alirnya sangat tenang,*

dan perahumu bergoyang menuju lautan. ...

Karya Sapardi Djoko Damono

(Sumber: Perahu Kertas, 1991)

b. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga). Citraan ini dapat dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi sunyi, tembang, dendang, suara mengiang, berdentum-dentum, dan sayup-sayup. Contoh citraan pendengaran dapat dilihat dari kutipan puisi berikut.

Penerbangan Terakhir

Maka menangislah ruh bayi itu keras-keras

Kedua tangan yang alit itu seperti kejang-kejang

Kakinya pun mencrjang-ncrjang

Suaranya melengking lalu menghiba-hiba ...

Karya Taufiq Ismail

(Sumber: Horison Sastra Indonesia I :Kitab Puisi 2002)

c. Citraan Perabaan

Citraan perabaan atau citraan tactual adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit). Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, kita dapat menemukan diksi yang menyebabkan kita merasakan rasa nyeri, dingin, atau panas karena perubahan suhu udara. Berikut contoh citraan perabaan dalam puisi.

Blues untuk Bonie

.....
*sembari jari-jari galak di gitarnya
mencakar dan mencakar
menggaruki rasa gatal di sukmanya
Karya W.S. Rendra*

Sumber: Horison Sastra Indonesia 1: Kitab Puisi 2002

d. Citraan Penciuman

Citraan penciuman atau pembauan disebut juga citraan *olfactory*. Dengan membaca atau mendengar kata-kata tertentu, kita seperti mencium bau sesuatu. Citraan atau pengimajian melalui indera penciuman ini akan memperkuat kesan dan makna sebuah puisi. Perhatikan kutipan puisi berikut yang menggunakan citraan penciuman.

Pemandangan Senjakala

*Senja yang basah meredakan hutan terbakar
Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua
Bau mesiu di udara, Bau mayat. Bau kotoran kuda.*

...

Karya W.S. Rendra

Sumber: Horison Sastra Indonesia 1: Kitab Puisi 2002

e. Citraan Pencicipan atau Pencecapan

Citraan pencicipan disebut juga citraan *gustatory*, yakni citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa asin, pahit, asam, manis, atau pedas. Berikut contoh larik-larik puisi yang menimbulkan citraan pencicipan atau pencecapan.

Pembicaraan

*Hari mekar dan bercahaya:
yang ada hanya sorga. Neraka
adalah rasa pahit di mulut
waktu bangun pagi
Karya Subagio Sastrowardjo*

f. Citraan Gerak

Dalam larik-larik puisi, kamu pun dapat menemukan citraan gerak atau kinestetik. Yang dimaksud citraan gerak adalah gerak tubuh atau otot yang menyebabkan kita merasakan atau melihat gerakan tersebut. Munculnya citraan gerak membuat gambaran puisi menjadi lebih dinamis. Berikut contoh citraan gerak dalam puisi.

Mimpi Pulang

...

*Di sini aku berdiri, berteman angin**Daun-daun coklat berguguran**Meninggalkan ranting pohon oak yang meranggas**Dingin mulai mengigit telingaku**Kuperpanjang langkah kakiku**Menyusuri trotoar yang seperti tak berujung**Di antara beton-beton tua yang tidak ramah mengawasiku**Gelap mulai merayap menyusul langkah kakiku**Ah, Gott sei dank! di sana masih ada burung-burung putih itu**Aku bagaikan pohon oak**Ditemani angin musim gugur yang masih tersisa*

...

Karya Nuning Damayanti

Sumber: Bunga yang Terserak, 2003

9. Perasaan dalam Puisi

Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam pembacaan puisi atau deklamasi. Membaca puisi atau mendengarkan pembacaan puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut.

Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal. Perasaan sedih yang mendalam diungkapkan oleh Chairil Anwar dalam "Senja di Pelabuhan Kecil", J.E. Tatengkeng dalam

“Anakku “, Agnes Sri Hartini dalam “Selamat Jalan Anakku”, dan Rendra dalam Orang-Orang Rangkas Bitung”.

Rangkuman

1. Struktur bangun Puisi

Struktur bangun puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi:

- a. bunyi;
- b. kata;
- c. larik atau baris;
- d. bait;
- e. tipografi.

2. Unsur Dasar dalam Menganalisis Puisi

Sebagai suatu totalitas yang dibentuk oleh unsur intrinsik tertentu, puisi dapat dibagi dalam beberapa lapis yang meliputi hal-hal berikut.

- a. Terdapatnya sense atau makna dalam suatu puisi
- b. *Subject matter* adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya.
- c. *Feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya.
- d. *Tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya
- e. Totalitas makna adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu puisi.
- f. Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna puisi.

3. Tahap Kegiatan dalam Menganalisis Makna Puisi

Tahap kegiatan yang harus ditempuh pembaca saat menganalisis lapis makna puisi dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Bacalah puisi yang telah dipilih secara berulang-ulang.
- b. Berusaha memahami makna yang terkandung dalam judul puisi.
- c. Berusaha memahami gambaran makna yang ditampilkan penyair secara umum.

- d. Menetapkan kata-kata yang termasuk dalam kategori lambing dan kata-kata yang termasuk dalam kategori simbol maupun utterance.
- c. Berusaha memahami makna setiap simbol puisi yang menjadi objek analisis.
- f. Berusaha memahami makna yang terdapat dalam setiap baris puisi.
- g. Berusaha memahami hubungan makna antara baris puisi yang satu dengan baris puisi lainnya.
- h. Berusaha memahami satuan-satuan pokok pikiran, baik yang terkandung dalam sekelompok baris maupun satuan pokok pikiran yang terdapat dalam bait.

Latihan 10

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian struktur bangun puisi
2. Sebutkan unsur dasar dalam menganalisis puisi!

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Adi Abdul Somad, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Lembar Kegiatan 11

Urutan Tugas :

- Nomor 1 : mencatat soal berdasar uraian materi
Nomor 2 : mengerjakan soal
Nomor 3 : melaporkan hasil pekerjaan

Tujuan

Mahasiswa dapat pengertian dan unsur dalam lapis makna puisi, tahap kegiatan dalam analisis lapis makna puisi, dan analisis lapis makna puisi

Bahan dan Alat

Kertas dan bulpoin

Langkah Kegiatan

1. Setiap kelompok terdiri dari tiga orang
2. Tentukan masing-masing tugas berdasar nomor urut.
3. Kerjakan tugas sesuai dengan lembar kerja

Uraian Materi

PEMAHAMAN LAPIS MAKNA PUISI

Struktur Puisi

Puisi adalah sebuah struktur. Dalam pengertian struktur tersirat adanya unsur-unsur yang menyusun struktur itu. Bagian atau unsur-unsur struktur itu erat saling berhubungan. Dalam puisi akan dijumpai dua proses yang disebut dengan *proses konsentrasi* dan *proses intensifikasi*. Proses konsentrasi yakni proses pemusatan terhadap suatu fokus suasana dan masalah atau pemusatan segala kesan, perasaan, pikiran dan persoalan. Sedangkan proses intensifikasi adalah proses pendalaman terhadap suasana dan masalah. Dan dengan intensifikasi akan timbullah kesan emosional, sehingga terdapatlah suatu suasana (suasana puitis). Unsur-unsur struktur

puisi membantu tercapainya kedua proses itu. Inilah hakekat puisi, yang kurang terlihat dalam proses (cerita-rekaan, kritik dan drama).

Struktur Batin Puisi

Adapun struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tema/makna (*sense*). Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan;
2. Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya;
3. Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca;
4. Amanat/tujuan/maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya;

Struktur Fisik Puisi

Adapun struktur fisik puisi dijelaskan sebagai berikut.

1. Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri

6. Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.), (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya (Waluyo, 187:92), dan (3) pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

Unsur-unsur Puisi

Berikut ini merupakan beberapa pendapat mengenai unsur-unsur puisi.

1. Richards (dalam Tarigan, 1986) mengatakan bahwa unsur puisi terdiri dari (1) hakikat puisi yang meliputi tema (*sense*), rasa (*feeling*), amanat (*intention*), nada (*tone*), serta (2) metode puisi yang meliputi diksi, imajeri, kata nyata, majas, ritme dan rima;
2. Waluyo (1987) yang mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang;
3. Altenberg dan Lewis (dalam Badrun, 1989:6), meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi, namun dari *outline* buku mereka bisa dilihat adanya (1) sifat puisi, (2) bahasa puisi: diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, (3) bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna, (4) isi: narasi, emosi, dan tema;
4. Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1987:27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi.

Unsur-unsur Pembentuk Puisi

1. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat

dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar (Suroto, 1989: 112).

2. *Bunyi*

Dalam puisi bunyi bersifat estetik untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif (Prapodo, 2005: 22). Bunyi disamping hiasan dalam puisi juga mempunyai tugas untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya.

3. *Rima*

Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi baik diawal larik atau diakhir larik. Didalamnya masih mengandung berbagai aspek yang meliputi, rima akhir, rima dalam, rima rupa, rima identik, rima sempurna, asonansi, dan aliterasi.

4. *Irama*

Irama adalah panduan bunyi yang menimbulkan efek musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, kuat-lemah, panjang-pendek, maupun tinggi-rendah, yang kesemuanya dapat menimbulkan kemerduan bunyi, kesan suasana serta makna tertentu.

5. *Ragam Bunyi*

Ragam bunyi meliputi bunyi eufoni, kakofoni, dan onomatope. Penggunaan kombinasi atau pengulangan bunyi vokal (a, i, u, e, o) dan sengau (m, n, ng, ny) menimbulkan efek yang merdu dan berirama (eufoni). Bunyi ini menimbulkan keriangangan, vitalitas maupun gerak. Sebaliknya kombinasi bunyi yang tidak merdu dan terkesan parau (kakafoni) misalnya k, p, t, s, b, p, m terkesan berirama berat lebih cocok untuk menimbulkan kesan kekuatan, tekanan, kekecauan, kahancuran, galau, gelisah, dan amarah.

6. *Bahasa Puisi*

Bahasa merupakan sarana ekspresi dalam penulisan puisi (Pratiwi, 2005: 78). Bahasa kias menyebabkan puisi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2005: 54)

7. *Tipografi*

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama (Jabrohim, 2004: 54).

Penulis puisi membuat puisi dengan cara menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual (Aminudin, 2002: 146; Dermawan, 1999: 44)

8. *Isi Puisi*

Menurut Waluyo (2001: 65) isi puisi mencakup tema, perasaan penyair, nada, dan amanat. Tema adalah sesuatu yang menjadi pemikiran penulis puisi. Tema juga dapat dikatakan sebagai ide dasar suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna puisi. Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Penulis puisi bisa bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bisa jadi penulis puisi bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca

9. *Imaji dan Simbol*

Dalam menulis sebuah puisi, biasanya penyair tidak hanya menggunakan kata-kata yang bermakna lugas atau denotatif, tetapi menggunakan kata-kata yang bermakna atau mengandung arti lain atau konotatif. Dalam hubungannya dengan arti konotatif, imaji dan simbol mempunyai hubungan. Persamaanya adalah bahwa baik citra maupun simbol bermakna konotatif. Adapun perbedaannya adalah terletak pada cara pengungkapannya.

10. *Lapis Bunyi*

Bunyi di samping sebagai hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, untuk menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya.

11. *Lapis Arti*

Puisi itu adalah unsur yang kompleks. Puisi itu mempergunakan banyak sarana kepuhitan secara bersama-sama untuk mendapatkan jaringan efek yang sebanyak-banyaknya (Altenbern, 1970: 4-5). Karena puisi itu merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya (atau untuk memberi makna) harus dianalisis (Hill, 1966: 6). Dengan dianalisis itu diketahui unsur-unsurnya yang bermakna atau yang harus diberi makna.

12. *Lapis Dunia*

Menceritakan suasana yang dirasakan sangat tidak enak, sangat pahit. Sama seperti halnya pada masa penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Dan mengungkapkan bahwa penyair larut dalam suasana itu. Dengan selalu

Jika Anda amati ketiga kutipan puisi di atas, terlihat adanya perulangan bunyi-bunyi yang sama yang mengarah pada suatu irama tertentu. Persamaan bunyi pada puisi pertama yang dominan terletak di akhir baris. Perhatikan kata-kata: tengah, dua, tanah, juga. Persamaan bunyi tersebut mengarah pada bentuk rima berpeluk/berpaut. Pada puisi kedua terdapat persamaan bunyi pada kata-kata: Tuhanku, termangu, nama-Mu serta pada kata-kata: sungguh, seluruh. Persamaan bunyi tersebut menciptakan efek ritme yang dinamis, berbeda dengan puisi pertama yang menciptakan efek ritme yang statis. Puisi kedua menuansakan suasana ketertekanan batin, berat, sunyi, dan kesedihan. Demikian juga dengan puisi yang ketiga.

LAGU GADIS ITALI

Buat Silvana Maccari

Sitor Situmorang

Kerling danau di pagi hari

Lonceng gereja bukit Itali

Jika musimmu tiba nanti

Jemput abang di teluk Napoli.

Kerling danau di pagi hari

Lonceng gereja di bukit Itali

Sehari abang lalu pergi

Adik rindu setiap hari.

.....

Pada puisi di atas Anda temukan perulangan bunyi yang cerah seperti bunyi vokal i, e, a yang dominan dan adanya suasana kegembiraan serta kesenangan. Perulangan bunyi yang bernuansa cerah disebut euphony. Perulangan bunyi vokal o, u, atau diflong ou akan menimbulkan nuansa berat, ketertekanan batin, mengerikan, kebekuan, kesunyian, atau kesedihan yang disebut cacophony. Pengaruh bunyi/rima dalam puisi sangat besar, karena; (a) menciptakan nilai keindahan lewat unsur musikalitas dan kemerduan. (b) menuansakan suatu makna tertentu sebagai wujud rasa dan sikap penyairnya. (c) menciptakan suasana tertentu sebagai perwujudan suasana batin dan sikap penyairnya.

Disamping penggunaan rima dan irama, dalam memahami puisi kita perlu memperhatikan lapis bentuk/struktur yang lain dari puisi, seperti: diksi, baris, enjambemen, bait, dan tipografi.

Lapis Makna Puisi

Untuk memahami secara utuh sebuah puisi, di samping harus memahami lapis bentuk/struktur, kita perlu pahami lapis makna puisi serta unsur ekstrinsik yang turut mendukung; seperti biografi pengarang, latar sosial, budaya, politik saat puisi dibuat, dan sebagainya. Yang termasuk lapis makna dalam puisi adalah:

1. Tema/sense adalah gagasan pokok yang diciptakan/dilukiskan oleh penyair melalui puisinya.
2. Perasaan/feeling adalah sikap penyair terhadap tema yang dikemukakan dalam puisinya.
3. Nada dan suasana/tone adalah sikap penyair terhadap pembaca/penikmat puisi.
4. Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh penyair. Amanat seringkali tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Seringkali amanat ini tidak disadari penyair.

Cermatilah puisi berikut ini!

Perasaan Seni

Bagaikan banjir gulung-gemulung,

Bagaikan topan seruh-menderuh,

Demikian rasa,

datang semasa.

Mengalir, menimbun, mendesak, mengepung,

Memenuhi sukma, menawan tubuh.

Scrasa manis sejuknya embun,

Selagu merdu dersiknya angin,

Demikian rasa,

datang semasa.

*Membisik, mengajak, aku berpantun,
Mendayung jiwa ke tempat diingin.
Jika kau datang sekuat raksasa,
Atau kau menjelma secantik juita,
Kusedia hati,
Akan berbakti,
Dalam tubuh Kau berkuasa,
Dalam dada Kau bertakhta
J.E. Tatengkeng*

Pengertian dan unsur dalam Lapis makna puisi

1. Definisi & Pengertian Puisi

Puisi. Puisi, menurut KBBI, (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah:

- a. Ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan-an larik dan bait.
- b. Gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi.
- c. sajak.

Itulah definisi dan pengertian dari puisi itu, Sebelum Anda beranjak, terlebih dahulu akan dibahas unsur-unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yaitu lapis struktur/bentuk puisi dan lapis makna puisi.

2. Lapis Struktur Puisi

Simak dan perhatikanlah penggalan puisi berikut ini!

NN

*Pulau Pandan jauh di tengah
Di balik pulau Angsa Dua
Hancur badan di kandung tanah
Budi baik terkenang jua*

DOA

Chairil Anwar

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh

Mengingat kau penuh seluruh

.....

HAMPA

Chairil Anwar

Sepi di luar. Sepi menekan mendesak.

Lurus kaku pohonan. Tak bergerak

Sampai ke puncak. Sepi memagut.

Tak satu kuasa melepas-renggut

Segala menanti. Menanti. Menanti.

Sepi

.....

Jika Anda amati ketiga kutipan puisi di atas, terlihat adanya perulangan bunyi-bunyi yang sama yang mengarah pada suatu irama tertentu. Persamaan bunyi pada puisi pertama yang dominan terletak di akhir baris. Perhatikan kata-kata: tengah, dua, tanah, jua. Persamaan bunyi tersebut mengarah pada bentuk rima berpeluk/berpaut.

Pada puisi kedua terdapat persamaan bunyi pada kata-kata: Tuhanku, termangu, nama-Mu serta pada kata-kata: sungguh, seluruh. Persamaan bunyi tersebut menciptakan efek ritme yang dinamis, berbeda dengan puisi pertama yang menciptakan efek ritme yang statis. Puisi kedua menuansakan suasana ketertekanan batin, berat, sunyi, dan kesedihan. Demikian juga dengan puisi yang ketiga.

LAGU GADIS ITALI

Buat Silvana Maccari

Sitor Situmorang

Kerling danau di pagi hari

Lonceng gereja bukit Itali

*Jika musimmu tiba nanti
Jemput abang di teluk Napoli.
Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja di bukit Itali
Sehari abang lalu pergi
Adik rindu setiap hari.*

.....

Pada puisi di atas Anda temukan perulangan bunyi yang cerah seperti bunyi vokal i, e, a yang dominan dan adanya suasana kegembiraan serta kesenangan. Perulangan bunyi yang bermuansa cerah disebut euphony. Perulangan bunyi vokal o, u, atau diftong ou akan menimbulkan nuansa berat, ketertekanan batin, mengerikan, kebekuan, kesunyian, atau kesedihan yang disebut cacophony. Pengaruh bunyi/rima dalam puisi sangat besar, karena:

- a. menciptakan nilai keindahan lewat unsur musikalitas dan kemerduan,
- b. menuansakan suatu makna tertentu sebagai wujud rasa dan sikap penyairnya,
- c. menciptakan suasana tertentu sebagai perwujudan suasana batin dan sikap penyairnya.

Disamping penggunaan rima dan irama, dalam memahami puisi kita perlu memperhatikan lapis bentuk/struktur yang lain dari puisi, seperti: diksi, baris, enjambemen, bait, dan tipografi.

- a. Definisi & Penjelasan Diksi
Pilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna. Oleh karenanya perlu dipahami adanya simbol dan lambang yang dipilih penyairnya. Kata dapat menciptakan kesan imajinasi tertentu. Dalam hal ini penyair sering menggunakan majas.
- b. Definisi & Penjelasan Baris dalam Puisi
Baris dalam puisi berguna sebagai pencipta efek artistik dan pembangkit makna.

- c. Definisi & Penjelasan Enjabemen dalam Puisi
Pemenggalan yang cermat dan hubungan antarbaris. Ingat bahwa penyair memiliki hak *licentia poetica*
- d. Definisi & Penjelasan Bait dalam Puisi
Bait dalam puisi (dalam satu bait yang terpenting adanya kesatuan makna).
- e. Definisi & Penjelasan Tipografi dalam Puisi
Lukisan bentuk dalam puisi, termasuk pemakaian huruf besar dan tanda baca sebagai upaya untuk mengintensifkan makna, rasa, dan suasana.

3. *Lapis Makna Puisi*

Untuk memahami secara utuh sebuah puisi, di samping harus memahami lapis bentuk/struktur, kita perlu pahami lapis makna puisi serta unsur ekstrinsik yang turut mendukung; seperti biografi pengarang, latar sosial, budaya, politik saat puisi dibuat, dan sebagainya.

Yang termasuk lapis makna dalam puisi adalah:

- a. Tema/sense adalah gagasan pokok yang diciptakan/dilukiskan oleh penyair melalui puisinya.
- b. Perasaan/feeling adalah sikap penyair terhadap tema yang dikemukakan dalam puisinya.
- c. Nada dan suasana/tone adalah sikap penyair terhadap pembaca/penikmat puisi.
- d. Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh penyair. Amanat seringkali tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Seringkali amanat ini tidak disadari penyair.

Cermatilah puisi berikut ini!

Perasaan Seni

J.E. Tatengkeng

Bagaikan banjir gulung-gemulung,
Bagaikan topan seruh-menderuh,
Demikian rasa,
datang semasa,
Mengalir, menimbun, mendesak, mengepung,
Memenuhi sukma, menawan tubuh.
Serasa manis sejuknya embun,
Selagu merdu dersiknya angin,
Demikian rasa,
datang semasa,
Membisik, mengajak, aku berpantun,
Mendayung jiwa ke tempat diingin.
Jika kau datang sekuat raksasa,
Atau kau menjelma secantik juita,
Kusedia hati,
Akan herbakti,
Dalam tubuh Kau berkuasa,
Dalam dada Kau bertakhta!

Semoga materi Definisi Pengertian & Struktur puisi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. ... _

Artikel dan materi diambil dari:

BS – E Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X, karangan Sri Utami, Sugiarti, Suroto, Alexander Sosa

4. Tahap kegiatan dalam analisis lapis makna puisi

Tahap kegiatan dalam menganalisis makna puisi pada dasarnya merupakan tahap lanjutan dari kegiatan menganalisis bangun struktur puisi. Meskipun demikian, kegiatan analisis makna puisi dapat juga dilaksanakan secara terpisah dan hanya pada pengidentifikasian serta pembagiannya lebih mudah.

Tahap kegiatan yang harus ditempuh pembaca saat menganalisis lapis makna puisi dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Bacalah puisi yang telah dipilih secara berulang-ulang.
- b. Berusaha memahami makna yang terkandung dalam judul puisi.
- c. Berusaha memahami gambaran makna yang ditampilkan penyair secara umum.
- d. Menetapkan kata-kata yang termasuk dalam kategori lambang dan kata-kata yang termasuk dalam kategori simbol maupun utterance.
- e. Berusaha memahami makna setiap simbol puisi yang menjadi objek analisis.
- f. Berusaha memahami makna yang terdapat dalam setiap baris puisi.
- g. Berusaha memahami hubungan makna antara baris puisi yang satu dengan baris puisi lainnya.
- h. Berusaha memahami satuan-satuan pokok pikiran, baik yang terkandung dalam sekelompok baris maupun satuan pokok pikiran yang terdapat dalam bait. Perlu diperhatikan dengan baik bahwa pokok pikiran atau subject matter, meskipun umumnya tertuang dalam bait, sering kali juga tertuang dalam sekelompok baris. Hal ini terjadi jika penyair tidak memberikan penanda bait sebagai penanda satuan pikiran yang ditampilkannya.
- i. Berusaha memahami sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya.
- j. Berusaha memahami sikap penyair terhadap pembaca sewaktu menampilkan pokok-pokok pikirannya. Merangkum hasil pemahaman pokok pikiran, sikap penyair terhadap pokok pikiran, serta sikap penyair terhadap pembaca dalam satu paragraf atau lebih sesuai dengan jumlah pokok pikiran yang ada dengan menggunakan bahasa pembaca sendiri.

Pada tahap ini, pembaca pada dasarnya telah sampai pada tahap menganalisis totalitas makna puisi. Tahapan kerja tersebut tentu saja masih bersifat lentur, dalam arti masih bisa ditambah atau dikurangi.

5. Analisis lapis makna puisi

Chairil Anwar

Aku

*Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi
Maret 1943
Analisis Makna
Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau*

Dalam baris pertama “kalau sampai waktuku” Si “aku” membuang semua kekhawatirannya tentang suatu kematian. Dia tidak lagi peduli kepada siapa saja yang yang merayunya. Tidak juga kekasinya.

*Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang*

Si “aku” memesankan kepada orang-orang terdekatnya supaya supaya melepasnya, jika saatnya telah tiba menghadap sang khalik. Bahkan dia menyebut-nyebut dirinya sebagai binatang jalang, Sebuah simbol kehinaan.

*Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

Lapis Bunyi

Bunyi di samping sebagai hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, untuk menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya.

Lapis Arti

Puisi itu adalah unsur yang kompleks. Puisi itu mempergunakan banyak sarana kepuhitan secara bersama-sama untuk mendapatkan jaringan efek yang sebanyak-banyaknya (Altenbern, 1970: 4-5).

Lapis Dunia

Menceritakan suasana yang dirasakan sangat tidak enak, sangat pahit.

Lapis Metafisis

Lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan ataumenakutkan dan yang suci), dengan sifat-sifat ini seni dapat memberikan kontemplasi pada pembacanya (Joko Pradaopo, 2010:15).

Saran

Dalam penggunaan struktur-struktur puisi terutama struktur puisi gaya bahasa hendaklah menggunakan kata-kata yang mudah dipahami sehingga tujuan dari pembuatan puisi tersebut mudah dipahami pembacanya.

Latihan 11

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian dan unsur dalam Lapis makna puisi
2. Sebutkan dan jelaskan tahap kegiatan dalam analisis lapis makna puisi
3. Berilah contoh analisis lapis makna puisi

Daftar Pustaka

Djoko Pradopo, Rachmat. 2001. *Puisi*. Pekanbaru

Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat mengarang dan menyunting*. Padang: Citra Budaya

3. Menyebutkan beberapa pendekatan lain
4. Melakukan validasi hasil interpretasi

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Ciri-ciri karakteristik pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi
2. Pengertian pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi
3. Beberapa pendekatan lain
4. Validasi hasil interpretasi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Menanyakan tentang lapis makna puisi
3. Menyampaikan pengantar perkuliahan tentang perilaku pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dikelompokkan kedalam lima anggota tim
2. Setiap mahasiswa dalam tim diberi bagian materi dan tugas yang berbeda
3. Anggota dari tim berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab sama, bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab yang mereka bahas
4. Setelah selesai berdiskusi dengan tim ahli, tiap anggota kembali kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai. Sementara, setiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
5. Setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
6. Dosen memberi evaluasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan 12

Tugas mencari informasi tentang:

1. Ciri-ciri karakteristik pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi
2. Pengertian pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi
3. Beberapa pendekatan lain
4. Validasi hasil interpretasi

Tujuan

Mahasiswa dapat menjelaskan menjelaskan mengkaji ciri-ciri karakteristik pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi, pengertian pendekatan analitis dalam mengapresiasi puisi, beberapa pendekatan lain, dan validasi hasil interpretasi

Bahan dan Alat

Kertas dan bulpoin

Langkah Kegiatan

1. Bentuklah tim yang terdiri dari 5 orang
2. Setiap anggota tim mengerjakan tugas sesuai dengan lembar kerja

Uraian Materi 12

**PERILAKU PEDEKATAN ANALITIS DALAM
MENGAPRESIASI PUISI**

Pendekatan Analitis

Pendekatan analitis merupakan salah satu pendekatan di antara sejumlah pendekatan yang telah dikemukakan oleh J. N. Hook. Pengertian pendekatan analitis menurut Aminuddin (2004:163) adalah suatu

**PENDEKATAN ANALITIS DAN STRUKTURALISME GENETIK
DALAM PUISI MEMBACA TANDA-TANDA KARYA TAUFIK
ISMAIL**

Membaca Tanda-tanda

*Ada sesuatu yang rasanya mulai lepas
dari tangan
dan meluncur lewat sela-sela jari kita*

*Ada sesuatu yang mulanya
tidak begitu jelas
tapi kita kini mulai merindukannya
Kita saksikan udara
abu-abu warnanya
Kita saksikan air danau
yang semakin surut jadinya
Burung-burung kecil
tak lagi berkicau pergi hari*

*Hutan kehilangan ranting
Ranting kehilangan daun
Daun kehilangan dahan
Dahan kehilangan hutan*

*Kita saksikan zat asam
didesak asam arang
dan karbon dioksid itu
menggilas paru-paru*

*Kita saksikan
Gunung memompa abu
Abu membawa batu
Batu membawa lindu
Lindu membawa longsor*

kekenyangan, kelaparan, nyeri, cinta, ketidakpastian, penindasan, penyesalan, kecongkakan, kekebalan, tekad, ketidakpastian, kelahiran, maut, kefanaan, dan ke-Yang Gaiban” . Dengan demikian, titik tolak keberangkatan Taufik Ismail dalam kepenyairannya adalah realitas hidup manusia. Dari realitas hidup yang bermacam-macam itu kemudian dilakukan pembacaan yang seluas-luasnya, selanjutnya ia berkarya, menulis kisah sajak yang menghibur dan bermuatan pendidikan, serta pada akhirnya ia menyampaikan kabar itu kepada pembaca atau pendengarnya.

Realitas hidup yang dihadapi penyair yang dikategorikan oleh H. B. Jassin (1968) sebagai “Penyair Angkatan 66” ini adalah dua dunia yang saling beroposisi atau berpasangan. Ada suka dan ada duka, ada angan-angan dan ada kenyataan, ada kelahiran dan ada kematian, ada kecongkakan dan ada pula kesantunan, ada kekacauan dan ada kedamaian, dan sebagainya.

Sebagai seorang muslim, visi dan misi kepenyairan Taufik Ismail dalam segala tindakannya, termasuk dalam hal menciptakan puisi, berkewajiban mengamalkan isi Al-Quran sebagai tuntunan hidupnya. Menurut Santosa (2002:215), tindakan yang dilakukan oleh Taufik Ismail ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran:190-191.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda ke-Maha Esa-an Allah bagi orang-orang yang menggunakan pikiran, yaitu orang-orang yang mengingat Allah waktu berdiri, waktu duduk, dan waktu berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah sia-sia Engkau menciptakan ini semua! Maha Suci Engkau! Lindungilah kami dari siksaan api neraka.’”

Ayat di atas memberikan petunjuk kepada kita bahwa orang yang menggunakan pikirannya wajib menangkap dan meyakini bahwa semua gejala alam yang terbentang di dunia ini-bergeraknya angin, bergantinya siang dan malam, berputarnya bumi mengelilingi matahari, tersebarinya bintang-bintang di langit, daun yang gugur, dan semua makhluk ciptaan Allah-itulah merupakan tanda keagungan, kebijaksanaan, keadilan, dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, orang yang memiliki pikiran tidak akan leka siang maupun malam, waktu kapan saja-baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun

berbaring-selalu menggunakannya untuk dapat “membaca tanda-tanda” atau fenomena alam agar semua yang diciptakan Allah tidaklah sia-sia. Membaca (iqra’) dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk membaca tanda-tanda gejala alam, jelas merupakan petunjuk Allah kepada kita agar memiliki kearifan menangkap “kalam ikhtibar”, sastra yang tidak tertulis atau firman yang tidak terlisankan (Santosa, 2002:215).

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia yang menciptakan dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al ‘Alaq:1-5)

Melalui puisi “Membaca Tanda-tanda” Taufik Ismail ingin mengajak pembaca melakukan kegiatan membaca terhadap gejala-gejala alam yang terjadi di sekitar kita. Kemampuan Taufik Ismail membaca tanda-tanda zaman tersebut sebagai suatu kabar kepada kita agar memperhatikan gejala alam yang semakin lama lepas dari genggaman tangan kita. Ada sesuatu yang hilang, ada sesuatu yang harus kita raih kembali seperti mulanya. Manusia tentu akan merindukan suasana yang alami, yang semurni-murninya, suasana alam sebelum terjamah oleh tangan-tangan teknologi manusia.

Membaca tanda-tanda zaman seperti yang dilakukan oleh Taufik Ismail itu sebagai suatu respon atau tanggapannya terhadap realitas, seperti pengakuannya: “Saya merasa lega karena lewat puisi saya dapat merespon secara estetis berbagai peristiwa dan masalah bangsa terkini, baik itu politik, ekonomi, hukum, keamanan, dan kemasyarakatan (Kakilangit dalam Santosa, 2002:218). Selain itu juga, puisi-puisi karya Taufik Ismail merupakan puisi naratif, puisi berkabar, yang merespon situasi yang terjadi di dalam masyarakat. Dan tidaklah salah bila Taufik Ismail dikategorikan penyair yang berjiwa sosial yang tinggi.

Di dalam puisi “Membaca Tanda-tanda”, banyak gejala alam yang Taufik Ismail ambil sebagai sumber inspirasinya., misalnya dalam bait kedua, ketiga, keempat, sampai dengan bait ketujuh.

*...Kita saksikan udara/ abu-abu warnanya/ Kita saksikan air danau
yang semakin surut jadinya/ Burung-burung kecil/ tak lagi berkicau
pagi hari//
Hutan kehilangan ranting/ Ranting kehilangan daun/ Daun kehilangan
dahan/ Dahan kehilangan hutan// Kita saksikan zat asam/ didesak
asam arang/ dan karbon dioksid itu menggilas paru-paru// Kita
saksikan/ Gunung memompa abu/ Abu membawa batu/ Batu
membawa lindu/ Lindu membawa longsor/ Longsor membawa air/
Air membawa banjir/ Banjir membawa air/ air/ mata//...*

Taufik Ismail ingin mengajak pembaca untuk memperhatikan, mengamati perubahan alam yang terjadi, merenungi semua yang telah dilakukan yang di dalam puisinya memakai pilihan kata “membaca”: membaca gempa, disapu banjir, dihalau api dan hama, dihujani abu dan batu (bait ketujuh).

Bait pertama sebagai pengantar menuju isi merupakan ungkapan Taufik Ismail yang merasa kehilangan sesuatu, yang dirasakan juga oleh insan manusia yang lain, namun sesuatu itu belum jelas dan masih gamang. Tetapi, pada bait selanjutnya, Taufik Ismail memberikan tanda-tanda yang membuatnya merasa kehilangan dan dilanda kerinduan, tanda-tanda itu diantaranya: udara yang telah berwarna abu-abu (lambang untuk pencemaran udara yang terjadi pada saat ini), air danau yang semakin surut, burung-burung yang tak lagi berkicau (akibat tak ada tempat bagi mereka untuk bersarang, penebangan hutan/ pohon/ perburuan).

Pencemaran udara, penebangan hutan, perburuan liar, dan sebagainya telah membawa dan mengundang berbagai macam bencana, mulai dari gunung berapi, gempa bumi, longsor, dan banjir yang semuanya itu memakan korban jiwa:

*Kita saksikan/ Gunung memompa abu/ Abu membawa batu/ Batu
membawa lindu/ Lindu membawa longsor/ Longsor membawa air/
Air membawa banjir/ Banjir membawa air/ air/ mata//*

Manusia yang lalai akan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi, telah merusak keseimbangan alam sehingga timbullah berbagai bencana alam yang terjadi. Namun semuanya tidak lepas dari kehendak Sang Pencipta dan Yang Maha Memiliki. Dia tengah menguji

terjadi yaitu mendatangkan tangis, jeritan, yang bisa saja mewakili keadaan yang sangat sedih atau kematian.

Citraan yang banyak digunakan oleh Taufik Ismail dalam puisi ini adalah citra perasaan dan penglihatan. Citra perasaan bisa dilihat di bait pertama dan kesepuluh, dimana bisa diidentifikasi melalui kata “yang rasanya”. Sedangkan untuk citra penglihatan ada pada bait kedua, keempat, dan kelima yang menggunakan kata “saksikan”.

Pemakaian majas sangat minim sekali. Majas yang digunakan oleh Taufik Ismail adalah majas personifikasi dalam bait kelima. Dari semua unsur-unsur intrinsik itu mendukung ide atau gagasan yang ingin diungkapkan oleh Taufik Ismail. Semuanya membentuk satu kesatuan yang membuat suasana dalam puisi mengajak pembaca untuk turut serta merasakan apa yang dirasakan oleh sang penyair. Suasana yang sendu dan sunyi karena seorang hamba memohon ampun kepada Sang Khalik atas dosa-dosanya (berdoa), gundah karena merasa kehilangan sesuatu dan merindukannya, sedih karena alam yang mulai tidak bersahabat kepada manusia.

PENDEKATAN ANALITIS DAN STRUKTURALISME GENETIK DALAM PUISI EPISODE KARYA W. S. RENDRA

Episode

*Kami duduk berdua
di bangku halaman rumahnya.
Pohon jambu di halaman itu
berbuah dengan lebatnya
dan kami senang memandangnya.
Angin yang lewat
memainkan daun yang berguguran
Tiba-tiba ia bertanya:
“Mengapa sebuah kancing bajumu
lepas terbuka?”
Aku hanya tertawa.
Lalu ia sematkan dengan mesra*

memandang pohon jambu yang tengah berbuah lebatnya sebagai tempat mengalihkan perhatian pasangannya agar tidak melihat rasa kegelisahannya: *...Pohon jambu di halaman itu/ berbuah dengan lebatnya/ dan kami senang memandangnya/*. Namun, rasa kaku di antara mereka mencair karena tiba-tiba sang kekasih bertanya kepada pasangannya “Mengapa sebuah kancing bajumu lepas terbuka?”. Hal ini merupakan tanda perhatian sang kekasih terhadap pasangannya karena secara diam-diam ia memperhatikan orang yang duduk di sampingnya. Si pasangan bersikap cuek terhadap hal tersebut dan hanya tertawa. Kejadian selanjutnya adalah hal puncak dari kekakuan mereka bersikap sejak pertama duduk di bawah pohon jambu. Sang kekasih dengan mesra menyematkan sebuah peniti (yang entah darimana ia temukan atau mungkin ia selalu membawa peniti kemanapun ia pergi) menutup baju pasangannya. Akhirnya pasangannya pun berani membersihkan guguran bunga jambu yang mengotori rambut sang kekasihnya sekaligus membelai rambutnya.

Gagasan tersebut terjalin apik dalam puisi itu dengan dibalut unsur-unsur intrinsik puisi yang mendukungnya. Tidak semuanya memang unsur-unsur intrinsik ada dalam puisi tersebut. Puisi ini miskin akan majas, hanya majas personifikasi yang menghiasi puisi ini yaitu ada pada baris keenam dan ketujuh: *...Angin yang lewat/ memainkan daun yang berguguran//*

Unsur intrinsik yang mendominasi adalah diksi dan bunyi. Kata-kata yang dipakai oleh Rendra adalah kata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bangku, halaman, rumah, pohon, jambu, dan sebagainya dan semuanya juga termasuk kata konkret. Puisi ini memang termasuk puisi naratif yang berisi tentang sebuah cerita sehingga kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang sederhana, yang mudah dimengerti sehingga pembaca tidak merasa kesulitan untuk memahaminya dan mengikuti jalan cerita (episode). Hal ini juga mungkin disengaja oleh Rendra yang biasanya dalam puisinya tercantum simbol-simbol yang perlu diparafrasekan dulu untuk dapat memahaminya.

Banyak terdapat asonansi a dalam puisi ini. Hampir tiap larik didominasi vokal a dan sisanya adalah bunyi vokal u. Hal ini memang sesuai dengan suasana yang diinginkan oleh Rendra dalam puisinya yaitu suasana riang, gembira, bahagia, seperti yang terdapat pada larik kesebelas: *...Aku hanya tertawa//*. Hal ini sudah dapat menunjukkan suasana yang gembira.

PENDEKATAN ANALITIS DAN STRUKTURALISME GENETIK DALAM PUISI DALAM DOAKU KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Dalam Doaku

*Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak
memejamkan mata yang meluas bening siap menerima
cahaya pertama, yang melengkung hening karena akan
menerima suara-suara*

*Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku
kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa,
yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil
kepada angin yang mendesau entah dari mana*

*Dalam doaku sore ini kau menjelma seckor burung gereja yang
mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap
di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu,
yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan
mangga itu*

*Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat
pelahan dari nun di sana, yang bersijingkat di jalan kecil
itu menyusup di celah-celah jendela dan pintu dan
menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di rambut, dahi
dan bulu-bulu mataku*

(Sapardi Djoko Damono)

Puisi karya Sapardi ini menggambarkan pergantian waktu dari terbitnya fajar (subuh) hingga senja hari (magrib). Puisi ini menggambarkan seorang pemeluk agama Islam yang beribadah di subuh hari, siang hari, petang hari, dan senja hari. Kata yang digunakan untuk mewakili istilah beribadah adalah dalam doaku. Dan Sapardi memang benar-benar pintar dalam memilih kata-kata hingga puisi ini bersifat universal, bisa dibaca oleh

siapa pun dengan latar agama selain Islam. Namun bagi pembaca yang beragama Islam tentu saja langsung akan tertuju dengan istilah sholat, yang juga adalah ritual berdoa kepada Allah dengan waktu yang telah ditentukan pelaksanaannya. Dalam agama Islam istilah beribadah itu adalah sholat: sholat subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya'.

Pada bait pertama adalah penggambaran suasana subuh. Dimana si aku khusyuk berdoa di tengah suasana subuh yang masih hening, sepi, dengan langit yang bersih, membentang luas, dan siap menerima sinar matahari pertama kali. Si aku begitu takjub akan kebesaran Sang Pencipta dan Yang Maha Memiliki langit di waktu subuh.

Dalam bait kedua menggambarkan waktu siang hari, waktu dzuhur: Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala,... Si aku merasakan Sang Khalik begitu dekat dengannya, seakan-akan Ia menjelma pucuk-pucuk cemara yang selalu hijau. Angin yang mendesau memberikan kesejukan di tengah hari yang biasanya begitu panas, namun dengan adanya pucuk-pucuk cemara yang hijau seakan-akan semuanya menjadi segar dan sejuk.

Pada bait berikutnya adalah gambaran suasana sore hari yang sedang gerimis. Angin yang mendesau di siang hari ternyata menandakan suasana yang hendak hujan. Si aku kembali berdoa di sore hari dan melihat ada seekor burung gereja yang hinggap di ranting pohon jambu. Burung gereja itu kehujanan di tengah gerimis dan tampak gelisah lalu hinggap di dahan mangga. Burung gereja diibaratkan hidayah dari Allah oleh si aku. Ia hinggap dimana pun ia mau, begitu juga dengan hidayah akan turun kepada manusia yang berusaha dan Allah menghendaknya.

Kemudian pada bait terakhir adalah suasana di senja hari, waktu magrib, dan si aku kembali berdoa. Si aku merasa Sang Khalik begitu dekat dengannya dengan menjelma menjadi angin yang turun sangat perlahan, yang bersijingkat dan menyusup di celah-celah jendela dan pintu yang kemudian menyentuh dahi dan bulu mata serta rambut si aku. Kita membayangkan mungkin saja si aku sedang bersujud. Suasana yang hening dan damai membuat si kau dapat merasakan perjalanan angin menuju ke arahnya. Angin yang merupakan berkah dari Allah.

Puisi Sapardi ini mengingatkan kita akan pentingnya waktu. Waktu yang tidak kita gunakan sebaik-baiknya untuk kegiatan yang berguna atau

beribadah kepada-Nya akan menjadi sia-sia dan tidak menghasilkan apapun. Kita akan menjadi orang yang merugi. Masalah waktu memang sangat penting dalam agama Islam, waktu adalah pedang, jika kita tidak pandai menggunakannya maka waktu itu akan melukai kita. Dalam Islam waktu beribadah yang wajib sudah ditentukan yaitu sholat. Di luar itu umat Islam bisa menggunakannya untuk ibadah yang lain dan amalan sholat lainnya. Seperti yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-'Asr:1-3.

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menaschati untuk kebenaran dan saling menaschati untuk kesabaran.”

Yang dimaksud orang-orang beriman dalam agama Islam diantaranya adalah orang-orang yang khushyuk dalam sholatnya, seperti yang termaktub dalam Q. S. Al-Mu'minun:1-6.

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khushyuk dalam sholatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menuanikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela.”

Begitu dalam makna puisi karya Sapardi, sebuah pencapaian seorang hamba yang tekun beribadah kepada Sang Khalik menemukan kedamaian dan kekhusyukan.

Bila kita analisis unsur-unsur intrinsiknya satu persatu maka akan kita temukan permainan bunyi yang memakau pembaca. Coba perhatikan larik demi larik puisi tersebut, pasti terdapat permainan bunyi yang menarik. Dalam bait pertama misalnya dapat kita temukan paduan vokal a dan u.

*Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak
memejamkan mata yang meluas bening siap menerima
cahaya pertama, yang melengkung hening karena akan
menerima suara-suara*

Paduan vokal a dan u ini menimbulkan suasana yang gembira namun tetap khushyuk. Begitu juga yang terdapat pada bait kedua, adanya paduan vokal a dan u.

Puisi karya Taufik Ismail hampir memiliki ide yang sama dengan puisi karya Sapardi yaitu tentang ketuhanan, namun dalam puisi Taufik Ismail masalah ketuhanan didahului dengan masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan puisi W.S. Rendra adalah bercerita tentang pengalaman pribadinya dan tidak menyinggung masalah sosial.

Taufik Ismail dan Sapardi sama-sama menggunakan gaya bahasa repetisi dalam menyampaikan gagasannya dalam puisinya. Sedangkan Rendra tidak menggunakannya. Puisi Rendra yang berjudul "Episode" ini miskin akan gaya bahasa dan majas, permainan bunyi pun hampir tidak ada, berbeda halnya dengan puisi karya Taufik dan Sapardi. Bunyi-bunyi ditata sedemikian rupa oleh Taufik dan Sapardi sehingga suasana yang tercipta benar-benar membuat pembaca hanyut di dalamnya. Namun, Rendra begitu pandai dalam mengatur episode-episode sehingga terjalinlah cerita yang romantis dan membuat pembaca turut tersenyum ketika membacanya.

Tipografi yang digunakan oleh ketiga penyair ini hampir memiliki kemiripan, sama-sama tidak mengikuti bentuk lazimnya puisi. Puisi Rendra yang hanya memiliki satu bait mampu mewartakan gagasan yang ingin disampaikannya. Berbeda halnya dengan puisi karya Taufik dan Sapardi, bentuk puisi mereka menggantung dan sangat panjang sekali. Namun, pembaca tidak bosan untuk menghabiskan puisi tersebut karena pilihan kata yang dipakai begitu sederhana dan tidak membuat pusing pembaca.

Dengan semua persamaan dan perbedaan yang ada di antara ketiga penyair tersebut membuktikan bahwa memang benar adanya jika Taufik Ismail, Rendra, dan Sapardi digolongkan oleh Jassin dalam satu angkatan yaitu angkatan 66.

Rangkuman

- a. *Pendekatan Analitis* adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajinasikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.

3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan 13

Tulislah pertanyaan dan masukkan dalam kotak

Tujuan

Mahasiswa dapat menjelaskan hubungan antara peristiwa kesejarahan dengan gagasan dalam suatu puisi, hubungan kehidupan pengarang dengan gagasan dalam puisi dan hubungan penciptaan puisi dengan pandangan tentang gagasan dalam suatu zaman.

Bahan dan Alat

Kertas pulpen dan kotak

Langkah Kegiatan

1. Tulislah pertanyaan kemudian jawab pertanyaan yang disampaikan dosen
2. Jika jawaban benar maka teriaklah hore

Uraian Materi

PEMAHAMAN UNSUR KESEJARAHAN DALAM PUISI

Puisi merupakan karya sastra, suatu penciptaan manusia akan apa yang ia pikirkan maupun rasakan. Banyak cara yang dilakukan untuk mengapresiasi puisi. Salah satunya hanya dengan membacakan. Tapi, pentingnya pemahaman terhadap makna dan maksud puisi tersebut sangat diperlukan agar kita mampu mengapresiasi puisi tersebut. Contoh lain dalam mengapresiasi puisi yaitu dengan membacakan oleh karena itu di

butuhkan kreativitas dan ide yang baik untuk menciptakan sebuah puisi yang baik pula.

Mengapresiasi puisi merupakan bentuk dari perhatian dan ketertarikan dalam dunia sastra. Oleh karena itu dalam mengapresiasi puisi dibutuhkan pemahaman baik pula mengenai puisi. Salah satunya dengan memahami unsur-unsur kesejarahan dalam puisi. Hal ini dilakukan agar dapat membantu agar proses mengapresiasi puisi dapat terlaksana dengan baik. Banyak orang yang terkadang sulit atau malas untuk memahami atau hanya sekedar mengapresiasi karya sastra, misalnya juga dalam puisi. Salah satu faktor karena kesulitan untuk memahami makna dari karya sastra/puisi tersebut. Oleh karena itu pentingnya memahami proses dan unsur-unsur sejarah dalam puisi itu sendiri dapat memotivasi atau bahkan mempermudah dalam mengapresiasi puisi.

Di dalam makalah dibahas mengenai unsur-unsur kesejarahan dalam puisi. Beberapa contoh puisi yang dapat membantu proses pemahaman agar nantinya dapat membantu dalam mengapresiasi puisi.

Unsur-unsur Kesejarahan dalam Puisi

1. Pendekatan Historis dalam Puisi

Sebelum mengapresiasi puisi, sebaiknya mengetahui latar belakang dalam puisi tersebut agar dalam proses pengapresiasian puisi dalam berjalan dengan baik. Tentunya pula agar tujuan dan maksud dalam mengapresiasikan puisi dalam tercapai. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Suhariato (1981:16) Dalam mengapresiasi puisi haruslah terlebih dahulu menguasai seluk beluk mengenai puisi tersebut. Memperbanyak pengetahuan tentang puisi merupakan salah satu cara untuk menguasai puisi. Selain itu membacanya berulang-ulang juga dapat membantu agar mempermudah dalam proses pemahaman. Cara lain menurut Pradopo (2005:3) yaitu "Puisi juga dapat dikaji dari sudut-sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi di tulis dan selalu di baca orang". Puisi berbeda dan berubah sesuai zaman dan perkembangannya, sesuai dengan pencipta dan pembaca atau penikmat sastra. Oleh karena itu pula pentingnya pendekatan historis dalam pengapresiasian puisi. Dalam memahami proses historisnya banyak hal yang dapat kita ketahui, baik dari segi kehidupan penulis, latar dan zaman pada masa penulisnya itu sendiri.

Dalam kegiatan mengapresiasi puisi unsur-unsur kesejarahan dalam puisi, pendekatan yang dapat kita lakukan yaitu dengan pendekatan historis. Menurut Suhendar dan Pien Supinah (1993:42). Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang biografi pengarang, latar belakang peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi masa-masa terwujudnya karya sastra yang dibaca, serta tentang bagaimana perkembangna kehidupan penciptaan maupun kehidupan sastra itu sendiri.

Pemahaman yang baik terhadap puisi akan diperoleh dengan melakukan pendekatan historis. Dengan pemahaman tersebut pula dapat membantu dalam proses pengapresiasian puisi.

2. *Hubungan antara Peristiwa Kesejarahan dengan Gagasan dalam Suatu Puisi*

Pendekatan historis dalam mengapresiasi sastra bukan hanya sekedar pendekatan yang dilakukan dengan membahas aspek kesejarahan saja karena tujuan akhir pendekatan historis adalah untuk memahami atau mengapresiasi cipta sastra itu sendiri. Dalam mengapresiasi sastra dengan pendekatan historis terdapat ciri-ciri antara lain:

- a. Berusaha memahami biografi pengarang
- b. Berusaha memahami peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi terwujudnya cipta sastra.
- c. Berusaha memahami perkembangan cipta sastra pada suatu zaman.

Gagasan yang dibuat oleh pengarang saling berkaitan atau berhubungan dengan peristiwa kesejarahan yang ada dalam puisi. Dalam gagasan tersebut dapat terkandung pokok permasalahan, pemikiran atau kehidupan yang terjadi pada masa penulis membuat puisi. Tergambar pula terkadang latar belakang ataupun suatu peristiwa atau pula kejadian. Misalnya dalam sebuah bait puisi yang berjudul “Karangan Bunga” Taufik Ismail, kita mampu melihat peristiwa dan kejadian dengan simbol kata-kata yang dituliskan.

*Tiga anak kecil
Dengan langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu
Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi*

(Karangan Bunga - Taufik Ismail)

Tanpa memahami latar belakang peristiwa kesejarahan yang terjadi pada saat puisi itu dibuat, maka akan sulit bagi pembaca untuk menentukan gagasan yang dikandung dalam puisi tersebut. Oleh karena itu agar dapat membantu kita mengetahui gagasan yang terkandung didalamnya kita memperhatikan dengan pendekatan historis. Mengapreciasi makna yang terdapat dalam puisi "Karangan Bunga", berhubungan dengan pengetahuan pembaca dalam memahami tuntunan masa Orde Baru yang diperjuangkan dengan tekad dan keberanian, yang dikenal dengan tiga tuntunan rakyat atau Tritura. Pelopor masa Orde Baru saat itu antara lain Mahasiswa Universitas Indonesia yang berkampus di Salemba (Aminuddin, 2004:175)

Tiga anak kecil merupakan lambang tuntunan rakyat yang mekar dan baru lahir, Salemba merupakan markas para Mahasiswa UI yang juga tergabung dalam KAMI. Mereka datang pada waktu sore hari, karena sore hari dapat juga menjadi lambang dari berakhirnya sesuatu, yaitu Orde Lama sedangkan yang disebut kakak yang tertembak mati merupakan mahasiswa UI yang bernama Arief Rahman Hakim terbunuh pada waktu demonstrasi terjadi.

Perlu diketahui pula bahwa dalam kegiatan mengapresiasi dengan menggunakan pendekatan historis , penelaahan hanya terbatas pada masalah yang berhubungan dengan masalah kenegaraan, kebangsaan, sosial politik dan masalah kehidupan masyarakat. Dalam pendekatan historis untuk memahami unsur-unsur kesejarahan yang terkandung dalam puisi terdapat beberapa tahapan yaitu:

- a. Memahami tahun, kalau mungkin tanggal dan bulan puisi itu diciptakan atau diterbitkan.
- b. Memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu.
- c. Memahami peranan penyairnya.
- d. Membaca puisi secara keseluruhan.
- e. Menghubungkan peristiwa kesejarahan lahirnya puisi itu dengan gagasan yang terjadi didalamnya.

3. Hubungan Kehidupan Pengarang dengan Gagasan dalam Puisi

Salah satu bagian pencerapan pendekatan historis dalam mengapresiasi unsur-unsur kesejarahan dalam puisi adalah pembicaraan mengenai biografi pengarang. Pembahasan tentang hubungan antara kehidupan pengarang dengan gagasan yang terdapat dalam suatu puisi yang diciptakannya sangatlah berhubungan erat dengan kehidupan pengarang serta puisi yang diciptakannya. Misalnya puisi karya Amir Hamzah, beliau seorang yang berasal dari Langkat, Kepulauan Riau yang begitu erat dengan kehidupan dan budaya melayu. Ia masukan unsur-unsur melayu dalam puisi, baik dari pemilihan kata dan bahasa. Tentang bagaimana kedekatan Amir Hamzah dengan Tuhan yang penciptaannya dalam puisi yang bernafaskan keagamaan.

Namun meskipun begitu gagasan kehidupan terkadang tidak selalu ide-ide yang ada dalam puisi di dalam karyanya selalu berkaitan satu sama lain. Hal ini karena, seorang pengarang pun harus mampu menggali ide-ide lain yang juga tidak kalah menarik dari ide dan gagasan dalam kehidupannya. Hal ini sependapat menurut (Aminuddin, 2004:178) "Puisi menggambarkan sesuatu sangat luas dan bukan hanya cermin dari kehidupan pengarangnya sendiri. Bahwa di dalam puisi banyak terkandung ide maupun gagasan lain, yang memperkaya jenis dan tema dari bermacam-macam puisi.

4. Hubungan Penciptaan Puisi dengan Pandangan Tentang Kesastraan pada Suatu Zaman

Penciptaan puisi sering kali dipengaruhi oleh pandangan tentang kesastraan pada suatu zaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan antara puisi yang diciptakan oleh Angkatan Pujangga Baru dengan puisi

para sastrawan Angkatan '45. Menurut Aminuddin (2004:180) Puisi-puisi angkatan Pujangga Baru umumnya dikenal impresionistis karena puisi yang diciptakan merupakan cermin atau potret dari objek penciptaan. Hal ini dapat dilihat dari puisi Moehammad Zein atau Mozasa yang berjudul "Dikaki Gunung", yang bait pertamanya berbunyi:

*Hawa meresap ke urat sayap
Membawa wangi bunga-bunga
Diiringi kabut tipis melayap
Enggan ke gunung, merayu hutan*

Selain itu pujangga baru lebih dikenal dengan sifat romantik. Mereka lebih mengutamakan kedalaman rasa karena bagi mereka puisi harus diciptakan dari rasa gemuruh yang paling dalam. Hal ini dibuktikan pada salah satu bait puisi Sanusi Pane yang berjudul "Sajak":

*Di mana harga karangan sajak,
Bukanlah dalam maksud isinya,
Dalam bentuk, kata nan rancak
Dicari timbang dengan pilihnya.
Tanya pertama ke luar di hati,
Setelah sajak dibaca tamat,
Sehingga mana tersebut sakti,
Mengingat diri di dalam hikmat.
Rasa bujangga waktu menyusun,
Kata yang datang berduyun-duyun
Dari dalam, bukan nan dicari
Harus kembali dalam pembaca,
Sebagai bayang di muka kaca,
Harus bergoncang hati nurani*

Sikap romantik tersebut juga tercermin dalam mewujudkan gagasan penyair sehubungan dengan masalah hidup dan kehidupan. Hal ini dibuktikan pada salah satu puisi Amir Hamzah dalam "Buah Rindu" yang berbunyi:

*Datanglah engkau wahai maut
Lepaskan aku dan nestapa
Engkau lagi tempatku berpaut
Di waktu ini gelap gulita.
Kicau murai tiada merdu
Pada beta bujang Melayu
Himbau pungguk tiada merindu
Dalam telingaku seperti dahulu.
Tuan aduhai mega berarak
Yang melipud dewangga raya
Berhentilah tuan di atas teratak
Anak Langkat musyafir lata.
Sesa'at sekejap mata beta berpesan
Padamu tuan aduhai awan
Arah manatah tuan berjalan
Di negeri manatah tuan bertahan?
Sampaikan rinduku pada adinda
Bisikkan rayuanku pada juita
Liputi lututnya muda kencana
Serupa beta memeluk dia.
Ibu, konon jauh tanah Selindung
Tempat gadis duduk berjantai
Bonda hajat hati memeluk gunung
apatah daya tangan ta' sampai.
Elang, Rajawali burung angkasa
Turunlah tuan barang sementara
Beta bertanya sepatah kata
Adakah tuan melihat adinda?
Mega telahku sapa
Margasatwa telahku tanya
Maut telahku puja
Tetapi adinda manatah dia !*

Pandangan tentang kesastraan bukan hanya sekedar pengaruh dalam perwujudan atau pemilihan gagasan yang dituangkan pengarang serta cara penyampaian gagasan, melainkan juga akan menentukan bentuk puisi itu sendiri.

Pengapresiasian dalam kaitannya dengan unsur-unsur kesejarahannya dapat kita perhatikan dengan pola sebagai berikut:

PEMBACA PROSES PEMAKNAAN

PUISI

PENYAIR

PENUTUP

Puisi harus berkomunikasi dengan pembacanya karena puisi harus dapat dipahami dan dinikmati pembaca. Dapat disimpulkan bahwa pemaknaan yang semata-mata berorientasi pada struktur internal puisi memang sering kali belum mencukupi. Pemahaman latar historis yang berkaitan erat dengan peristiwa sejarah pada suatu zaman, konvensi penciptaan atau aliran yang diminati serta biografi pengarang, menjadi semacam kunci pemahaman kandungan makna puisi yang diapresiasi. Dengan demikian keselarasan antara unsur-unsur tersebut haruslah dipahami dengan tepat agar proses pengapresiasian puisi dapat terlaksana dengan baik.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan hubungan antara peristiwa kesejarahan dengan gagasan dalam suatu puisi!
2. Jelaskan hubungan kehidupan pengarang dengan gagasan dalam puisi!
3. Jelaskan hubungan penciptaan puisi dengan pandangan tentang gagasan dalam suatu zaman!

Daftar Pustaka

- Alissjahbana, Sutan Takdir. 1997. Amir Hamzah Penyair Besar antara Dua Zaman. Jakarta. PT Dian Rakyat
- Aminuddin, 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Suharianto, S. 1981. Pengantar Apresiasi Puisi. Surakarta: Widya Duta.
- Suhendar dan Pien Supinah. 1993. Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia. Bandung: Pionir Jaya.

Paket 14

PEMAHAMAN UNSUR SOSIOPSIKOLOGIS DALAM PUISI

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 14 ini difokuskan pada pemahaman unsur sosiologis dalam puisi. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, maka pembelajaran ini akan menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk mengaktifkan mahasiswa. Dalam paket 14 ini, mahasiswa akan mengkaji hubungan antara kehidupan sosial-masyarakat dengan gagasan dalam suatu puisi, unsur kehidupan sosial masyarakat dalam puisi, sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 14 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat memudahkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan dengan menggunakan peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami unsur sosiopsikologis dalam puisi

Indikator

Pada akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan hubungan antara kehidupan sosial-masyarakat dengan gagasan dalam suatu puisi
2. Menyebutkan unsur kehidupan sosial masyarakat dalam puisi
3. Menganalisis sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Hubungan antara kehidupan sosial-masyarakat dengan gagasan dalam suatu puisi
2. Unsur kehidupan sosial masyarakat dalam puisi
3. Sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Dosen menanyakan: apa saja unsur kesejarahan puisi?
3. Dosen memberikan pengantar perkuliahan

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan oleh dosen
2. Mahasiswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok berpasangan) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
3. Dosen memimpin sidang pleno kecil untuk berdiskusi, lalu tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
4. Berawal dari kegiatan tersebut, dosen mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh mahasiswa

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

bahan penciptaan, dan puisi yang diciptakan mampu menggambarkan kembali kehidupan sosial masyarakat itu kepada masyarakat pembaca, serta memberikan sikap atau penilaian terhadapnya, hal ini sesuai dengan pengertian pendekatan sosiopsikologi dalam mengapresiasi puisi. Adapun pendekatan sosiopsikologi adalah suatu pendekatan yang (1) berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial masyarakat, baik secara individual maupun kelompok yang mempengaruhi terwujudnya suatu gagasan dalam puisi, (2) terwujudnya gagasan tentang kehidupan sosial masyarakat, baik secara individual maupun kelompok dalam suatu puisi, dan (3) memahami sikap pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat yang dipaparkannya.

Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Puisi

Kehidupan sosial masyarakat, baik itu secara individual maupun kelompok, dapat menjadi bahan penciptaan suatu puisi. Corak kehidupan sosial masyarakat yang diangkat menjadi bahan penciptaan itu dapat beranekaragam. Mungkin dapat berupa kebiasaan, pandangan hidup, maupun perilaku suatu masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan masalah politik, tetapi berhubungan dengan masalah kehidupan sosial.

Secara umum, dapat dikemukakan bahwa dalam usaha menemukan unsur kehidupan sosial masyarakat serta sikap penyair

1. membaca puisi yang diapresiasi secara berulang-ulang untuk menemukan gambaran totalitas maknanya,
2. menafsirkan dan menyimpulkan judul puisi, kata-kata, baris atau kalimat didalamnya,
3. menafsirkan hubungan antara baris yang satu dengan baris yang lain untuk memahami satuan makna yang terdapat dalam sekelompok baris atau bait dalam puisi,
4. mengidentifikasi unsur sosial kehidupan yang dikemukakan penyair,
5. mengidentifikasi sikap penyair.

Apabila kita mengidentifikasi unsur-unsur sosial kehidupan suatu masyarakat lewat puisi, maka kita akan menemukan suatu masyarakat yang memiliki ciri-ciri:

1. pikiran mereka beku, mereka menolak pembaharuan dan setia memeluk tradisi tanpa koreksi atau evaluasi,
2. kehidupan mereka bagai kehidupan orang kampung(an), senang membuat peraturan yang sebenarnya sepele dan tidak perlu dilakukan,
3. masyarakat itu adalah sekelompok manusia yang sok tahu, mereka berbincang masalah kesusilaan, politik dan agama hanya karena mau diwajah,
4. mereka suka main hakim sendiri,
5. sesuatu yang tidak berarti, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, yang enteng yang iseng justru mereka hargai,
6. mereka asing dengan kegiatan kontemplasi untuk menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri serta untuk menemukan kebenaran yang hakiki,
7. mereka menyikapi orang lain di luar kelompoknya dengan rasa curiga, dan bukan dengan rasa percaya dan cinta kasih.

Sehubungan dengan situasi demikian, sikap penyair sangat tegas. Ia tidak menyetujui pandangan dan perilaku masyarakat demikian, ia tidak menyatu di dalamnya karena ia ingin merdeka dan ingin menemukan dirinya sendiri. Apresiasi tentang unsure kehidupan sosial masyarakat dalam suatu puisi juga dapat berorientasi pada kehidupan seseorang sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Hal ini tampak bila kita mengapresiasi suatu puisi lewat pendekatan sosiopsikologis yang sarannya pada puisi-puisi yang mengandung pokok pikiran tentang kehidupan seseorang sejalan dengan pandangan hidupnya, profesinya, jenis kelamin, perilaku kehidupannya dan lain-lain.

Sikap Penyair Terhadap Corak Kehidupan Sosial Masyarakatnya

Sikap seorang penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakat tempat ia berada, sikap tersebut mungkin berupa sikap keikhlasan, masa bodoh, tidak setuju serta berbagai macam sikap lainnya sesuai dengan kompleksitas pikiran penyair itu sendiri.

Cara menentukan sikap penyair itu pada dasarnya tidak berbeda dengan cara memahami dan menemukan gagasan penyair sehubungan dengan corak kehidupan sosial masyarakat.

Struktur Batin

Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
2. Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
3. Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.
4. Amanat/tujuan/maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

SENJA DI PELABUHAN KECIL

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
Di antara gudang-gudang, rumah tua , pada cerita
Tiang serta temali. Kapal, perahu tiada yang berlaut,
Menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut
Gerimis mempercepat kelām, ada juga kelepak elang
Menyinggung muram, desir hari lari berenang
Menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini, tanah, air tidur, hilang ombak.
Tiada lagi, aku sendiri, Berjalan
Menyisir semenanjung, masih pengap harap
Sekali tiba di ujung dan sekali selamat jalan
Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa berdekap
(Chairil Anwar,1946)

Ditinjau dari struktur batin puisi,

1. Tema

Bertema tentang kedukaan karena kegagalan cinta atau cinta yang gagal sehingga menimbulkan kedukaan. Jika kita uraikan bait demi bait, maka struktur tematik/struktur sintaksis sebagai berikut:

Bait 1

Penyair merasakan kehampaan hati karena cintanya yang hilang. Kenangan cinta sangat memukul hatinya sehingga hatinya mati setelah orang yang di cintainya pergi seperti kapal yang tidak berlaut hidupnya tiada berarti.

Bait 2

Duka hati penyair menambah kelemahan jiwa karna sepi, kelam, sehingga kelepak elang dapat didengar. Harapan bertemu dengan kekasihnya timbul tenggelam tetapi harus dilupakan karena cintanya tinggal bertepuk sebelah tangan dan menimbulkan kelukaan yang dalam.

Bait 3

Setelah mendengar ia telah mempunyai seorang suami hingga harapannya dipertegas dengan "*sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan*". Ratap tangis menggema sampai pantai keempat.

2. Nada

Penyair menceritakan kegagalan cintanya dengan nada ratapan yang sangat mendalam, karena lukanya benar-benar sangat dalam.

3. Perasaan

Perasaan penyair pada waktu menciptakan puisi merasakan kesedihan, kedukaan, kesepian, dan kesendirian itu disebabkan oleh kegagalan cintanya. Bahkan sedu tangisnya mengumandang sampai ke pantai keempat karena kegagalan cintanya. Harapan untuk mendapatkan perempuan pujaannya diumpamakan sebagai "*pelabuhan cinta*".

4. Amanat

Penyair ingin mengungkapkan kegagalan cintanya yang menyebabkan seseorang seolah-olah kehilangan segala-galanya. Cinta yang sungguh-sungguh akan menyebabkan seseorang menghayati apa arti kegagalan secara total.

Rangkuman

Salah satu unsur yang terkandung dalam puisi adalah unsur kehidupan sosial budaya serta ragam sikap penyair terhadapnya. Dalam hal ini, pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami unsur-unsur itu adalah pendekatan sosiopsikologis. Bila dalam kajian ini objek kajian lewat pendekatan sosiopsikologis tersebut adalah puisi, hal itu bukan berarti bahwa prosa fiksi tidak dapat dijadikan obyek pembahasan.

Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Puisi

Secara umum, dapat dikemukakan bahwa dalam usaha menemukan unsur kehidupan sosial masyarakat serta sikap penyair

1. membaca puisi yang diapresiasi secara berulang-ulang untuk menemukan gambaran totalitas maknanya,
2. menafsirkan dan menyimpulkan judul puisi, kata-kata, baris atau kalimat didalamnya,
3. menafsirkan hubungan antara baris yang satu dengan baris yang lain untuk memahami satuan makna yang terdapat dalam sekelompok baris atau bait dalam puisi,

4. mengidentifikasi unsur social kehidupan yang dikemukakan penyair,
5. mengidentifikasi sikap penyair.

Apabila kita mengidentifikasi unsur-unsur sosial kehidupan suatu masyarakat lewat puisi, maka kita akan menemukan suatu masyarakat yang memiliki cirri-ciri:

1. pikiran mereka beku, mereka menolak pembaharuan dan setia memeluk tradisi tanpa koreksi atau evaluasi,
2. kehidupan mereka bagai kehidupan orang kampong(an), senang membuat peraturan yang sebenarnya sepele dan tidak perlu dilakukan,
3. masyarakat itu adalah sekelompok manusia yang sok tahu, mereka berbincang masalah kesusilaan, politik dan agama hanya karena mau diwah,
4. mereka suka main hakim sendiri,
5. sesuatu yang tidak berarti, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, yang enteng yang iseng justru mereka hargai.
6. mereka asing dengan kegiatan kontemplasi untuk menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri serta untuk menemukan kebenaran yang hakiki,
7. mereka menyikapi orang lain di luar kelompoknya dengan rasa curiga, dan bukan dengan rasa percaya dan cinta kasih.

Sikap Penyair Terhadap Corak Kehidupan Sosial Masyarakatnya

Cara menentukan sikap penyair itu pada dasarnya tidak berbeda dengan cara memahami dan menemukan gagasan penyair sehubungan dengan corak kehidupan sosial masyarakat.

Struktur Batin

Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
2. Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya

dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.

Latihan 14

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan hubungan antara kehidupan sosial-masyarakat dengan gagasan dalam suatu puisi
2. Sebutkan unsur kehidupan sosial masyarakat dalam puisi
3. Buatlah analisis sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya !

Daftar Pustaka

Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.

Paket 15

LOGIKA DALAM PUISI

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 15 ini difokuskan pada logika dalam puisi. Bahasa tidak saja sebagai wujud hubungan kausal atas interjeksi, tidak sekedar pendefinisian sesuatu sekaligus pembedaan atasnya. Tetapi bahasa yang mengeram dalam tubuh manusia itu bergerak seiring pergerakan imajinasinya. Puisi memiliki logikanya sendiri untuk membangun maknanya. Untuk kejelasannya marilah kita pelajari materi ini.

Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, maka pembelajaran ini akan menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk mengaktifkan mahasiswa. Dalam paket terakhir ini, mahasiswa akan logika puisi dan cara pengaplikasiannya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat memudahkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan dengan menggunakan peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan logika puisi

Indikator

Pada akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian logika puisi
2. Melakukan analisis untuk menemukan logika dalam suatu puisi

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Logika puisi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Dosen menanyakan tentang bagaimana penerapan unsur sosiopsikologis dalam memahami puisi itu?
3. Dosen menyampaikan perkuliahan sebagaimana biasa

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Untuk mengetahui daya serap mahasiswa bentuklah kelompok berpasangan dua orang
2. Menugaskan salah satu mahasiswa dari pasangan itu untuk menceritakan materi yang baru diterima dari dosen, kemudian pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan kecil, lalu bergantian peran. Begitu juga dengan kelompok lain
3. Menugaskan mahasiswa secara acak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangan, sampai sebagian mahasiswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
4. Dosen mengulangi penjelasan materi sekiranya belum dipahami mahasiswa

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan 15

1. Tulislah penjelasan temanmu tentang logika puisi
2. Catatlah hasil
3. laporkan

Tujuan

Mahasiswa dapat menjelaskan tentang pengertian logika puisi dan melakukan analisis untuk menemukan logika dalam suatu puisi

Bahan dan Alat

Kertas dan bolpin

Langkah Kegiatan

1. Temukan pasangan untuk menyampaikan materi yang sudah diterima
2. Sampaikan gagasanmu kepada temanmu juga
3. Bergantilah pada pasangan lain untuk menanyakan gagasan mereka dalam bentuk wawancara

Uraian Materi 15

LOGIKA DALAM PUISI

Adalah sebuah rahasia besar mengenai bagaimana manusia itu menghisap bahasa ke dalam dirinya. Bahasa tidak saja sebagai wujud hubungan kausal atas interjeksi, tidak sekedar pendefinisian sesuatu sekaligus pembedaan atasnya. Tetapi bahasa yang mengeram dalam tubuh manusia itu bergerak seiring pergerakan imajinasinya. Sesuai teori interjeksi, ketika manusia mendapatkan pengaruh internal berupa rasa lapar misalnya, ia akan berkata, “Aku lapar.” Ketika ada pengaruh eksternal seperti dipukul, manusia akan berteriak, “Aw!” atau “Ouch!” Bahasa yang dikenali bergerak karena pengaruh dari dalam dan luar diri manusia ini sebenarnya bisa bergerak sendiri. Pengaruh rangsangan itu mungkin tetap ada sebagaimana wejangan ayah saya Locktamadji A. Pocrwaka, bahwa bahasa itu aksidensi bukan substansi. Tetapi pengaruh rangsangan itu lebih bersifat menyublim dan bersatu dengan bahasa itu sendiri. Ia tidak menunggu rangsangan tapi bergerak seiring rangsangan itu.

Saya tidak hendak mengatakan bahwa bahasa bersifat aktif dan bergerak sendiri sebagaimana keyakinan Hudan Hidayat, namun lebih kepada bahasa di sini memiliki gerakan yang unik. Ia tidak saja mempecundangi logika yang mengekangnya, ia bahkan berkelit dari kejaran logika ketika ia telah menubuh pada konvensi lain. Peranan bahasa di sini menjadi bolak-balik. Sekali waktu ia patuh pada konvensi baru yang disetubuhinya itu, sehingga ia mempecundangi logika. Kali lain dia bergerak dinamis bersama logika dan tak terkekang oleh konvensi itu. Konvensi yang disetubuhi bahasa itu adalah konvensi sastra ketika bahasa dijadikannya media, seperti puisi misalnya. Di dalam puisi, bahasa akan mengucur bersama rangsangan internal yaitu ide.

Banyak orang berkeyakinan jika puisi tidak mungkin terkejar oleh logika bahasa, karena bahasa telah berkelit di sini. Ia bersembunyi di dalam sistem lain yang unik dan otonom. Kenapa bahasa bisa menjadi begitu radikal seolah kacang yang lupa pada kulitnya? Itu karena sistem baru tadi menghendaki gerakan bebas bahasa, sistem itu membiarkan bahasa menari seliar imajinasi yang menyeruak dari dunia ide tadi. Sistem itu dikenal dengan sistem metaforikal. Sistem pemaknaan bahasa secara khusus ketika bahasa dijadikan media oleh puisi. Puisi memang memiliki sistem komunikasi berbeda dibanding komunikasi formal. Meskipun puisi memakai bahasa sebagai struktur dasarnya, tetapi puisi memblokir sebagian kaidah bahasa itu sehingga dari pembengkokan tadi muncul nilai estetis. Yang kerap kali muncul (sejauh yang dapat saya lacak) adalah anggapan bahwa puisi tidak memakai aturan logis karena ia menggunakan bahasa dengan makna metaforikal bukan bahasa dengan makna literal. Artinya bahasa memang media yang digunakan oleh puisi, tetapi puisi memiliki sistem sendiri yang berbeda dari aturan logis bahasa (logika bahasa). Bahasa terlahir akibat keterusikan seseorang atas sistem fisiologisnya, sehingga awal kata yang terlahir adalah reaksi atas diri yang terusik baik dari dalam atau luar diri (teori interjeksi). Sementara Ernst Cassirer (1874-1945) menambahkan, bahasa adalah upaya manusia dalam mengenali benda-benda di dunia dengan prinsip identitas dan/atau perbedaan.

Saya sadar puisi menggunakan bahasa sebagai media, bukan sebagai upaya representasi atas dunia sebagaimana kehendak bahasa. Puisi adalah upaya kongkretisasi imajinasi estetis, dalam hal ini ia menggunakan benda-

benda dalam puisi hanya sebagai simbolisasi. Sedangkan bahasa adalah perwujudan dari interjeksi dan pengenalan benda-benda untuk klasifikasi. Yang menjadi permasalahan adalah, jika logika tidak digunakan sebagai dasar pertimbangan bahasa yang digunakan puisi, lalu dengan apa kita bisa mengukur satu kesatuan metafor dalam satu puisi (atau klausa) itu lebih baik dari kesatuan metafor pada puisi lain? Harus ada standar yang memungkinkannya menjadi tolok ukur penggunaan sistem kebahasaan dalam puisi. Karena tanpa peran logika, berarti puisi tidak memiliki ukuran penalaran dan berarti puisi tidak bisa dipelajari karena ia sebuah sistem yang ngawur. Dan kalau begitu seluruh konvensi yang melahirkan teori-teori itu tidak berakar dan sulit dicarikan titik temu. Dengan sendirinya segala rumusan mengenai puisi runtuh dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam bingkai commonsense. Maka dari itu logika harus ada dalam puisi. Karena dengannya kita mengambil tolok ukur untuk menilai satu puisi lebih baik daripada puisi lain.

Logika yang merupakan salah satu ilmu dalam filsafat menghendaki proses serta bermuara pada pertimbangan dialektis setiap kali berhadapan dengan permasalahan, sehingga darinya didapati sebuah solusi. Meskipun logika memang bukan hanya milik filsafat saja, ia juga dimiliki disiplin ilmu lain seperti matematika. Logika tidak mengenal salah dan benar, tapi keakuratan dari segi penalaran. Tolok ukur logika didasarkan pada pembenaran paradigmatis (pembenaran yang diterima oleh orang banyak). Sebuah tesis dikombinasikan dengan antitesis sehingga terlahir sintesis. Pembeneran itu bukan untuk menilai salah dan benar, karena filsafat hanya mengenal sesat pikir. Artinya pembenaran yang menjauh dari pembenaran paradigmatis dikatakan sesat pikir atau tidak rasional.

Puisi dengan sistem komunikasi uniknya juga memiliki sistem logika sendiri. Logika di sini harus mengikuti proses tertentu karena puisi memiliki sistem kebahasaan berbeda dari komunikasi formal. Sistem itu adalah pemaknaan dari segi metaforikalnya. Mustahil puisi tidak memiliki tolok ukur logis, karena sebagai salah satu unsur sastra, puisi harus memiliki dasar pijakan kemudian diberikan nilai kepadanya. Nilai ini tentu bukan dari segi ukuran, seperti misalnya seseorang yang bersedih, berapa derajat ukuran sedihnya? Seseorang yang sedang bahagia, berapa banyak satuan bahagianya? Itu jelas tidak mungkin karena apa yang bisa dianalisa

hanya terkait hal kongkret yang bersifat mungkin, sesuatu yang abstrak tentu hanya bisa dibandingkan untuk memperoleh ukuran titik puncak. Seumpama penyair Chairil Anwar sedang bersedih di "Senja Pelabuhan Kecil," bagaimana jika dibandingkan dengan kesedihan Pablo Neruda dengan puisi "Malam ini, Dapat Kutulis..." Perbandingan itu untuk mengambil daya hisap yang diciptakan kedua puisi berdasarkan keberhasilan membentuk citraan juga unsur-unsur lainnya. Bukan dari besar ukuran kesedihan yang dirasakan oleh kedua penyairnya.

Untuk itulah puisi harus memiliki sistem logika sendiri, tanpa dasar pijakan itu puisi tidak memiliki integritas. Ia hanya akan menjadi bunga kata-kata milik pemabuk dan pengigau yang tidak memiliki ukuran dalam penilaian. Maka logika yang telah mengikuti sistem komunikasi unik dalam puisi terlebih dahulu harus mengelompokkan bagian-bagian yang menyusun tubuh puisi. Karena struktur metaforikal dalam pemahaman mentah memang tidak terjangkau logika. Seperti ketika menanyakan kadar nilai estetis, kadar tingkatan imanjinasi, kadar perasaan, kadar kedalaman kontemplasi.

Unsur puisi yang sejati atau unsur yang pertama (1) adalah tema, ia tidak dalam bentuk kongkret tapi membutuhkan unsur kongkret untuk mewujudkannya. Ia adalah hal abstrak yang bersembunyi dalam tubuh kongkret yakni bentuk teksnya. Dari tema inilah segala hal berpusat kepadanya. Unsur yang ke dua (2) adalah sistem unik tadi. Puisi menggunakan sarana pengkiasan untuk menyampaikan maksud. Di samping juga perlambangan untuk menyembunyikan subyek yang dikehendaki. Dengan bahasa populer, puisi mengatakan ini tapi menghendaki itu. Kadar kiasan ini pun berbeda-beda dan perlu dibagi terlebih dahulu. Karena dasar pijakan pemaknaan harus terbaca dari tubuh puisi secara utuh. Dari kecenderungan, kadar kiasan pada puisi itu ada yang sedikit, yaitu pada puisi terang atau diafan. Ada yang kadarnya menengah yaitu puisi realis pada umumnya. Ada yang tinggi yaitu pada puisi absurd, abstrak dan surealis. Bentuk kiasan secara mentah tidak bisa dirunut dengan logika, karena ia hanya bayangan dari maksud yang sebenarnya. Struktur pengkiasan ini harus dipisahkan karena terlebih dahulu sebelum logika masuk dan berfungsi sebagai tolok ukur penilaian puisi.

Dalam hal ini saya akan fokus pada puisi realis. Ketika seseorang menunjuk sesuatu sebagai kiasan, struktur tubuh kiasan itu harus koheren dan seimbang. Artinya dalam kesatuan struktur sitaksis dan semantiknya, subyek yang mengkiaskan harus memiliki kesamaan jalur dalam pemaknaan yakni seimbang tadi. Bisa dicontohkan seperti kalimat (1), “Seekor burung terbang ke langit. Meski sayapnya patah ia terus meluncur ke langit.” Seekor burung terbang ke langit adalah struktur tubuh bayangan atau pengkias, di sini ia terdiri struktur subyek, predikat dan keterangan. Keadaan burung (yang patah sayapnya) di sini sebenarnya tidak bisa diukur atau tidak bisa dihakimi dengan logika karena ia hanyalah refleksi atau bayangan. Burung itu tidak kongkret meskipun bisa jadi diambil dari proses mimesis yakni meniru burung yang ada. Dalam kalimat itu, burung hanya bayangan dari subyek sebenarnya yakni tubuh pokok (yang dikiaskan). Kiasan itu digunakan sebagai sistem komunikasi unik karena ia berbeda dari keumuman komunikasi yang bersifat formal. Logika harus menyederhanakan kiasan tadi seperti proses matematis sebelum menghasilkan pemahaman, yaitu dengan merujuk pada keadaan subyek sebagai tubuh pokok (dalam puisi utuh). Ketika pembacaan sampai pada kalimat “Meski sayapnya patah ia terus meluncur ke langit,” struktur pengkiasan tidak ada kesinambungan semantik menurut ukuran logis. Burung yang sudah patah sayapnya bagaimana bisa terbang?

Makna metaforis memang tidak mengacu pada logika, tetapi unsur-unsur pembentuknya adalah juga bahasa yang sama, bahasa yang dimengerti oleh manusia. Dengan begitu unsur-unsur pembentuk metafor tersebut juga dikenai hukum bahasa, yaitu logika bahasa. Kita sebut bagian metafor itu sebagai tubuh bayangan sedang tubuh pokok (subyek yang sebenarnya) itu adalah hal logis entah hadir atau tidak di dalam teks. Jadi yang dikehendaki logika dalam puisi adalah keseimbangan pengimajian dalam struktur metafor. Misalnya dalam contoh pertama tadi, “Seekor burung terbang ke langit. Meski sayapnya patah ia tetap meluncur ke langit,” dalam struktur metafor ini, kalimat “seekor burung” menjadi subyek pengkias, sedangkan subyek yang dikiaskan bersembunyi dalam “seekor burung.”

Contoh ke dua (2), “Rembulan pecah di pelataran. Menyentuh tanah dan pepohonan.” Struktur tubuh bayangannya terdiri dari subyek, predikat, dan keterangan. Subyek pengkias dan yang dikiaskan menjadi satu dalam

wujud “Rembulan.” Kerja kiasnya yaitu “pecah di pelataran.” Dalam bentuk pemahaman denotatif, rembulan pecah di pelataran itu mustahil diterima nalar. Namun ketika struktur metaforikal tadi dibagi menjadi unsur subyek pengkias, obyek yang dikiaskan, kerja kiasan, hal itu akan bisa dirunut term logikanya. Kata “pecah” dalam kalimat itu bermakna konotatif, ia menjadi logis saat dikembalikan pada pemaknaan lazim, yakni pecah itu bukan pada wujud rembulan sebagai batu. Tapi pecah itu merujuk pada sebagian dari bulan yaitu cahayanya. Maka pecah di sini berarti cahayanya yang melimpah. Bisa juga diartikan cahayanya terang sehingga dikatakan pecah seperti benda yang pecah dan berhamburan. Makna konotatif telah melepaskan pemahaman atas kata menurut keumuman. Makna denotatif bisa disebut sebagai rumah bahasa, sedangkan makna konotatif adalah makna yang telah lepas dari rumah bahasa tadi karena kepentingan kalimat. Dengan kepentingan itu, makna yang dimiliki oleh bentuk konotatif sejalan dengan struktur semantik kalimat.

Di sini saya ingin menyangkal Roland Barthes (1951-1980) yang meyakini bahwa makna konotatif yang disebutnya sebagai operasi ideologi adalah upaya untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif (menindas). Merujuk pada teori awal penemuan bahasa, makna denotatif adalah makna asli, sedang makna konotatif adalah makna penyimpangan sesudah bahasa memberikan pengertian atas sesuatu. Sangat tidak logis jika makna konotatif dijadikan dasar pertimbangan penelaahan sistem tanda. Padahal dia sendiri mengakui makna denotatif adalah makna primer dan makna konotatif adalah sistem signifikasi tingkat ke dua. Dengan begitu acuan makna konotatif semestinya merujuk pada makna denotatif sebagai makna primer demi pembacaan sistem tanda secara luas. Meskipun keduanya memiliki wilayah pemaknaan masing-masing. Sebagaimana yang diyakininya makna konotatif dengan sebutan “mitos” yang memiliki sistem petanda dan penanda di dalamnya. Makna konotatif yang diyakininya itu hanya berlaku pada interaksi antara teks bersama pengalaman personal-kultural penggunaannya.

Makna denotatif yang dianggapnya tidak penting itu, tidak serta-merta membuat sistem signifikasi kedua (konotatif) tadi bisa berdiri sendiri. Bahkan saya meyakini dari makna denotatif itulah rujukan dalam memaknai pemaknaan lain meskipun itu secara tidak langsung. Konotasi versi Barthes

sangat terbatas atau tertutup sehingga tidak bisa digunakan dalam pemaknaan lain. Konotasi Barthes hanya berhubungan dengan kasus tertentu dan tidak bisa dikembangkan dalam kasus lain. Dan penyempitan ini menurut saya adalah tindakan percuma. Dalam makna metaforikal ini juga merupakan pemaknaan tingkat ke dua setelah makna denotasi, tetapi ia tidak berlepas tangan dan berdiri sendiri. Justru dengan membandingkan atau mengembalikan pada makna asli tadi sebuah rumusan logis bisa didapatkan. Makna metaforikal sejajar dengan makna konotasi versi Barthes yang tertutup itu. Tetapi di sini, makna metaforikal terdiri dari kalimat sempurna, bukan dua kata benda seperti “kambing hitam” menurut konotasi Barthes. Atau jikapun Barthes menunjuk kata “pecah” dalam contoh (2) itu sebagai konotasi versinya, maka tidak diperlukan pengalaman personal-kultural seperti yang dikehendaki dalam konotasi “kambing hitam”-nya itu. Dan makna konotasi (dari pembedahan struktur metaforikal) tadi jelas berbeda dari konotasi tertutupnya itu.

Logika dalam puisi mengarah pada keseimbangan struktur metaforikalnya. Contoh awal (1) itu bisa dikatakan metaforinya (secara global) tidak logis karena struktur penyusunnya tidak seimbang dilihat dari bingkai commonsense. Dengan kata lain ia meloncat dari jalur pemaknaan dalam kalimat. Contoh yang ke dua (2) itu bisa dikatakan logis dengan cara melepaskan struktur makna kerja kiasnya merujuk pada kepentingan kalimat.

Rangkuman

Logika yang merupakan salah satu ilmu dalam filsafat menghendaki proses serta bermuara pada pertimbangan dialektis setiap kali berhadapan dengan permasalahan, sehingga darinya didapati sebuah solusi. Meskipun logika memang bukan hanya milik filsafat saja, ia juga dimiliki disiplin ilmu lain seperti matematika. Logika tidak mengenal salah dan benar, tapi keakuratan dari segi penalaran. Tolok ukur logika didasarkan pada pembenaran paradigmatis (pembenaran yang diterima oleh orang banyak). Sebuah tesis dikombinasikan dengan antitesis sehingga terlahir sintesis. Pembenaran itu bukan untuk menilai salah dan benar, karena filsafat hanya

mengenal sesat pikir. Artinya pembenaran yang menjauh dari pembenaran paradigmatik dikatakan sesat pikir atau tidak rasional.

Puisi dengan sistem komunikasi uniknya juga memiliki sistem logika sendiri. Logika di sini harus mengikuti proses tertentu karena puisi memiliki sistem kebahasaan berbeda dari komunikasi formal. Sistem itu adalah pemaknaan dari segi metaforikalnya. Mustahil puisi tidak memiliki tolok ukur logis, karena sebagai salah satu unsur sastra, puisi harus memiliki dasar pijakan kemudian diberikan nilai kepadanya. Nilai ini tentu bukan dari segi ukuran, seperti misalnya seseorang yang bersedih, berapa derajat ukuran sedihnya? Seseorang yang sedang bahagia, berapa banyak satuan bahagianya? Itu jelas tidak mungkin karena apa yang bisa dianalisa hanya terkait hal kongkret yang bersifat mungkin, sesuatu yang abstrak tentu hanya bisa dibandingkan untuk memperoleh ukuran titik puncak. Seumpama penyair Chairil Anwar sedang bersedih di "Senja Pelabuhan Kecil," bagaimana jika dibandingkan dengan kesedihan Pablo Neruda dengan puisi "Malam ini, Dapat Kutulis..." Perbandingan itu untuk mengambil daya hisap yang diciptakan kedua puisi berdasarkan keberhasilan membentuk citraan juga unsur-unsur lainnya. Bukan dari besar ukuran kesedihan yang dirasakan oleh kedua penyairnya.

Unsur puisi yang sejati atau unsur yang pertama (1) adalah tema, ia tidak dalam bentuk kongkret tapi membutuhkan unsur kongkret untuk mewujudkannya. Ia adalah hal abstrak yang bersembunyi dalam tubuh kongkret yakni bentuk teksnya. Dari tema inilah segala hal berpusat kepadanya. Unsur yang ke dua (2) adalah sistem unik tadi. Puisi menggunakan sarana pengkiasan untuk menyampaikan maksud. Di samping juga perlambangan untuk menyembunyikan subyek yang dikehendaki. Dengan bahasa populer, puisi mengatakan ini tapi menghendaki itu. Kadar kiasan ini pun berbeda-beda dan perlu dibagi terlebih dahulu. Karena dasar pijakan pemaknaan harus terbaca dari tubuh puisi secara utuh. Dari kecenderungan, kadar kiasan pada puisi itu ada yang sedikit, yaitu pada puisi terang atau diafan. Ada yang kadarnya menengah yaitu puisi realis pada umumnya. Ada yang tinggi yaitu pada puisi absurd, abstrak dan surealis. Bentuk kiasan secara mentah tidak bisa dirunut dengan logika, karena ia hanya bayangan dari maksud yang sebenarnya. Struktur

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Abdul Somad, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Alek. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta, Kencana
- Alissjahbana, Sutan Takdir. 1997. *Amir Hamzah Penyair Besar antara Dua Zaman*. Jakarta. PT Dian Rakyat
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat mengarang dan menyunting*. Padang: Citra Budaya
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar ilmu sastra: (Teori sastra) untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chamamah. S. 2001. "Penelitian Sastra, Tinjauan Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam Jabrohim (Ed.) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2001. *Puisi*. Pekanbaru
- Eagleton, Terry dan Muhammad HJ. Salleh. 1988. *Teori Kesusasteraan: Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa. Gaja Mada University Press.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hudayat, Asep Yusup. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. Modul. Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kinisius.
- Mahayana, Maman S. Oyon Sofyan. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada 10 University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2006. Handout Perkuliahan: Teori Sastra (1). Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Ricklefs, M.C. 1991. *A History of Modern Indonesia 1200-2004*. London: MacMillan.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Santosa, Puji dkk. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia, Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suendar dan Pien Supinah. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Penerbit Kayumas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

-----, 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diterjemahkan oleh Okke K.S. Zaimar, dkk. Jakarta: Djambatan.

Yudiono . 2007 . *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.